BELLAMORE

A Beautiful Love to Remember

Karla M. Nashar

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

BELLAMORE

A Beautiful Love To Remember

Scanned by CamScanner

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by CamScanner

KARLA M. NASHAR

BELLAMORE
A BEAUTIFUL LOVE TO REMEMBER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

Scanned by CamScanner

BELLAMORE
A BEAUTIFUL LOVE TO REMEMBER
oleh: Karla M. Nashar
GM 401 07.025
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lt. 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270
Desain dan ilustrasi sampul: Martin Dima
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Juni 2007

Cetakan kedua: September 2007
Cetakan ketiga: Februari 2008
Cetakan keempat: Maret 2009

264 hlm.; 20 cm.

ISBN-10: 979 - 22 - 2974 - 4
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 2974 - 5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Scanned by CamScanner

For Dad who once told us to believe in our dreams,
& Mom who had struggled to raise the four of us alone.

Fa inna ma'al usri yusraa, inna ma'al usri yusra

So truly with hardship comes ease,
truly with hardship comes ease.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

1

"I guess God simply wants me to meet many wrong people before I meet the right one."

"PUTUS lagi?"

"Yah, begitu deh," jawabku malas saat Sissy, salah satu sahabat dekatku, menanyakan kelanjutan hubunganku dengan Tristan.

"Busyet deh, Na, bisa pecah tuh *Guiness Book of Record* kalau elo terus-terusan bikin rekor putus cinta. Kenapa lagi sih?" timpal Tiar sambil menggeleng heran.

"Biasalah, cerita lama…"

"Seks?"

"*Unfortunately yes...* seks dan seks lagi. *It's all about sex, and it's always been about sex,*" gumamku sebal.

Memang menyebalkan sekali jika melihat histogram yang

Scanned by CamScanner

diam-diam kubuat di komputerku untuk mengetahui persentase kegagalanku dalam merajut benang kasih. Ternyata masalah seks menjadi alasanku yang dominan. Hebat. Angkanya bahkan melonjak hingga 95%.

Yup, aku memang tidak bisa memberikan kepuasan bagi kenikmatan "lima menit" tersebut. Atau dengan kata lain, aku selalu emoh jika diajak "bobo" bareng dengan cowok yang sedang menjadi pacarku.

Dan kegagalanku kali ini benar-benar menohok relung hatiku yang paling dalam. Setelah hampir enam bulan berhubungan dengan Tristan, aku mengira *he's the ONE*. Masalahnya, belum pernah aku bisa mempertahankan hubungan sampai melebihi empat bulan. *Well*, kecuali waktu masih SMA mungkin. Zaman-zamannya cinta monyet dulu, aku sempat pacaran ala ABG dengan Andri selama setahun.

Dan yang paling menyesakkan dari kegagalanku kali ini adalah, aku benar-benar jatuh cinta pada Tristan sehingga ketika terpaksa harus memutuskan hubunganku dengannya karena masalah seks tersebut, aku merasa hancur.

"Sy, gue jadi mikir..." ucapku mengambang.

Sissy segera menoleh ke arahku. Dahinya langsung berkerut melihat ekpresiku yang menerawang jauh bagai orang yang kehilangan kesadaran itu.

"Pasti deh, mikirin itu lagi, kan? Udah deh, Na, lebih baik hilangkan pikiran seperti itu. Nggak ada gunanya."

"Tapi, Sy, bagaimana kalau benar? Bagaimana kalau hubungan gue ternyata memang bisa berlanjut sampai ke pernikahan

Scanned by CamScanner

kalau gue, kalau gue..." aku mendesah, tak sanggup menyelesaikan kalimatku itu.

"Jangan berkhayal!" Kali ini Sissy memotongku cepat. "Kita kan sudah pernah membahas masalah ini ribuan kali, Na, dan kamu sendiri juga nggak bisa membohongi hati kecil kamu," ujarnya sambil menggenggam erat jemariku seakan berusaha mentransfer sebagian keimanannya yang kuat itu kepada jiwaku yang sedang melayang jauh.

Aku hanya dapat menghela napas menyadari kebenaran kata-katanya. Diskusiku tentang masalah *virginity* dengan kedua sahabatku, Sissy dan Tiar, memang telah berjalan sejak lama, sejak kami pertama bertemu di kelas satu SMA bertahun-tahun lalu.

Kedua sahabatku itu memang bagaikan langit dan bumi. Sering aku membayangkan Sissy sebagai *guardian angel* dengan lingkaran putih di kepalanya, sementara Tiar sebagai *daredevil* dengan trisula api di tangan kanan. Itulah mereka. Hanya Tuhan yang tahu mengapa kami bisa bersahabat dekat. Begitu banyak perbedaan di antara kami bertiga.

Sissy sangat konvensional dan religius. Dia menikah pada usia dua puluh tahun dengan calon yang ditentukan kedua orangtuanya. Sementara Tiar adalah *cream de la cream*-nya anak gaul. Kaya, *single*, cantik, dan sangat kosmopolitan. Prinsipnya cuma satu dalam hidup ini: "Elo suka, gue suka, *let's do it!*"

Sedangkan diriku sendiri? *Well*, mungkin aku ibarat balon gas yang melayang di udara. Aku tidak sekonvensional dan sereligius Sissy, namun aku juga tidak seliar dan sekosmopolitan Tiar.

Scanned by CamScanner

In between. Ya, itulah aku.

"Makanya, kasih dong, Na, kasih aja..." olok Tiar cepat.

Setiap kali mendengar aku putus cinta, Tiar memang senang mengolokku, menggodaku untuk melepaskan saja prinsipku itu dan memberikan apa yang diinginkan para pria yang kukencani selama ini. Namun seperti biasa usulannya itu takkan dibiarkan berlalu begitu saja oleh sahabatku yang satunya lagi. Sissy pasti akan langsung membalasnya tajam, sambil melontarkan tatapan yang seakan-akan berkata "tidak tahu malu" ke arahnya. Sementara Tiar sendiri akan berlagak tidak melihat sambil memainkan rokok putih di jemarinya yang selalu terawat rapi.

"Trus apa? Memangnya ada jaminan kalau sudah dikasih, pasti hubungan mereka akan sukses? Sama aja *gambling*, tau..." balas Sissy.

"Yah, tapi nggak ada salahnya kan dicoba? Daripada penasaran gitu..."

"Iih, emangnya bisa daur ulang? Sekali hilang, ya udah."

"*So what?* Nggak akan mati juga kan kalo udah kehilangan!"

"Betul, tapi ini kan masalah prinsip. Nggak setiap orang seperti kamu, Tiar."

"Dan nggak setiap orang juga seperti elo, Sy," balas Tiar tak kalah cepat.

"Tapi setidaknya aku tahu prinsipku benar, jadi nggak ada salahnya kalau membagi prinsip tersebut ke orang lain. Sedangkan kamu sendiri, Tiar, sudah tahu salah, malah mau menjerumuskan orang ke lubang yang sama..."

Scanned by CamScanner

"Konon katanya, masalah benar dan salah itu cuma Tuhan yang tahu, dan hebatnya sampai detik ini belum ada yang berhasil membuktikan Tuhan itu ada. Nah, kalau keberadaan Tuhan saja masih diragukan, trus kenapa harus repot-repot memperdebatkan masalah benar atau salah? Itu namanya cuma buang-buang waktu bo!"

"Gila kamu, Tiar! Orang buta saja bisa melihat Tuhan itu benar-benar ada, masa kamu yang sehat jasmani nggak bisa?"

"Mana? Mana? Gue nggak lihat ada Tuhan?"

"Tuh, langit jagat raya, bumi beserta isinya, kamu pikir siapa yang bikin?"

"Ha... ha... ha... itu sih cuma omongannya para spiritualis yang memang nggak punya kerjaan selain ngayal yang bukan-bukan. Lagian memang langit, bumi, *and the gank* udah dari dulu ada begitu aja kok!"

"Sudah salah kok malah sok tahu. Nih, pernah dengar teori sebab-akibat?" Tampaknya Sissy tidak akan mengalah begitu saja kali ini. "Pasti belum, kan? Menurut para ilmuwan, keberadaan sebuah benda di dunia ini disebabkan oleh sesuatu yang menciptakannya, bukan muncul begitu saja. Misalnya, kamu ada di dunia ini karena orangtua kamu, begitu juga orangtua kamu ada karena orangtua mereka, dan seterusnya sampai manusia pertama diciptakan Tuhan. Begitu juga makhluk dan benda lainnya. Jadi jagat raya ini nggak mungkin muncul begitu aja kalau nggak ada yang menciptakan. Pasti ada kekuatan yang Maha Besar di luar sana yang memerintahkan gumpalan gas hidrogen dan helium untuk perlahan ber-

Scanned by CamScanner

putar, kemudian terbagi dalam pecahan-pecahan yang menjadi bintang-bintang, kemudian bintang-bintang tersebut mengalami proses kondensasi yang akhirnya akan menuju ke proses penciptaan bumi itu sendiri di jagad raya ini..."

"Tuh, tuh, itulah akibatnya kalau orang kebanyakan mikir kayak elo, Sy, semua dibuat susah! Ribet! Kapan elo bisa nikmati hidup kalau mikir begitu terus?!"

"Justru aku sedang menikmatinya sekarang. Bagiku hidup ini cuma perjalanan, bukan tujuan akhir. Kenikmatan abadi cuma ada nanti di akhirat, bukan di dunia ini."

"Hah! Basi! Ngapain nunda kenikmatan kalau bisa dirasain sekarang juga? Apalagi eksistensi konsep akhirat itu sendiri masih dipertanyakan..."

"Cuma orang-orang berpendidikan tinggi namun buta seperti kamu yang bisa ngomong kayak gitu, Tiar..."

"Justru karena gue berpendidikan, makanya gue nggak bisa nerima begitu aja konsep yang belum bisa gue jabarkan secara logika."

"Tapi logika manusia itu sangat terbatas, makanya tidak semua hal dalam kehidupan ini bisa dijangkau akal manusia."

"Sstt, udah deh! Udah! Jangan pada ribut! Orang lagi suntuk, malah pada berantem," potongku kesal melihat kedua sahabatku yang bersitegang itu.

Biasanya kalau perdebatan semacam ini sudah dimulai, bisa-bisa berlangsung sampai berjam-jam. Tiar dengan senang hati akan mencecar dan sekaligus menggoda Sissy dengan berbagai pandangan hidup modernnya. Sementara Sissy sen-

Scanned by CamScanner

diri akan berusaha "menobatkan" Tiar dengan berbagai dalil keagamaan dan susilanya yang selama ini sangat dipercayai serta dianutnya sepenuh hati.

Dan aku sendiri?

Well, seringnya sih aku hanya mendengarkan mereka dengan sebelah telinga sambil baca-baca majalah, bahkan lebih sering aku tertidur di antara argumen-argumen mereka yang heboh itu. Bagiku suara pertengkaran mereka ibarat alunan nina bobo yang cepat membuatku tertidur pulas.

"Udah deh, Na, sekarang lo lupain aja tuh si Tristan. Ntar gue cariin lagi laki buat elo. Sekarang mendingan kita keluar aja dulu. Gue lapar berat nih," usul Tiar sambil meraih tasnya yang tergeletak di meja dan beranjak berdiri.

"Kalau begitu sekalian deh, aku juga mau beli baju nih buat undangan perkawinan sepupu suamiku," ujar Sissy yang tampaknya sudah melupakan pertengkaran mereka.

Yah, memang seperti itulah kedua sahabatku itu. Secepat itu mereka bertengkar, secepat itu pula mereka melupakannya. Mengapa mereka masih bisa tetap berteman di luar perbedaan mereka yang bagai bumi dan langit itu? Sampai detik ini jawabannya memang masih menjadi rahasia Tuhan.

Aku menyetujui usulan mereka. Tiga jam berikutnya kami menghabiskan waktu menjelajahi *mall* dan makan bareng sambil melanjutkan cerita-cerita kami yang sempat tertunda selama dua minggu kami tidak bertemu.

Malamnya sebelum tertidur lama aku termenung memikirkan kisah percintaanku selama ini. Bukan sekali-dua kali aku mempertanyakan keputusanku untuk tetap menjaga kesucian-

Scanned by CamScanner

ku sampai menikah nanti. Sebenarnya ada rasa penasaran yang luar biasa untuk mengetahui apakah hubunganku dengan seseorang bakal sukses jika aku memutuskan menyetujui bobo bareng mereka itu? Berbagai teori dan pendekatan sudah kucoba jabarkan. Bahkan pernah mati-matian aku menghitung dengan rumus probabilitas untuk melihat kemungkinan yang ada secara *scientific. But, I just can not lie to myself.*

Memang benar putus cinta itu sangat menyebalkan. Namun lebih menyebalkan lagi kalau harus mengorbankan prinsipku itu semata-mata demi mengharapkan cinta dari seorang pria. *I just can't.*

Scanned by CamScanner

2

"*YOU'RE very sexy, very beautiful...*"

Suara Fabian mendayu lembut di telingaku. Tatapannya penuh arti. Atau lebih tepatnya, penuh berahi. Sudah bukan gosip baru lagi kalau sejak pertama kali Fabian Ferdinandi datang ke kantorku bulan lalu sebagai wakil perusahaan Ivorywood, pria itu langsung mengincarku.

Naïf kalau aku menyangkal ketertarikannya padaku. Dan lebih naïf lagi kalau aku mengira alasan bosku menugasiku memegang *account* perusahaan sebesar Ivorywood, semata-mata karena kinerjaku yang mengagumkan itu.

Pasti. Pasti sekali bosku itu telah mendapat bisikan dari kiri-kanan, atas-bawah, untuk menugasiku khusus pada *account* tersebut. Dan yang lebih pasti lagi, semua itu dilakukannya dengan perhitungan bahwa ketertarikan pria seksi dari negeri di tepi laut Mediterania itu kepadaku bisa menambah *bargaining point* bagi perusahaan kami.

Scanned by CamScanner

"So I've been told," jawabku tak acuh, sama sekali tidak tersanjung dengan pujiannya itu. Basi memang. Dia bukan pria pertama yang senang menghambur-hamburkan rayuan seperti itu. Dan yang jelas, aku bukan anak kemarin sore yang akan langsung tersipu-sipu dengan pipi memerah mana kala mendengarnya.

Fabian tertawa keras. *"Benne, benne..."* komentarnya dalam bahasa Italia.

Setelah beberapa minggu mencoba mengajakku makan malam, akhirnya dengan berat hati aku harus mengalah. Aneh memang kalau aku terus menolak undangan klien hanya karena instingku mengatakan pria tersebut menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar *appetizer, main course,* dan *dessert* saja. Aku sudah cukup berpengalaman untuk dapat segera menyadari bahwa Fabian menginginkan sesuatu yang berawalan huruf "S"—atau lebih jelasnya seks. Yah, itulah yang diinginkannya dariku. Tapi aku tetap harus bersikap profesional. *Bussiness is bussiness.* Jadi, kuterima undangannya itu walaupun dengan setengah hati.

"I think there's a fire inside you... Kamu sedang dilema, bingung menentukan pilihanmu. *You're wondering, you're trying to break yourself free..."*

"Okay," jawabku sambil melengos, memanggil pelayan yang berdiri tak jauh dari meja kami di sudut ruangan itu dan segera memesan segelas air mineral lagi.

Why is he psychoanalyzing me? pikirku sebal. Dari ceritanya aku tahu, dulu sebelum terjun penuh ke dunia bisnis, dia seorang pengacara dan cukup banyak mengetahui tentang ilmu

Scanned by CamScanner

jiwa. Fabian bisa membaca karakter seseorang dengan cukup akurat. Bahkan bisa mengatakan kalau seseorang sedang berbohong atau tidak. Dan sekarang dia sedang menelanjangiku dengan analisis kejiwaannya. *What am I? A freak?*

"Kamu membutuhkan pria yang bisa membuatmu merasa menjadi wanita sejati, yang bisa menunjukkan arti sebenarnya dari sebuah kenikmatan dan menyulut semua api dalam dirimu menjadi bara besar yang bergelora..." lanjut Fabian sambil memerhatikan aku seakan diriku amuba di bawah mikroskop yang harus diteliti sedemikian detailnya.

Ada apa sih dengan pria? pikirku dalam hati dengan rasa gondok yang mulai membengkak demi mendengar kata-katanya itu. Kenapa mereka selalu memikirkan seks? Seolah-olah seks itu udara yang harus dihirup, yang kalau tidak didapatkan bisa membuat mereka tewas seketika. Sebenarnya bukannya aku mau sok suci atau bersikap steril terhadap seks, sama sekali tidak, hanya saja aku merasa *there's a bigger picture than just getting yourself the big O.* Sesuatu yang *sacred,* bukan sesuatu yang diobral dengan murah. *Ok, maybe I'm being ridiculously old fashion,* tapi salahkah jika aku masih berpikiran demikian?

Rayuannya memang terdengar seperti tukang obral di Pasar Tanah Abang, namun harus kuakui dia cukup menyenangkan diajak bicara. Setidaknya, walaupun aku sering geram dengan godaannya tersebut, dia juga bisa membuatku mati-matian menahan tawa karena candanya yang kadang sangat menggelikan dan konyol. Bagiku Fabian memang merupakan fenomena tersendiri. Sering kudapati teriak kejengkelanku nyaris

Scanned by CamScanner

berubah jadi gelak hanya karena aku bingung menentukan sikapku terhadapnya. Marahkah? Bete? Atu menikmati gurauannya yang bersifat gender, yang untuk sebagian orang mungkin akan dianggap pelecehan itu? Entahlah. Aku bahkan tidak bisa memutuskan.

Selama hampir tiga minggu bekerja sama dengannya menyelesaikan *feasibility study* untuk proyek kerja sama perusahaan kami, membuatku bisa mengenal sosok Fabian lebih dekat dibandingkan rekan-rekan kerjaku lainnya. Betul secara fisik dia memang *charming*, tapi bukan berarti aku bisa terhanyut begitu saja dengan daya tariknya itu. Pengalamanku selama ini bersama pria membuatku tak mau percaya begitu saja dengan apa yang tampaknya mereka tawarkan dari sebuah hubungan. Betul, seorang pria memang bisa tampak begitu menginginkan kita, tapi sampai sejauh mana? Apakah hanya sebagai teman "bobo" bareng, atau memang serius berkomitmen? Nah, itulah yang selama ini belum berhasil kutemui jawabannya dan sedang berusaha keras kupecahkan misterinya.

Namun satu hal yang paling menyebalkan dari kedekatanku dengan Fabian selama melaksanakan proyek ini adalah, hampir seluruh kantor percaya *"there's a lot more going on between us"*. Aku sendiri baru menyadari bahwa salah satu topik favorit yang paling sering digosipkan teman-temanku di *pantry* kantor adalah diriku dan si Italiano itu. Terima kasih pada Dedo, *gay* centil yang ruang kerjanya bersebelahan denganku, yang selalu dengan sukacita menceritakan *the most updated gossip* di kantor secara berkala walau tanpa kuminta sekalipun.

"Aduh, gue nggak bisa ngebayangin segede apa barangnya

Scanned by CamScanner

tuh laki!!" seru si centil Nindi sambil mengerjap-ngerjapkan mata. "Badan doski kan berisi gitu bo!"

"Eh, katanya si Mbak Eni pernah nggak sengaja lihat dia cuma lagi pake celana renang..."

"Masa sih? Gimana, gimana? Cerita dong!" Nindi semakin bernafsu.

"Dia kan tinggal di Grand Hyatt. Nah, Mbak Eni kebetulan lagi nganter anak-anaknya berenang di sana. Trus dia ketemu deh sama Fabian yang kebetulan lagi berenang juga."

"Yang bener bo?" timpal Mela.

"Mbak Eni aja yang udah punya anak perawan ABG sampai bilang gini ke gue, 'Duh, Wen, kalo laki gue nggak ikut saat itu, pasti deh gue bakal mepet-mepet ke tuh Italiano, abisnya edan, gedueee banget!'"

Semua pun langsung tertawa keras mendengarnya.

"Pantes aja tetangga lo lengket banget sama dia, Do!" seru Nindi sambil menyikut Dedo yang duduk di sebelahnya. "Gue yakin si Lana udah *test drive* tuh sama Fabian..."

Kembali tawa memenuhi ruang *pantry*.

Yah, demikianlah kira-kira salah satu gosip *pantry* yang telah sampai ke telingaku dari Dedo. Sempat membuat kupingku memerah saking betenya, namun seperti biasa, aku tidak mau terlalu memedulikan. Aku memang tidak bisa melihat gunanya meladeni gosip murahan seperti itu. Hanya buang-buang energi saja, plus bikin capek batin. Bagiku, apa yang ada di dalam pikiran seseorang adalah hak pribadinya, tentu saja selama tidak merugikan orang lain. Itu sebabnya aku tidak pernah usil dan ambil pusing tentang berbagai bur-

Scanned by CamScanner

sa gosip yang begitu mudah didapat di sekitar meja *pantry* kantor. Prinsipku, jangan ganggu orang kalau tidak mau diganggu. Itu saja.

"So, what do you think, Lana?" tanya Fabian lagi, masih tetap dengan tatapannya yang berlumuran berahi itu.

"Soal apa?" aku balik bertanya.

"About us, of course..."

"Kita? Memangnya kenapa dengan kita?"

"Just say yes..."

"Apanya yang *yes?*" Sebenarnya aku sendiri bingung karena sejak tadi Fabian terus mendesakku mengatakan *yes*. Apanya sih yang harus di-*yes*-kan?

"Aku ingin kamu bilang, Yes Fabian, I am your woman."

"What?" Kali ini aku hampir tersedak asparagus yang sedang kukunyah. Semenjak beberapa belas menit yang lalu pria itu memang terus bicara sementara pikiranku sendiri melayang entah ke mana. Dan kini aku cuma bisa menatapnya tak percaya setelah menyadari perkataannya itu.

"But I'm not your woman," jawabku cepat.

"That's why I'm asking you to be one."

"Nggak mau."

"Perché no? Kenapa tidak?"

Aku menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaannya. "Karena aku nggak bisa memberikan apa yang kamu mau," tandasku.

Scanned by CamScanner

"...and what is it that I want?"

Aku menatapnya tajam sebelum akhirnya menjawab dengan suara datar, tanpa emosi. *"Obviously sex."*

"So? Kenapa kamu tidak bisa memberikannya?" Fabian mengangkat bahu, tampak tak memahami jawabanku itu.

Aku segera menggigit lidah menahan jawaban yang nyaris meloncat keluar dari mulutku secara otomatis. Diam-diam aku menghitung sampai sepuluh. Aku harus benar-benar yakin sebelum aku memberi jawaban yang biasanya tak pernah kuberikan kepada pria yang belum terlalu lama kukenal. Entah mengapa kali ini aku merasa perlu mengatakannya langsung kepada pria yang satu ini. Aku berharap dengan mengetahui prinsipku itu, dia akan segera mundur dan tidak berusaha mengejarku lagi.

"Coz I'm a virgin and..." Belum lagi kalimatku selesai, tawa keras Fabian telah memotongnya.

"Ha... ha... ha..." Gelaknya benar-benar kencang.

Dan...

"Oh, damn it!" Tawa Fabian berubah menjadi makian kecil ketika dia merasakan tulang tempurungnya menabrak kursi yang kudorong keras saat aku memutuskan berdiri tiba-tiba setelah merasa terhina oleh tawanya yang keras itu.

Ups, aku memang sengaja mendorong kursi itu ke lutut kanannya. Fabian pernah bercerita lututnya itu bermasalah karena terluka dalam permainan bola beberapa tahun yang lalu. Dan sekarang dia tampak meringis menahan sakit. Aku mengulum senyum, puas dengan pembalasanku karena pria itu jelas-jelas baru saja menghinaku dengan tawanya tadi.

Scanned by CamScanner

Maka aku pun segera meninggalkannya tanpa menoleh. Belum pernah aku merasa puas seperti itu karena berhasil membalas penghinaannya. Mungkin sedikit kejam, tapi biarlah. Itu kulakukan supaya dia sadar aku punya harga diri. *So be careful next time, Signor Fabian. I'm no ordinary woman.*

Scanned by CamScanner

3

ESOK harinya saat aku harus menemui Fabian lagi karena pekerjaan kami, aku memasuki ruangannya dengan memasang ekspresi "mati" di wajahku. Tiar paling sebal kalau sudah melihatku memasang ekspresi seperti itu. Bahkan salah satu mantan dosenku yang berasal dari Inggris pernah berkata, *"Lana, you look death."*

Well, whatever. Aku sangat malas berbasa-basi dengan Fabian setelah kejadian semalam. *But, business is business.* Jadi terpaksalah aku tetap berhubungan dengannya walau dengan hati masih dipenuhi kedongkolan.

"Morning," sapanya saat melihatku masuk.

"Morning," balasku dengan suara datar, *flat mayor,* terdengar sangat cocok dengan wajah "matiku" yang terkenal itu. Seperti biasa aku menarik kursi di hadapannya. Kami menggunakan meja besar yang diletakkan di tengah ruangan. *Binder-binder* data yang kami gunakan untuk referensi laporan tergeletak menutupi hampir seluruh permukaan meja besar tersebut.

Scanned by CamScanner

Aku membuka *laptop*-ku. Kami menggunakan komputer terpisah, namun sistem jaringan komputer perusahaanku memungkinkan kami untuk saling mengoreksi tulisan satu sama lain dari komputer masing-masing.

"Mereka sudah menyetujuinya," ujar Fabian memecahkan kembali kesunyian kami.

Dengan malas aku mengangkat wajah dari layar komputer dan memandangnya sekilas. Hanya sekilas.

"Good," jawabku singkat. Pasti yang dimaksudnya *draft* proposal yang kami kirim dua hari lalu ke kantor pusat Ivorywood di Roma, berkenaan dengan fase satu rencana proyek ini.

"Sampel materinya juga sudah datang."

Fabian bangkit dari kursi menuju mejanya. Walaupun aku menatap lurus komputer, namun tak urung sudut mataku menangkap langkahnya yang sedikit pincang.

"There, you should see it yourself..." ujar Fabian sambil meletakkan kotak berlambang DHL di depanku dan membukanya. Kantor pusatnya telah mengirimkan contoh materi yang mereka inginkan untuk pabrik mereka nanti.

"Nanti aku periksa," jawabku cepat.

Hmm, jadi lututnya benar-benar kena semalam. *Syukur deh,* pikirku jahat, senang atas penderitaan di lututnya tersebut. Lagian salah dia sendiri kenapa menghina orang seperti itu? Bagus aku tidak menyiramnya dengan minuman seperti di film-film. Hi, hi, hi, mau tak mau aku tersenyum sendiri dalam hati saat terbayang salah satu adegan film Warkop zaman dulu yang dipenuhi gaya bercanda *slapstick* yang salah satunya

Scanned by CamScanner

adegan siram-menyiram minuman di restoran kala si cewek merasa dikadali si cowok. Wuih, baheula banget ya bo?!

"Did you really tell the truth last night?" Tiba-tiba Fabian menyerangku lagi dengan topik yang sama seperti semalam.

"Couldn't you tell?" suaraku sedikit sinis. "Kukira pengalamanmu sebagai pengacara bisa membuatmu membedakan orang berkata benar atau tidak?!"

"Well yes, I normally could, tapi semalam kamu sudah keburu pergi sebelum aku benar-benar bisa mencerna apa yang kamu katakan."

"Karena kamu mentertawakanku..."

"Hanya karena aku pikir kamu bercanda."

Kini ia duduk di pinggir meja. Sangat dekat denganku. "Sulit saja memercayainya. *You're such a hot chick. But are you really still vir..."*

"Hey, mister!" aku segera memotong kalimatnya. Aku tahu dia ingin menanyakan kembali pernyataanku semalam. Jelas sekali Fabian masih penasaran akan kejujuranku. Tapi apa haknya menanyaiku seperti itu? Sama sekali tidak ada.

"Listen," lanjutku sambil berusaha keras menurunkan nada suaraku yang sempat naik beberapa oktaf tadi. *"I don't have to justify my status to you or anybody. I meant what I've said. And yes, I'm proud of it, okay?"*

Fabian terdiam sejenak. Aku tahu dia sedang memerhatikan wajahku dengan saksama. Huh, silakan saja. Aku ingin tahu sehebat apa dia bisa menebak seseorang sedang berbohong atau tidak.

"But you're not lesb..."

Scanned by CamScanner

"Oh! Come on!!" geramku sebal. Kali ini si Italiano itu benar-benar *real jerk*.

"Sorry," ujarnya cepat namun tampak lega saat mendengar sergahanku. *"But why? Did someone ever break your heart badly?"*

Oh great! He's so man typical, jeritku dalam hati dengan jengkel. Hanya karena aku memutuskan untuk tetap *virgin* di usiaku yang telah 27 tahun ini, dia pikir aku pernah patah hati, bahkan sempat berpikir juga aku lesbian. *Boy, oh boy! Welcome to the world of stereotyping.* Jelas sekali ia telah mengambil kesimpulan yang absurd.

"But what do you do if you get horny?"

Demi Zeus dan para Dewa Yunani lainnya!!! *What is it with this man?!!*

Pria di hadapanku ini, yang kukenal belum sampai sebulan, bukan pacarku, bukan sahabatku, tidak juga punya hubungan darah apa pun denganku, hanya rekan bisnis, tapi ingin tahu apa yang kulakukan jika libidoku sedang naik?!?!?!

He's got to be kidding me!!!!

"Do you mind?" Untunglah aku berhasil menjaga nada suaraku supaya tetap tenang.

"Kenapa? Tidak suka membahasnya?"

"Aku tidak mau membahas masalah pribadi."

"Seks bukan sesuatu yang terlalu pribadi lagi. *People talks about it all the time.*"

"Buatku masih sangat pribadi."

"Sounds like hypocrite."

"Did you just call me hypocrite?" sergahku cepat. Jelas sekali

Scanned by CamScanner

ia baru saja menyindirku, menuduhku munafik. Hah! Siapa dia?! *A saint?!*

"Are you?" jawabnya tak kalah cepat.

Lalu kami pun saling menatap tajam.

"You're pathetic!" desisku akhirnya.

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku..."

"Aku tidak perlu menjawab apa pun."

"Then, you're hiding something."

"Aku tidak menyembunyikan apa pun."

"Lalu kenapa tidak menjawab pertanyaanku?"

"Sudah kubilang, aku tidak perlu menjawab apa pun!" tegasku.

"Apa susahnya sih mengatakannya?"

"Nggak mau."

"Huh, don't tell me you're shy."

"Mungkin memang aku malu."

"But you're a woman, Lana. Seks bukan sesuatu yang memalukan untuk dibicarakan. Apalagi untuk wanita dewasa sepertimu."

"Hei, apa kita akan menghabiskan waktu hanya untuk berdebat soal seks?"

"I don't mind," jawabnya enteng tak berdosa.

"Tapi jelas aku keberatan. Banyak pekerjaan yang lebih penting."

"Humor me then..."

"Humor you with what??" Kesabaranku semakin tipis.

"By telling me what do you do if you get horny?"

Semakin lama aku berkerja sama dengan Fabian, semakin

Scanned by CamScanner

aku menyadari pria ini bukan tipe yang mudah menyerah. Dia tak akan melepaskan seseorang begitu saja, sebelum mendapat jawaban yang diinginkannya. Mungkin itulah kebiasaan yang didapatinya ketika masih menjadi pengacara dulu—selalu mencecar si korban di kursi tersangka.

"I don't get horny," akhirnya aku menjawab walaupun dengan malas. Menurutku pertanyaan tersebut memang tidak patut dijawab, bahkan bisa dibilang tidak patut ditanyakan oleh seseorang seperti dia, yang notabene asing bagiku. Siapa dia? Jelas bukan seseorang yang berarti bagiku.

"Liar."

"Whatever."

Lalu kami sama-sama terdiam. Fabian masih duduk di pinggir mejaku dan aku yakin tatapannya tertuju padaku. Aku hanya menunduk, memusatkan perhatian ke layar monitor, dan sama sekali tidak memedulikannya.

"Did you touch your body?"

Pertanyaannya itu pun semakin memperjelas kalau dia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan jawaban, sementara hatiku semakin dongkol saja.

"Kalau sedang mandi, pasti harus menyentuh tubuhku," jawabku datar. Aku tahu bukan itu maksud pertanyaannya tadi, tapi tentu saja aku tak akan memberinya kesenangan dengan menceritakan semua hal pribadiku, walaupun memang jawaban dari pertanyaannya tadi adalah tidak.

Fabian tertawa kecil. *"You dream about it, imagining its pleasure…"*

Scanned by CamScanner

"Satu-satunya imajinasiku saat ini," tukasku cepat. "...adalah membayangkan kamu menutup mulut!"

"Ha... ha... you're very good!!" tawanya lepas waktu mendengar sarkasme yang kulontarkan tersebut. "Tapi aku lebih suka kamu membayangkan kita bercinta."

"God! What is it with men and their penis?!" seruku putus asa dan sekaligus muak dengan topik percakapan yang benar-benar tidak bermutu itu.

"Nothing. They just get hard easily."

Fabian pun melipat tangan dengan santai, sementara kedua mataku seakan ingin meloncat keluar mendengar jawabannya yang tanpa dibarengi rasa bersalah itu.

They just get hard easily?! Oh Tuhan! Adakah jawaban yang lebih tanpa tedeng aling-aling seperti itu?! Yang lebih sableng? Lebih sinting?! Kalaupun ada, aku yakin pasti hanya Fabian yang sanggup menemukannya. Pria itu benar-benar tahu bagaimana merangkai kata-kata yang tepat dan membuatku terbelalak tak habis pikir saat mendengarnya.

"Itulah masalahnya! Pria terlalu gampang dikontrol penis mereka. Seharusnya otak pria ditaruh di penis mereka, bukan di kepala," ujarku tandas.

"Now, that's a great idea!"

"Bukan itu maksudku," balasku geram karena merasa ia tidak menanggapi dengan serius maksud pernyataanku tadi. "Seharusnya pria lebih bisa mengendalikan berahi mereka. *That's what I mean!"*

"Memangnya gampang menahan gejolak berahi kamu?"

"Aku tidak bilang gampang, tapi kalau berusaha pasti bisa.

Scanned by CamScanner

Itu sebabnya manusia punya akal, bukan hanya otak seperti binatang."

"Oke, berarti selama ini yang kamu lakukan adalah berusaha keras menahan gejolak berahimu yang mengatakan agar bercinta denganku. Begitu, kan? *That's what you really mean right?!*"

"Hey, I don't wanna have sex with you, okay?!"

"Veramente? Really? Not even a little?"

Kini matanya seakan berusaha menyelidiki kejujuranku. Kalau Fabian berpikir aku berbohong, dia pasti sudah gila. Silakan selidiki saja sejauh mana kejujuranku dengan keahlian yang dimilikinya itu. Aku yakin dia sedikit pun takkan menemukan jejak kebohongan di mataku.

Aku menghela napas. "Kalaupun ada keinginan itu, tetap takkan kulakukan."

"A-ha!! That's it!! Itu pengakuan yang ingin kudapatkan dari kamu!!" Fabian berteriak keras, seakan baru saja berhasil mengorek rahasia terdalam dari hatiku.

Aku terperangah bingung. "Pengakuan? *What confession?*" tanyaku sambil mengangkat bahuku tak mengerti.

"Pengakuan bahwa sebenarnya jauh di dalam hati kamu ada juga keinginan untuk bercinta denganku! *That's right, isn't it?!*"

"You got to be kidding me!!" Aku menatapnya tak percaya. Hah! Luar biasa sekali rasa percaya diri pria ini. Apakah dia benar-benar berpikir aku tertarik untuk bercinta dengannya? Adakah orang yang lebih GR lagi di dunia ini, melebihi rasa GR yang dimilikinya saat ini? Sinting!

Scanned by CamScanner

"Come on, Lana, you have to admit it!"

"Nonsense."

"Hey, it's okay with me if you don't want to make love to me, tapi setidaknya kamu bisa jujur mengakui kamu memang mempunyai keinginan itu, hanya saja kamu memilih tidak melakukannya."

Lawyer! Selalu tahu cara memutarbalikkan fakta.

"Itu yang membuat kita berdua berbeda, Fabian," ujarku. "Kalau aku ingin bercinta dengan seseorang, bukan berarti aku harus menurutinya. Justru aku berusaha mengendalikannya. Tidak seperti kamu."

"Ha... ha... ha... Kamu berkata seolah-olah aku mengejar dan meniduri semua wanita yang kutemui."

"Didn't you?!"

"I'm not a playboy."

"But you're a womanizer."

"Kamu hanya tidak mengenalku dengan baik, Lana."

"Mungkin tidak, tapi aku cukup tahu pria mana yang mengejar wanita cuma untuk memenuhi kepuasan seks mereka semata."

"Dan menurutmu aku salah satu dari mereka?"

"Kamu yang lebih tahu jawabnya," ujarku sebal seraya meninggalkannya, karena merasa tak sanggup lebih lama lagi melayani adu argumentasi itu.

Dasar Italiano gila, makiku dalam hati, masih dongkol dengan waktu yang terbuang sia-sia hanya untuk berdebat tentang sesuatu yang jelas-jelas tak ada gunanya itu. *What a waste!*

Scanned by CamScanner

4

UNTUK sementara waktu Fabian kembali ke kantornya di Singapura. Itu berarti selama tiga hari ke depan aku akan bisa lebih santai, atau setidaknya tidak perlu terintimidasi oleh letupan-letupan tatapan berahi yang dilemparkan pria itu setiap kali kami sedang bersama-sama mengerjakan tugas kantor kami. Aku yakin termometer berahi dalam tubuhnya itu semakin meningkat sejak dia tahu aku masih *virgin*. Dasar lelaki! Tahu ada barang masih gres, malah semakin nafsu. Huh!

Nada masuk SMS di ponselku berbunyi. *Fabian?* pikirku heran saat melihat namanya muncul di layar ponselku. Tumben pakai SMS-an segala. Aku segera membaca isi pesannya dan... Oh, Tuhan! Haruskah aku terbahak keras? Atau justru merasa terlecehkan dengan isi SMSnya itu?

Hey, had lunch with new investor. Wanna know what they served? Roast duck in VIRGIN Olive oil.

Scanned by CamScanner

Sampai sejam kemudian, aku masih belum dapat memutuskan apakah sebaiknya membalas atau mendiamkan saja SMS-nya itu? Namun akhirnya setelah lelah berkontemplasi dengan diri sendiri, aku pun membalasnya. Singkat saja.

Sounds yummy.

Dan hanya selang beberapa detik setelah konfirmasi pengiriman muncul di layar ponselku, SMS balasannya pun masuk:

You bet. Can't hardly wait to taste it... (again).

Arrghhh! Sebal!

In your dream!! balasku cepat sambil menggeram dengan seribu satu sumpah serapah yang hanya sanggup kuucapkan dalam hati.

Yup, itulah Fabian. Dia selalu tahu kapan menekan tombol yang tepat sehingga emosiku langsung meletup-letup bagai air mendidih di dalam ketel. Belum pernah aku bertemu seseorang yang bisa memorakporandakan sistem sarafku hanya dalam sekali jentikan jari, semudah Fabian melakukannya.

Baru saja aku akan meletakkan kembali ponselku ke laci meja kerja, tiba-tiba saja benda itu justru berdering. Aku melihat nama yang terpampang di layarnya. Fabian? Hmm, kenapa lagi tuh orang? Apa dia belum puas menerorku dengan kisah *virgin oil*-nya itu? Atau kini dia punya kisah-kisah lain yang bisa membuat urat sarafku menegang cepat?!

Scanned by CamScanner

"*Yes,*" jawabku sedatar mungkin.

"*Come stà, cara mia?*—Apa kabar, cintaku?" Suara Fabian terdengar menyapa dengan nada sedikit merayu dari seberang sana. Walaupun aku tidak bisa berbahasa Italia, namun aku cukup familier dengan beberapa frasanya yang sudah cukup umum digunakan orang banyak.

"*I'm not your cara, Fabian.*"

"*But you will someday.* Aku tahu itu," jawabnya di sela tawanya yang terdengar renyah.

"Kamu berhalusinasi. *I will never be your cara.*"

"Ha... ha... *come on, Lana. Why you have to be so mean to me?* Aku bisa mengerti kamu sedang sedih karena kita harus berpisah selama beberapa hari ini, tapi jangan khawatir, *cara*, kita akan segera bertemu lagi. Bersabarlah."

Wow! Aku benar-benar terpukau mendengarnya, sehingga selama beberapa detik tak sanggup berkata-kata. Fabian benar-benar tahu bagaimana membuat kesan bahwa seolah-olah aku begitu merindukannya.

"Kelihatannya kamu terlalu banyak mengonsumsi *virgin oil, that's why you're loosing your brain,*" sindirku akhirnya.

Kembali tawa ringan terdengar di seberang sana. Tak mudah memang menyindir orang seperti Fabian. Dia itu benar-benar contoh sempurna istilah "Nggak ada matinya tuh orang."

"Satu-satunya yang bisa membuatku kehilangan otakku adalah kamu, Lana. *Sono pazza di te*—aku tergila-gila padamu," ujar Fabian di ujung tawanya.

Aku memang tidak mengerti kalimat terakhir yang diucap-

Scanned by CamScanner

kannya itu, namun rasanya tak berlebihan kalau aku menduga kalimat itu berisi rayuan yang memang ditujukan untukku. Maka aku pun akhirnya menjawab, *"Is there any point of discussing this nonsense, Fabian?* Apa kamu nggak ada kerjaan lain yang lebih penting? Karena saat ini aku sangat sibuk dan aku akan menutup telepon ini kalau tak ada hal lain yang lebih penting yang bisa kita bicarakan..."

"Hey, hey, don't hang up on me yet," cegah Fabian cepat. *"Okay, maybe we should wait our flirting session until we meet again,* dengan begitu gairah kita akan semakin tinggi..."

"Fabian!" seruku sebal karena dia masih saja bercanda.

"Okay. Sorry...," jawabnya dengan canda yang masih tersisa di ujung kalimatnya itu. *"Listen,* bisa kamu *e-mail* laporan terakhir yang kita buat ke aku sekarang juga? *I need it,"* lanjutnya lagi dengan nada lebih serius.

Tanda sadar aku menarik napas lega. Setidaknya aku tahu Fabian bukan meneleponku untuk sekadar merayu, tapi karena pekerjaan kantor. Entah kenapa hal itu membuatku lega. Terus terang, membayangkan ada orang yang begitu terobsesi padaku secara seksual, membuatku sangat jengah. Untunglah Fabian belum mencapai taraf itu, dan aku pun sangat berharap dia tidak akan menjadi seperti itu.

"Aku kirim sekarang," ujarku sambil mengklik *e-mail*-ku.

"Oke. Aku sudah terima," jawab Fabian beberapa detik kemudian. *"Thanks and I'll see you soon, cara mia."*

"I'm not your..."

Tut..tut...tut... Nada putus pun terdengar dari seberang sana sebelum aku dapat menyelesaikan kalimatku tersebut.

Scanned by CamScanner

"...*Cara*," desahku, sama sekali tak rela kalau belum sepenuhnya membantah perkataan Fabian yang terakhir itu, walaupun aku tahu sekarang dia tidak bisa mendengarnya.

Kini aku duduk terdiam di kursiku, di benakku masih terngiang-ngiang percakapanku tadi. *Cara mia*. Dua kata yang sangat cantik, namun kenapa aku harus mendengarnya dari Fabian? Aku menggeleng sebal. Sudahlah. Nggak bakal ada habisnya kalau harus memikirkan rekan kerjaku yang ajaib itu. Satu hal yang pasti, aku harus bisa belajar menerima semua candaannya itu tanpa harus merasa emosi, dan aku tahu itu bukan sesuatu yang mudah dilakukan.

36

Keesokan harinya bosku, yang biasa dipanggil Pakde Mul, mencegatku di pintu masuk saat aku baru saja tiba di kantor.

"Passport *stand by*, kan?" tanyanya padaku.

"Iya, Pak, kenapa?"

"Habis *lunch* kita berangkat ke Singapura."

"Ada perkembangan, Pak?"

"Kelihatannya investor yang baru jadi masuk."

Brengsek juga tuh si Italiano. Bukannya kasih *clue* kalau *deal*-nya dengan investor baru sukses, malah sibuk SMS-in soal *virgin olive oil* segala. Bahkan waktu bicara di telepon dia juga tidak mengindikasikan apa pun tentang masalah tersebut.

Pergi dadakan seperti ini memang bukan hal aneh. Semua *account manager* di sini sudah terbiasa. Seperti halnya yang

Scanned by CamScanner

lain, aku juga menaruh sebuah *travel bag* berisi pakaian lengkap di kantor sebagai persiapan kalau harus pergi tiba-tiba seperti ini.

"Berapa lama, Pak?"

"Besok pulang."

"Ngg, tapi proposal fase dua belum selesai lho, Pak." Tiba-tiba aku teringat dokumen yang satu itu baru setengah selesai. Rencananya aku harus menunggu Fabian kembali dari Singapura untuk menyelesaikannya bersama-sama nanti.

"Makanya kita harus ke Singapura siang ini juga. Rencana kita lebih cepat daripada yang kita perkirakan. Kamu harus bawa semua referensi kamu untuk menyelesaikannya di sana malam ini juga. Besok kita presentasikan ke investor baru itu..."

Membawa semua *file?* Apa nggak salah ngomong tuh si Pakde? Dia pasti nggak tahu betapa banyaknya *binder-binder* yang berserakan di meja tengah di ruangan yang ditempati Fabian sementara proyek ini berjalan. Belum lagi gulungan-gulungan *blue print* yang bermeter-meter panjangnya itu. Bisa-bisa butuh peti kemas untuk mengangkut itu semua.

Setengah hati aku melangkah ke ruanganku. Di depan ruangan Dedo, aku memberinya isyarat agar mengikutiku.

"Do, bantu ya... gue sama Pakde berangkat ke Singapura siang ini. Masalahnya dia nyuruh bawa semua referensi supaya proposal fase dua bisa selesai malam ini juga..."

"Busyet, dia nggak tau kali yee banyaknya..." komentar Dedo sambil membelalakkan mata, ikut prihatin mendengar berita dukacita itu.

Scanned by CamScanner

"Makanya, bantuin gue ya? Gue bingung nih mana aja yang harus dibawa. Semuanya penting, tapi gue jelas nggak mungkin bawa semuanya. Bisa-bisa disangka petugas bea cukai gue habis ngerampok perpustakaan, lagi."

"Coba elo bikin prioritas. Yang paling nggak penting biar gue yang pegang. Nanti elo tinggal kontak gue aja kalau memang ternyata ada data yang elo butuhkan dari *file-file* yang gue bawa. Gimana? Mending begitu, kan?" usul Dedo yang langsung aku setujui.

Akhirnya selama dua jam berikutnya aku mengatur strategi bersama Dedo. Mensortir bahan-bahan apa saja yang paling penting yang harus aku bawa. Sisanya akan dibawa pulang Dedo ke rumahnya. Dengan sukarela dia akan *stand by* kalau-kalau aku butuh data yang tidak ada di tumpukan re-ferensi yang kubawa ke Singapura.

"Pokoknya ungu sama oranye jreng ya bo!" ujar Dedo mengingatkanku kembali sebelum aku pergi mengikuti Pakde Mul menuju mobilnya yang akan mengantar kami ke bandara siang itu.

Well, cukup adil sih membalas penderitaan Dedo yang harus *stand by* di rumahnya sepanjang malam sementara dia biasa berkeliaran sama lakinya, dengan beberapa lembar kaus Tommy Hilfinger yang sangat digilainya dari zaman masih ABG itu.

Scanned by CamScanner

5

SOPIR Ivorywood menjemput kami di Changi. Pakde Mul turun di kantor Ivorywood, sementara aku langsung menuju hotel. Aku memang belum perlu berada di sana. Baru besok, saat presentasi dilakukan di depan investor baru. Yang penting bagiku sekarang adalah menyelesaikan proposal fase dua dulu.

Pakde Mul seperti biasa memesan kamar di lantai paling bawah. Kejadian 9/11 membuatnya trauma. Aneh. Soalnya dia tidak berada di sana pada saat kejadian itu. Bahkan tidak ada di benua yang sama. Aku sendiri tentu saja memilih yang tertinggi. Gemerlap *neonflash* di malam hari selalu membuatku takjub dan termangu-mangu memandanginya dari atas.

Jam setengah delapan malam pintu kamar hotelku diketuk. Suara seseorang terdengar dari luar. *"Room service."*

Aku mengernyit heran. Pasti salah kamar. Aku tidak memesan apa-apa.

Scanned by CamScanner

"*Yes,*" jawabku sambil membuka pintu kamar sedikit.

"*Your order, mam,*" ujar pelayan yang mengantar pesanan dengan sopan.

"*But I didn't order anything…*"

"*I did.*" Suara langkah mendekat, dan bayangan Fabian muncul dari balik pintu. Aku benar-benar terkejut sehingga hanya bisa melongo memandangnya.

"Kita harus menyelesaikan laporan itu malam ini *and I'm starving...*" Fabian melangkah masuk sambil menyuruh pelayan meletakkan pesanannya di meja makan.

"Aku bisa menyelesaikannya sendiri," jawabku buru-buru, terperangah melihatnya masuk begitu saja ke kamarku tanpa dipersilakan dulu.

"*Why didn't you?*" balasnya cepat sambil mengenyakkan tubuh dengan santai ke sofa di sisi kamar hotel itu.

"Kamu yang bilang suruh tunggu sampai kamu balik ke Jakarta…" protesku sebal.

"Lebih cepat kalau kita kerjakan berdua. *We don't have much time.*"

Aku terdiam. Bukan masalah itu sebenarnya yang menggangguku. Jelas lebih cepat kalau dua orang yang mengerjakannya. Tapi berdua saja dengan Fabian di kamar hotellah yang membuatku gusar. Sangat gusar.

"Tapi aku…"

"*Relax, I'm not gonna seduce you,*" potong Fabian, tak memberiku kesempatan menyelesaikan kalimatku itu.

Huh! Aku mendengus keras. Sebal karena dia bisa menebak apa yang melintas di pikiranku saat itu. Tentu saja aku

Scanned by CamScanner

khawatir dia akan melakukan hal-hal aneh kepadaku, mengingat tatapan-tatapan penuh berahi yang selalu dilontarkannya padaku selama ini. Wajar, kan?

"Let's eat..." Fabian beranjak ke meja makan yang telah disusun rapi oleh pelayan tadi.

"Duluan," jawabku singkat sambil kembali ke depan komputer.

"Udah ketemu bo!" suara Dedo terdengar tiba-tiba dari *speaker* komputerku, diikuti wajahnya yang muncul di monitor. *Web cam* memungkinkan kami berinteraksi langsung.

"Gue deketin ya...," ujar Dedo sambil mendekatkan kertas ke kamera supaya aku bisa melihatnya di monitor.

"Who's that?" tanya Fabian, yang tampaknya cukup kaget mendengar suara cempreng Dedo yang tiba-tiba terdengar itu.

"Dedo. He's helping me with the files."

Wajah Dedo muncul lagi di monitor. Kali ini dia sibuk memberi isyarat dengan wajahnya. Aku tahu apa yang ada di dalam pikiran banci centil itu—tak perlu menjadi paranormal untuk dapat mengetahuinya.

"Hi, Fabian!" sapanya sengaja.

"Hey," balas Fabian sambil beranjak mendekatiku. Jas dan dasinya sudah dilepas. Empat kancing teratas kemejanya terbuka. Atau memang sengaja dibuka? *Well, whatever.*

"Aku gunakan proyeksi lima tahun untuk rencana bandingannya," jelasku kepada Fabian sambil menyuruh Dedo mendekatkan kembali kertas yang dipegangnya ke kamera.

Fabian segera membacanya. *"Yeah, I think that's perfect."*

Scanned by CamScanner

"Do, langsung di-*scan* dan *e-mail* ya…," pintaku padanya.

"Oke deh," jawab Dedo dengan riang dan lincah. Hm, pasti keriangan dan kelincahannya itu berhubungan dengan topik *breaking news* yang akan dia sebarkan besok pagi ke seantero kantor. Aku tahu Dedo tak pernah bersikap jahat kepadaku, *but he's talking too much—away too much in fact!* Itu juga sebabnya orang-orang lain dengan mudah memperbesar berita yang mereka dapat dari Dedo. Hiperbolisme memang sudah men-jadi bakat para biang gosip di kantorku.

Tak sampai lima menit kemudian *e-mail*-nya masuk. Aku cuma bisa tersenyum membaca isi *e-mail*-nya yang hanya terdiri atas tiga kata itu: "Gila! Bebulu bo!"

"Biar aku yang melanjutkan dulu," ujar Fabian di samping-

ku.

Aku pun segera men-*down load file* yang dikirim Dedo dan menghapus *e-mail*-nya. Walaupun aku tahu Fabian tidak bisa berbahasa Indonesia, tapi aku merasa lebih aman kalau sudah menghilangkan jejak tiga kata yang dikirim Dedo tadi. Bisa-bisa dia GR, lagi, kalau tahu artinya, walaupun, hmm... memang benar sih yang ditulis si centil Dedo itu. Mataku memang sempat menangkap bulu-bulu dari balik kancing kemejanya yang terbuka itu, yang membuatku ingin mengambil sikat untuk merapikannya. Duh, Gusti!! Kenapa lagi nih otak masih sempat-sempatnya *error* begini, padahal *date line* proposal tinggal hitungan jam?! *Come on, Lana! Concentrate, girl!!*

Selama dua jam kami larut dalam pekerjaan. Jam sepuluh aku mulai merasa lapar. Aku menggeliat bangun dari kursiku

Scanned by CamScanner

menuju meja makan. Banyak juga yang dipesan Fabian. Dan dasar orang Itali, semua yang dipesannya masakan Itali!

Aku meraih mangkuk dan membuka tutupnya. *Risotto*. Masih hangat. Hebat juga cara penyajian hotel ini. Makanan masih bisa hangat walaupun sudah beberapa jam. Aku makan sambil memerhatikan TV yang sengaja kumatikan suaranya supaya tidak mengganggu konsentrasi Fabian yang sedang menyelesaikan pekerjaan kami. Tiba-tiba aku teringat keluargaku. Mereka belum tahu aku berada di Singapura sekarang.

"Mam?" tanyaku saat telepon di seberang diangkat.

"Na? Kok belum pulang? Di mana kamu? Tadi Mama telepon, ponsel kamu mati."

"Sori nggak sempat telepon. Tadi siang sibuk banget. Aku di Singapura, Mam."

"Hmm, dasar kamu… keluyuran nggak bilang-bilang."

"Mau oleh-oleh apa, Mam?"

"Ah, apa sih yang ada di sana? Itu-itu juga. Bosen ah…"

"Oke deh, nanti aku liatin kalau ada yang aneh-aneh. Besok aku balik kok."

"*Yo wis*, hati-hati ya..."

Aku mematikan ponsel dan mendapati Fabian sedang memandangiku.

"*Your mom?*" tanyanya.

Aku tahu dia tidak mengerti apa yang baru kubicarakan dengan ibuku tadi.

"*Yup*. Lupa belum bilang aku nggak pulang malam ini."

Fabian mendekati meja makan, lalu duduk di depanku sam-

Scanned by CamScanner

bil mengunyah *mini pizza* yang masih tersisa banyak di piring. "Dia tidak khawatir kamu pergi seperti ini?"

"Dulu mungkin. Sekarang sih sudah terbiasa."

"Walaupun dengan pria?"

"Dia percaya sepenuhnya kepadaku."

"Maksudmu percaya kamu bakal tetap *virgin* sampai menikah nanti?"

"Hey please..." protesku sebal. "Aku nggak pernah janji apa-apa sama ibuku."

"Kalau begitu, berarti kamu tipe wanita pengabdi ya?"

"Pengabdi? Ke siapa?" Keningku berkerut.

"Your future husband, of course."

"Nggak ngerti!" Aku menggeleng heran, sama sekali tidak memahami pernyataan Fabian. Mengapa dia menyebutku tipe pengabdi? Kepada calon suamiku? Calon suami yang mana? Bahkan pacar pun aku sedang tak punya sekarang, alias jomblo.

"Well, menurutku alasan kamu masih *virgin..."*

And there he goes again, mulai lagi dengan analisis kejiwaannya terhadap diriku. Hah, bosan sekali harus mendengarkan kembali berbagai macam teori dan analisis kejiwaannya tentang mengapa aku masih ngotot mempertahankan statusku yang satu itu.

"...karena kamu ingin mengabdikan jiwa dan raga kamu kepada pria yang akan kamu nikahi nanti. Kamu tak ingin dia kecewa. Makanya kamu rela mempertahankan *virginity* kamu mati-matian. Betul, kan?"

Aku menatapnya dengan ekspresi "mati" di wajahku.

Scanned by CamScanner

"Well?" tanyanya lagi.

"Nice scenario," jawabku singkat sambil melahap kembali *risotto* di hadapanku, sama sekali tak memedulikan apa yang baru dikatakannya itu. Benar-benar analisis yang konyol sekali. Untuk apa aku mempertahankan statusku itu hanya karena cowok yang akan kunikahi nanti? Jelas tidak.

"But that's your reason, right?" desaknya lagi.

"If that suits you."

"Oh come on, fill me in! I'm blank here…," desaknya penasaran. "Aku cuma tidak bisa mengerti kenapa kamu bersikeras bertahan seperti itu? *You're a hot chick, Lana. And I know you want it too. You're a woman with passion and I can see it in your eyes…*"

Aku segera mendorong mangkuk *risotto* yang sudah kosong dari hadapanku ke tengah meja. Ternyata berdebat dengan Fabian selalu membuatku lapar. Mungkin karena banyaknya energi yang harus kubuang demi membalas argumen-argumen "aneh bin jaibnya" si Italiano itu.

"Kenapa sih penasaran sekali ingin tahu?" tanyaku sambil memasukkan sepotong *mini pizza* ke mulutku. Rasa penasaran Fabian yang begitu ngotot ingin mengetahui alasanku tetap mempertahankan statusku itu membuatku heran sendiri. Toh, statusku itu tidak menyusahkan dia, kan? Apalagi dia bukan siapa-siapaku juga. Cuma rekan kerja. Jadi aneh, bukan, kalau dia uring-uringan hanya karena aku memutuskan mempertahankannya? Rasa keberatannya itu membuatku merasa seolah-olah aku telah melakukan sesuatu yang salah dan merugikan dia.

Scanned by CamScanner

"Because it doesn't make sense to me," jawabnya sambil mengangkat bahu.

Mungkin perbedaan kultur dan budayalah yang membuatnya begitu heran terhadap keputusanku itu. Tapi itu kan jelas masalah dia. Bukankah sebagai orang berpendidikan tinggi, seharusnya dia tahu prinsip lain ladang lain belalang? Pastinya dia pernah mempelajari kebudayaan-kebudayaan dunia semasa di bangku sekolah dulu dong! Jadi, kenapa harus merasa begitu keberatan kalau prinsipku berbeda dengan wanita-wanita yang pernah ditemuinya, atau lebih tepat, para wanita yang pernah ditidurinya itu? Aneh rasanya.

"But it does to me," balasku lagi.

Bagiku keputusanku tersebut sah-sah saja kalau tidak bisa dibilang masuk akal. Aku yakin masih ada wanita-wanita lain yang seperti aku, walaupun jumlahnya aku tahu semakin mengecil saja di kota-kota besar seperti Jakarta ini. Tapi bukan berarti aku jadi makhluk aneh seperti yang selama ini Fabian tunjukkan lewat tatapan matanya waktu memandangiku, kan? Kesalahan persepsi itu jelas ada di otaknya. Bukan otakku.

"Just like that?"

"Yup, just like that. Simple."

"But why?"

"Kenapa? Karena aku mau. Aku percaya itu benar untuk dilakukan. *And I didn't do it for anyone.* Bukan untuk ibuku. Bukan untuk calon suami. Juga bukan untuk keluargaku. Tapi hanya untuk diriku sendiri," tegasku sekaligus menutup diskusi yang menurutku sama sekali tak perlu itu.

Yah, kenapa sih harus ada *"the big why?"* dari keputusanku

Scanned by CamScanner

itu, seperti yang Fabian terus tanyakan selama ini? Tak bolehkah seorang wanita memilih menunggu sampai menikah nanti hanya karena ia mau? Apa susahnya sih menerima itu? Sebegitu tabukah keputusan itu untuk seseorang di usiaku, sehingga Fabian seakan menatapku bak *alien*?

Untungnya, setelah mendengar jawabanku kali ini, Fabian menatapku dengan pandangan yang belum pernah kulihat sebelumnya. *Respect? Hmm, could be. But then, how should I know what's going on inside his filthy brain?!*

Scanned by CamScanner

6

AKU mengernyitkan dahi ketika Dedo memasuki ruanganku sambil membuat gerakan menyembah. Kami baru bertemu sore itu sejak kepulanganku dari Singapura. Bahkan oleh-oleh yang dimintanya pun belum sempat kuberikan karena saking sibuknya aku dengan proyek kami yang semakin mendekati *deadline* itu.

"Kenapa sih?" tanyaku heran.

Dedo segera menutup pintu ruanganku. Lalu duduk di hadapanku. Pasti mau gosip deh, pikirku ketika melihat gelagatnya yang seakan menyimpan rahasia terbesar abad ini.

"Sumpah gue salut sama lo, Na…"

"Salut?" dahiku kembali berkerut heran.

"Benar-benar nggak nyangka elo ternyata *a woman with pride*."

"Clue please…" pintaku tidak sabar, karena tidak mengerti apa yang dibicarakannya itu. Terus terang gaya menyembah-

Scanned by CamScanner

nyembah yang baru diperagakan Dedo itu adalah gaya terbarunya. Belum pernah aku melihatnya. Pasti ada sesuatu yang luar biasa yang membuatnya menciptakan gaya terbaru itu.

"Maksud gue, waktu gue denger percakapan lo sama Fabian soal *virgi*..."

"APA?! Elo dengerin?!" Mataku terbelalak kaget. Argumentasi dan diskusi bertopik yang satu itu terus terang mulai membuatku muak, salah, yang benar adalah amat sangat muak. Kenapa tak ada habis-habisnya sih? Bosan!

"Eit, bukan salah gue dong! Doski yang nggak matiin *line*-nya..." tukas Dedo cepat.

Bagus, pikirku. Ternyata seluruh percakapanku malam itu dengan Fabian didengarkan juga oleh Dedo. *Well*, cukup sudah stok gosip sebulan penuh di kantorku. Bisa kubayangkan wajah-wajah para penghaus gosip yang pasti akan melahap buas topikku yang satu ini. Duh Tuhan, tolong jangan biarkan aku tergoyahkan oleh bisik-bisik tak bermutu itu, ya?!

"Gue salut sama pendirian lo, Na... kok kuat sih?"

"Itu kan cuma masalah pilihan, Do... intinya sih gue menghargai pilihan orang, *so please* hargai juga pilihan gue. *That's all*," jawabku.

"Fuih, kalau saja gue bisa begitu... Gue kehilangan keperjakaan gue umur enam belas tahun. Dulu kan gue *straight*, trus berhubung semua temen gue udah pernah begituan, jadinya gue dikerjain. Gue dilelang ke TG bo! Abis deh gue digarap sama tuh tante-tante..."

"Emangnya nggak coba elo lawan?"

"Yah, gimana ya? Susah aja, gitu..."

Scanned by CamScanner

"Tapi elo nyesel?"

"Gue sengaja nggak mau mikirin itu. Ntar gue malah sinting."

"Setelah itu?"

"Sejak pindah aliran, ya gue masih bebas juga sih. Tau dong, di komunitas gue sekarang ini juga nggak kalah hebohnya. Sekarang sih gue udah beda banget sama dulu. Kalau dulu gue bebas cabut sana cabut sini, sekarang gue cuma sama laki gue aja bo..."

"Bagus kalau gitu."

"Susah sih awalnya... banyak yang langsung kabur waktu tahu gue nggak bisa dipakai kayak dulu. Bete deh. Gue dibilang jual mahal gitu..."

"Tapi sekarang bahagia, kan? Sudah tiga tahun ya sejak elo sama Robbie resmi di Belanda?" ujarku nyengir. Aku memang kenal juga sama Robbie, malah pernah berobat pada dokter yang sama waktu sama-sama kena sinus.

"He... he... bener sih. Doski masih ting-ting lho waktu kami *honeymoon*."

"Really?"

"He eh. Makanya waktu dia denger obrolan elo sama Fabian, katanya jadi teringat dulu..."

"Oh ya? Apanya?"

"Ya itu, emoh sama seks pranikah."

Ha... ha... ha... mau tak mau aku tertawa lepas mendengarnya. Kadang aku lupa kaum *gay* juga punya aturan yang sama seperti masyarakat umumnya. Memang saat ini sudah ada beberapa negara yang memperbolehkan pernikahan antar-

Scanned by CamScanner

jenis. Namun aku ikut senang mendengar Dedo yang sangat bahagia dengan "suami"-nya itu.

"Eh, nih oleh-olehnya," seruku, teringat pesanan Dedo yang belum kuberikan. "Dasinya buat Robbie, ya..."

"Duh, oce deh, *honey*. Tapi jangan sering-sering ah beliin laki gue..."

"Lho, kenapa?"

"Ntar dia jadi *straight*, lagi, kalau elo terus menghujani dia dengan segala macam kebaikan hati..."

"Duuu... cemburu ni ye!"

"Iih, hina deh... ada juga dia yang selalu cemburuin gue..."

Sepeninggal Dedo, aku tercenung mengenang percakapan kami. Sulit memang dengan kondisi pergaulan saat ini untuk bisa teguh mempertahankan apa yang kita anggap benar. Beda sedikit langsung dianggap nggak gaul.

Well, namun setidaknya aku harus bersyukur karena sampai detik ini aku masih bisa mempertahankan prinsipku, walaupun harus kuakui terkadang benturan yang kuhadapi terasa begitu menyakitkan bagi jiwa wanitaku. Yah, mudah-mudahan keputusanku ini bukan sesuatu yang salah untuk dipertahankan.

"Nggak percaya gue doski masih *virgin*... Gue kenal sama sohib dia, si Tiar. Weh, lebih liar dari gue bo!" komentar Nindi ke Mela.

Scanned by CamScanner

"Bukan berarti doski gitu juga, kan?"

"Bener, tapi gue juga kenal beberapa mantannya, *and* gue tau banget mereka semua itu gila seks. Gue kan pernah nyoba. Nggak mungkin aja doski nggak diapa-apain waktu masih pacaran sama mereka..."

"Yah, kali aja bener, Nin. Lagian ngapain, lagi doski pura-pura masih *virgin* segala? Apalagi jelas-jelas si Fabian nafsu banget sama dia."

"Jual mahallah! Apa lagi?"

"Kayak lelang aja, nunggu harga naik."

"Pasti deh. Cuma gue heran aja si Fabian kok bisa-bisanya percaya sama omongannya itu. Menurut gue basi banget..."

"Yah, mungkin pura-pura juga kali? Biar sama-sama ngulur waktu."

"Bete aja gue liatnya. Munafik gitu..."

"Ssttt..." Mela segera menyikut Nindi, menyuruhnya diam.

"Hey, dah pada makan?" tanyaku sambil menghampiri Nindi dan Mela di *pantry*. Nindi terus mengawasiku. Mela kelihatan sedikit salah tingkah. Nggak perlu jenius untuk menyadari mereka baru saja membicarakan aku. Tapi peduli amat. Toh aku memang nggak pernah usil sama mereka.

"Tuh, udah pada tandas," angguk Mela ke tumpukan piring di samping mereka.

"Dapet salam, Na," tiba-tiba Nindi berkata.

"Dari siapa?"

"Bobby."

"Oh ya? Di mana dia sekarang? Salam lagi deh," ucapku

Scanned by CamScanner

ringan, teringat salah satu mantan cowokku yang dulu putus, juga karena tidak kuat mengikuti prinsipku.

"Udah balik ke Jakarta dari bulan kemarin. Dia nanyain, elo punya cowok nggak?"

"Elo bilang?"

"Ya, nggak lah. Elo emang lagi nggak punya, kan?"

Aku mengangguk membenarkan. Sejak putus dengan Tristan beberapa bulan yang lalu, aku memang belum menjalin hubungan baru lagi. "Trus komentarnya apa?"

"Dia cuma bilang, nggak heran."

Aku tertawa kecil, sama sekali tidak tersinggung dengan kejujuran Nindi. Memang itulah yang Bobby katakan waktu kami putus. Masih jelas kalimatnya: "Nggak heran elo putus mulu, Na, sok jual mahal sih."

Well, cowok itu memang bete banget saat kutolak mentah-mentah keinginannya "mempererat" hubungan kami dengan bobo bareng. Aku memang sempat sedih waktu putus dari Bobby. Cowok itu punya selera humor yang sering membuat perutku terkocok kencang saking garingnya.

"Memangnya kenapa sih elo putus sama dia waktu itu?"

Aku sengaja menghabiskan makanan di mulutku dulu sebelum menjawab. "Seks," jawabku singkat. Aku memang tidak terlalu dekat dengan Nindi. Namun saat dia menanyakan hal itu, aku merasa tidak perlu menutupi apa-apa darinya. Jujur adalah yang terbaik. Toh, memang itulah kenyataannya.

"Trus kenapa? Emangnya elo nggak doyan seks?"

"Bukan masalah doyan atau nggak, tapi prinsip."

"Jadi gosip yang bilang elo masih *virgin* itu benar?"

Scanned by CamScanner

Walaupun aku sudah mengantisipasi kemungkinan seperti ini, namun tetap saja perasaan suntuk kembali menyerangku waktu mendengar ada yang mengangkat masalah statusku itu lagi. Bosan, bosan. Dan sumpah deh, aku nyaris mencapai titik jenuh yang bisa membuatku meneriaki mereka semua *to leave me alone!!*

"Wah, gue nggak tahu status gue itu sampai jadi *big deal* segala di kantor ini... Tapi kalo penasaran, jawabannya ya."

"Huh, nggak percaya banget gue..."

"Up to you..." Yah, itu sih memang terserah Nindi mau percaya apa nggak. Lagi pula, apa rugiku? Kan dia yang nanya tadi.

"Trus mantan-mantan elo yang dulu putus karena soal seks juga?"

Aku hanya mengangkat bahu sambil terus makan. Tak perlulah kujelaskan padanya.

"Masa sih elo pacaran nggak pake cipokan segala?"

"Gue nggak bilang gitu..."

"Jadi, elo cuma cipokan, tapi nggak begituan? Pegang-pegang juga nggak?"

Aku hanya mengangkat bahuku sedikit. Malas menjawabnya. Kenapa sih orang-orang harus penasaran dengan gaya berpacaranku? Kenapa sih sulit banget percaya bahwa pacaran bukan melulu soal seks? Haruskah hubungan asmara selalu dibarengi pemenuhan kebutuhan seksual? Atau akukah yang lahir pada zaman yang salah alias ketinggalan zaman? *Well,* entahlah...

"Basi banget!" celetuk Nindi.

Scanned by CamScanner

Aku tetap melanjutkan makanku.

"Rugi aja elo putus cuma karena masalah begini. Mereka keren-keren *and* tajir."

Kali ini aku meletakkan sendok dan garpuku. Pelan.

"Menurut gue sih," jawabku akhirnya. "Justru mereka yang rugi. Barang baru tetap aja lebih gres daripada barang bekas." Kali ini aku pun segera berlalu meninggalkan mereka di *pantry*. Tak peduli sungutan Nindi yang mengiringi kepergianku itu.

"Kenapa?" tanya Dedo saat berpapasan denganku di lorong.

"Biasalah, si *evil knievel*."

"Iih, biarin aja... emangnya kenapa dia?"

"Terintimidasi dengan kesucian gue..."

Ha... ha... Dedo terbahak-bahak mendengarnya. "Emang doski begitu..."

"Heran aja gue, Do, sama dia... Kayaknya gue orang yang paling nggak pernah jail sama orang deh, tapi dia kok tetap aja mau tau urusan gue..."

"Ya bener sih yang elo bilang tadi. Doski terintimidasi bo! Na, tapi elo nggak marah kan sama gue? Kan karena gue mereka jadi pada tahu..."

Aku menggeleng, seraya merangkul tangan Dedo sambil berjalan.

"Tau nggak masalah elo apa, Do?"

"Apa tuh?"

"Elo cuma ember. Ember karena hobi elo emang ngomong. Tapi gue tau elo nggak pernah jelek-jelekin gue..."

Scanned by CamScanner

"Hi... hi... emang sih, gue doyan banget ngomong. Apa juga gue ceritain. Kadang gue suka lupa efeknya sama orang lain. Sori ya, Honey, kalau gue udah bikin elo jadi bahan gosip orang sekantor..."

"Santai aja, Do, gue sendiri nggak pernah peduli sama komentar orang-orang. Ini hidup gue. Gue akan tetap mempertahankan apa yang gue yakin benar untuk dilakukan. Itu aja. Gue nggak neko-neko kok."

"*Well*, oke deh, Honey... *It's my life* deh!"

"Betul!"

Scanned by CamScanner

7

MAKAN malam pertama dengan investor baru.

Pakde Mul tampak sibuk membetulkan dasinya. Tadi sebelum berangkat ke hotel tempat makan malam dilangsungkan, dia tak sengaja menumpahkan kopi ke dasinya. Akibatnya dia terpaksa membeli dasi baru di *shopping arcade* hotel bintang lima tersebut.

Bosku itu langsung menggerutu saat menyadari harga yang harus dibayarnya untuk sebuah dasi yang keaslian mereknya, *somehow,* agak diragukan. Maklumlah, Indonesia. Apa pun bisa dipalsukan. Walaupun barang itu judulnya dijual di tempat mentereng seperti di hotel bintang lima maupun plaza, namun tetap saja tidak dijamin.

Sudah hampir dua minggu sejak kami kembali dari Singapura. Dan sekarang para investor tersebut datang ke Jakarta untuk menandatangani kontrak kerja sama. Mereka juga akan meninjau lahan yang bakal jadi pabrik baru kami di daerah Karawang.

Scanned by CamScanner

Sekitar lima puluh orang hadir malam itu. Aku tidak mengenal semuanya. Hanya segelintir. Beberapa *supplier* yang sudah kukenal juga hadir di sana. Ada juga wartawan dari majalah industri yang datang meliput. Aku sempat melihat Fabian dari kejauhan, tapi aku segera memalingkan wajah, pura-pura tidak lihat. Sudah dua minggu ini aku tidak bertemu dengannya. Dia memang belum kembali lagi ke Jakarta sejak terakhir kali kami bertemu di Singapura waktu itu.

Well, seperti umumnya acara pernandatanganan kontrak, *it's a little bit boring—ups, correction, it's really really boring!* Tapi sayang sekali aku tidak punya pilihan selain harus menghadirinya.

Setelah sambutan, berfoto, dan bersulang, lalu sambutan lagi, berfoto lagi, dan bersulang lagi, akhirnya waktu makan malam pun tiba.

"Do you know that they use virgin olive oil for the dressing?" Tiba-tiba saja Fabian muncul di sampingku tepat saat aku menyendok sepiring penuh *salad* kesukaanku. Seringai lebar menghiasi wajah tampannya bagai kucing yang baru saja menemukan mangsa kecilnya. Aku jadi teringat film kartun zaman dulu: *Sylvester & Tweety*. Tapi malangnya dalam hal ini akulah Tweety si burung mungil berbulu emas itu, sementara Fabian adalah Sylvester, si kucing nakal yang selalu bernafsu dan pantang menyerah ingin mencaplok si Tweety dengan berbagai macam cara.

"No, I don't," jawabku datar, mengabaikan godaannya tentang *virgin olive oil* yang tentu saja punya makna ganda yang sengaja ditujukan untuk membuatku sebal. Aku benar-benar

Scanned by CamScanner

tidak sudi kalau harus memulai argumentasi baru dengannya malam ini. Walaupun harus kuakui acara seperti ini memang membosankan bagiku, namun bukan berarti memulai argumentasi dengan Fabian akan menghidupkan suasananya. Sama sekali tidak.

"They did. I checked it with the chef..."

Aku diam saja, tanpa menggubrisnya aku berjalan menuju salah satu meja yang terletak agak di belakang. Ternyata Fabian terus mengikutiku, bahkan tak tampak tanda-tanda sedikit pun dia akan meninggalkanku walaupun beberapa rekannya dari Ivorywood berusaha memanggilnya dengan melambai ke arahnya. Nyatanya dia tetap setia mengekor di belakangku, bagai kerbau dicucuk hidungnya. Duh, serasa tiba-tiba punya *groupies* deh!

"Aren't you happy to see me again?" tanyanya sambil duduk tepat di depanku. Dia juga sudah mengambil makanan di piringnya yang berisi... *ravioli?!* Hmm Italia banget deh tuh orang!

"Kenapa aku harus senang?" Aku pura-pura sibuk mengaduk *salad* di piringku. Pertanyaannya itu benar-benar konyol. Kenapa aku harus senang melihatnya kembali? Ya, kenapa? Yang jelas tak ada alasan apa pun bagiku untuk merasa demikian, walau secuil saja.

"Tidak rindu juga?"

Aku berhenti, lalu mengerutkan kening berpura-pura berpikir keras. "Hmm, sama sekali tidak," jawabku sambil kembali mengaduk *salad*. Fuiih! Mungkin aku harus memberikan diriku sendiri *standing applause* untuk keahlianku memainkan ekspresi wajahku seperti saat itu.

Scanned by CamScanner

"*Oh, come on!* Pasti kamu rindu sedikit!" protesnya seakan tak dapat menerima kenyataan bahwa seperti biasa aku kebal terhadap daya tariknya itu. Tak ada yang berubah.

"*But I didn't.*"

"*Liar.*"

"*Whatever.*"

Selama beberapa menit berikutnya kami sama-sama sibuk menghabiskan makanan masing-masing. Walaupun tidak terlalu bahagia karena harus duduk semeja dengan si Italiano itu, namun ternyata kelezatan *salad*-nya tetap bisa kunikmati sepenuhnya. Aku sengaja mengabaikannya. Tak ada niat walau sekadar berbasa-basi untuk memulai percakapan lain dengannya.

"*But I did.*" Akhirnya Fabian bicara lagi setelah menelan suapan pertama yang telah selesai dikunyahnya perlahan sambil diam-diam memandangiku. Tanpa melihat pun aku tahu ke mana arah pandangannya itu.

"*You did what?*" tanyaku tidak mengerti, karena dia tiba-tiba berkata demikian setelah kami sama-sama terdiam beberapa saat.

"*I did miss you…*"

"Maksudmu di antara kesibukanmu dengan para wanita itu kamu masih sempat memikirkanku?" selaku cepat sambil memberikan ekspresi penuh "kekaguman" ke arahnya, yang tentu saja kumaksudkan sebagai sindiran belaka. Hah, siapa yang bisa memercayai rayuan murahannya itu? Jelas bukan aku.

Memang gombal sekali si Fabian itu. Berani-beraninya

Scanned by CamScanner

mengaku rindu padaku padahal aku yakin ceweknya bertebaran di mana-mana. Untung aku bukan tipe yang gampang GR. Bagiku rayuannya masih tetap sama dengan para tukang obral di Pasar Tanah Abang yang berlomba-lomba membujuk pembeli. Sama sekali tak berhasil membuatku tergerak.

"Come on, I'm not that sex maniac."

"And I'm not that naïve!!" Tanpa sadar aku kembali menukasnya cepat. Bahkan intonasi suaraku pun ikut naik beberapa oktaf.

"Wow! Did I just hear jealousy?" Fabian berseru kecil dengan mata yang berbinar senang mendengar komentar pedasku itu.

"Oh, please..." jawabku sebal mendengarnya GR. Aku memang harus siap kalah jika sedang berdebat dengan Fabian. Dia selalu tahu bagaimana membuatku kesal dengan oloknya itu. Dan sekarang dia membuatku tampak seperti kekasih yang sedang terbakar cemburu. Brengsek!

"Tidak perlu malu mengaku cemburu, Lana. *I could live with that."*

Fabian terus menggodaku. Semakin aku marah, semakin senang dia menggodaku. Jadi aku diam saja sambil terus merobek-robek daun selada di piringku. Syukurlah nafsu makanku tak pernah terganggu dengan segala macam argumentasinya selama ini. Justru malah meningkat. Mungkin karena kompensasi rasa dongkolku itu.

"So, kamu sudah siap bilang ya?" tanyanya lagi masih dengan seringai puasnya itu.

"Bilang ya untuk apa?"

Scanned by CamScanner

"To make love to me..."

Aku segera mengangkat wajahku dan menatapnya. Hanya menatapnya.

"I think you're ready now," tambahnya sambil nyengir lebar membalas tatapanku yang tajam itu.

"Are you sure you're not drunk, Signor?" tanyaku sambil memiringkan kepala.

Pria itu pasti sedang mabuk karena pertanyaannya itu benar-benar menyebalkan. Bagaimana mungkin dia bisa berpikir aku akan mengubah pendirianku hanya karena dia yang memintanya? Dia pikir siapa dirinya? Cassanova? Kalau toh betul, tetap saja aku tak tertarik. Bahkan memikirkannya pun tidak!

"Pada akhirnya kamu harus bilang ya, Lana..."

"Nggak juga," jawabku cepat.

"Bagaimana kalau kamu baru menikah sepuluh tahun lagi dari sekarang?"

"I'll wait."

"Dua puluh tahun dari sekarang?"

"I'll wait."

"Kalau kamu tidak pernah menikah sampai kamu mati?"

"So be it."

"Just like that?"

"Just like that."

"Tidak penasaran untuk mengetahui rasanya bercinta?"

"Maybe, but so what?"

"Gosh, you just don't know what you're missing..."

"Tapi dunia nggak akan kiamat hanya karena aku tetap *virgin*, kan?!"

Scanned by CamScanner

"You're persistent."

"Apalagi kamu!"

Dia tertawa keras.

"Aku suka wanita seperti kamu. Bersemangat. Pasti hebat di tempat tidur..."

Oh brother! Maka aku pun segera meninggalkannya karena lelah batin. Berargumen dengan Fabian tak ubahnya seperti debat kusir. Putar-putar nggak ada habisnya. Jadi, sangatlah bijaksana kalau aku memilih untuk segera meninggalkannya sebelum kesabaranku benar-benar habis dibuatnya malam itu.

Fabian, Fabian. Bahkan dalam kondisi geram sekalipun harus kuakui pria itu berhasil mendominasi seluruh hatiku walau dengan rasa keki seperti ini. Aneh memang. Padahal dengan para mantanku dulu, tak satu pun mereka berhasil mendominasi hatiku seperti yang Fabian lakukan. Ia membuat perasaanku bagai *mixed salad* yang sangat kusukai itu. Campur baur.

Scanned by CamScanner

8

"YOU know what, Lana?"

Aku menoleh ke Fabian yang duduk di sampingku. Saat itu kami sedang sarapan di *coffee shop* dekat kantor sebelum berangkat ke Karawang untuk melihat langsung lahan yang akan dijadikan pabrik baru perusahaan kami.

"You are really intriguing me."

"Oh ya?" jawabku tak acuh. Dari nada bicaranya sudah bisa kuduga Fabian akan menyinggung topik pembicaraan kami sebelumnya. Bosan deh.

"Kamu bersedia mempertaruhkan hubungan kamu dengan seseorang demi sebuah prinsip. Bagaimana kalau kamu benar-benar mencintai orang tersebut?"

"Kalau dia tahu aku sangat mencintainya, tapi dia tetap memintaku melanggar prinsipku, *well,* itu hanya akan membuatku menyadari sesuatu..."

"What's that?"

Scanned by CamScanner

"Dia tidak mencintaiku sebesar aku mencintainya..."

"Meaning?" Fabian mencondongkan tubuhnya ke depan. Ia tampak tertarik dengan perkataanku tersebut.

"Well, kalau dia sangat mencintaiku, dia akan menghargai prinsipku. Tapi karena dia terus memaksa, *then obviously,* yang diinginkannya cuma tubuhku saja. *So, I'll just dump him for good.* Tak ada gunanya mencintai orang seperti itu."

"Jadi, lebih baik putus daripada mengubah prinsipmu itu?"

"Bisa dibilang begitu."

"Hmm, very interesting..."

Fabian memutar-mutar cangkir kopinya. Jelas sekali ia sedang berpikir.

"Menurutku, kamu terlalu tinggi memberi nilai pada dirimu sendiri," lanjutnya lagi setelah diam sejenak.

"Excuse me?" Kali ini Fabian sangat sukses membuatku terheran-heran dengan pernyataannya itu. Aku terlalu tinggi menilai diriku sendiri?! *Oh please...* Ide konyol dari mana itu?

"Setiap orang punya harga. Itu jelas. Tapi kalau terlalu tinggi justru takkan ada yang mau."

"Di situlah kamu salah," tukasku cepat dengan mata terbelalak.

Amazing! Bagaimana mungkin pria ini bisa menilaiku sok jual mahal, padahal yang kulakukan hanya mempertahankan prinsipku? Prinsip yang aku yakini akan segera diamini oleh para kaum religius—tak peduli apa pun agama mereka—karena memang sesuatu yang benar untuk dilakukan. Tak ada yang salah dengan prinsipku itu. Aku tahu itu.

Scanned by CamScanner

"Kamu tahu sedikit soal barang antik, kan? Tahu tidak kenapa kebanyakan harganya sangat mahal?" lanjutku lagi. *"Because they're precious…"*

"Jadi kamu menganggap diri kamu berharga?"

"Yup."

"How much?"

"Trillions."

"Hah, mahal sekali!"

"Karena ini memang bukan soal uang."

"Lalu soal apa?"

"Kesabaran."

"Well, I'm a very patient man…"

Ha… ha… ha… Aku pun tertawa, namun tawaku terdengar begitu kering. Ironis—memang sangat ironis karena pria ini akan mengatakan apa pun untuk membujukku supaya mau bobo bareng dia.

"Bukan itu maksudku," jelasku setengah putus asa. Aku merasa sedikit tolol karena merasa wajib meluruskan kesalahan persepsi si Italiano itu. Kenapa aku harus peduli dengan apa yang dipikirkan otak liarnya itu? Apa untungnya bagiku?

"Lalu maksudmu?" Fabian melontarkan tatapan tak mengerti ke arahku. Entah memang dia aktor hebat sehingga bisa begitu sempurna berpura-pura tidak mengerti, atau memang dia benar-benar tidak tahu maksudku, tapi yang jelas matanya mengisyaratkan rasa ingin tahunya yang luar biasa.

"Sabar sampai menikah nanti…" jelasku singkat.

"Jadi, aku tetap harus menikahimu untuk bisa bercinta denganmu?"

Scanned by CamScanner

Dan aku pun hanya bisa terdiam. Sebal. Sangat sebal! Arggh... kenapa sih pria ini bersikap seolah-olah aku meminta menikahiku?! Maka aku pun tahu dia memang aktor luar biasa. Dia sudah tahu maksud perkataanku tadi, dan dengan sengaja berpura-pura hanya sekadar untuk menggodaku. Dasar sinting!

"Aku dengar di sini bisa kawin kontrak. *Will that work for us?*" lanjutnya lagi.

Hampir aku memamerkan keahlian lempar cakramku dengan tatakan cangkir di depanku. Untung aku bisa menahannya. Kembali kuingatkan diriku bahwa dia hanya senang menggodaku. Kemarahanku hanya akan membuatnya tertawa senang. Sayang, ternyata akhirnya aku tidak tahan juga untuk tidak membalas argumentasinya itu.

"You can't be that stupid, can you?"

"Uuhh, you're hot when you're angry." Fabian tertawa keras.

"Imbecile," desisku geram.

"I just don't understand you, Lana! Aku tawarkan uang, kamu bilang bukan soal uang. Aku minta kamu menikah denganku, malah marah. *So, what do you really want? I just don't get it!!"*

"You're such a pain in the ass," desisku tajam sambil melangkah cepat menuju mobil kantor yang sudah datang menjemput kami di depan *coffee shop* itu.

Fabian, Fabian, geramku dalam hati sambil tanpa sadar melangkah mengentak-entak di jalan, mungkin sebagai kompensasi rasa kesalku saat itu. Sekali lagi kuingatkan diriku, pria itu hanya senang menggodaku. Semakin aku marah, semakin

Scanned by CamScanner

dia bersemangat. Tapi, huh, susah sekali untuk tidak terbawa emosi. Fabian sangat tahu bagaimana caranya memicu perdebatan denganku. Dia begitu lihai membuatku larut dalam argumen-argumennya. Dan berdebat dengannya selalu membuatku lapar. Sepotong *croissant* yang kucuri tadi dari meja tercabik-cabik di tanganku, dan dalam sekejap lenyap masuk ke mulutku bersamaan dengan emosi yang berusaha kutelan juga.

Kini Fabian duduk di sampingku di mobil yang membawa kami pergi. Aku diam saja. Wajahku masih sedikit cemberut dan aku memang tak berniat mengubah ekspresi wajahku selama perjalanan ini.

Akhirnya Fabian merasa tidak enak sendiri. *"Truce?"* ujarnya mengajakku melakukan gencatan senjata.

"Whatever," gumamku, belum pulih dari rasa geramku tadi.

Untung sekali Pakde Mul segera bergabung setelah kami menjemputnya di gedung lain. Tak dapat kubayangkan harus berdua saja dengan Fabian selama perjalanan yang lumayan panjang menuju Karawang pagi itu.

Tapi dasar lelaki... Entah bagaimana awalnya, Pakde Mul dan Fabian mulai terlibat percakapan tentang goyang Kerawang! Bisa bayangin? Goyang Kerawang bo?!

"Tapi kenapa bisa terkenal? *Are they really good?*" tanya Fabian, tak kuasa menutupi rasa penasarannya itu.

"Well," kata Pakde Mul. "Ibaratnya seperti kalau kita mengaduk kopi di gelas..."

Fabian mendengarkan analogi Pakde Mul dengan wajah serius.

Scanned by CamScanner

"Kalau kita mengaduk kopi, biasanya sendok kita yang bergoyang, kan? Nah, dalam kasus ini, justru gelasnya yang bisa bergoyang sendiri..."

Satu, dua, tiga, dan...

Huaha... ha... ha... Tawa mereka memenuhi seantero mobil.

Oh, poor me! keluhku dalam hati, tak berdaya karena harus terjebak di mobil bersama kedua pria penggila seks itu.

"That's good! Very good story!" seru Fabian. "Kalau yang *virgin* bagaimana?"

Hmm, bagus! Sekarang Fabian mulai menyindirku lagi. Sejak tahu statusku itu, dia selalu mengaitkan apa pun tentang *virginity* denganku. Bahkan kalau mungkin dia akan mentato kata *virgin* di dahiku!

"Can they do the same?" lanjut Fabian, masih dengan tingkat antusiasme yang sama tingginya.

"Bisa, tentu saja bisa," jawab Pakde Mul cepat. "Konon menurut kisah, ini adalah keahlian turun-temurun yang terus mereka jaga."

"Really? Hmm, berapa harganya?"

Pakde Mul menanyakan sopir kami. Rupanya bosku itu tidak tahu harga pasaran saat ini. "Sekitar satu jutaan, tapi agak sulit mencari yang *virgin*," lanjutnya setelah mendapat keterangan dari sopir.

"That's cheap," jawab Fabian sambil melirik ke arahku. "Karena saya dengar ada yang menghargai *virginity*-nya sampai triliunan."

"Wah, kalau yang itu saya belum pernah dengar," jawab

Scanned by CamScanner

Pakde Mul, sama sekali tak mengerti sindiran di balik perkataan Fabian itu.

"Saya pernah," selaku cepat, tak tahan untuk tetap diam saja dengan percakapan yang menurutku sangat absurd itu. "Namun sayangnya, terlalu banyak lelaki di dunia ini yang begitu tolol mengira semua bisa dibeli dengan uang..."

Kali ini Fabian tidak menjawab.

Scanned by CamScanner

9

"JADI sebenarnya masalah elo sama dia tuh apa sih, Na?" tanya Tiar lagi sambil mengembus rokok putihnya. Saat itu kami sedang di Dharmawangsa Square—tempat favorit Tiar berhubung dia cuma butuh jalan lima menit dari kantornya menuju tempat itu—curang sih karena aku harus menyibak kemacetan jalan untuk bisa mencapai tempat itu. Untung kali ini aku baru selesai *meeting* dengan salah satu klien lamaku di Cilandak Commercial Estate, jadi sekalian jalan juga.

"Gue bingung aja sama elo, Na, setiap kali ketemu atau *online*, pasti cerita elo nggak bakal jauh soal si Fabian yang beginilah, Fabian yang begitulah. Terus terang gue mulai curiga nih. Sebenarnya elo tuh sebel atau naksir sih sama tuh orang?" Tiar menembakku langsung.

Maka terbelalaklah mataku di hadapan sahabatku itu, persis adegan di sinetron-sinetron dengan kedua mata terbuka lebar, alis naik, dan mulut celangap lebar. Jelas bukan ekspresi

Scanned by CamScanner

yang bisa dibilang cantik, tapi siapa sih yang peduli karena aku benar-benar terkejut dengan pertanyaan Tiar itu.

Naksir? Hah! Demi Aphrodite yang menguasai dunia percintaan sejagad raya ini, bagaimana mungkin kata itu bisa masuk ke dalam kosa kata yang menggambarkan hubunganku dengan partner kerjaku itu?! Jelas tak mungkin!

"Kalau nanya, yang elite dikit kenapa sih?" gerutuku sebal. Aku memang baru saja bercerita tentang perjalananku ke Karawang yang diwarnai diskusi tak bermutu antara Fabian dan Pakde Mul menyangkut analogi aduk-mengaduk kopi itu. Terus terang sejak kembali dari perjalanan itu, aku jadi malas membuat kopi sendiri. Bagaimana tidak malas?! Tiap kali mulai mengaduk kopi, pasti deh pikiranku kembali pada analogi gelas yang bisa bergoyang sendiri itu. Fuihh! Jijai deh!

"Lah, nggak salah dong kalau gue nanya begitu? Sejauh ini gue belum pernah dengar elo nyebut nama seseorang sesering elo nyebutin nama Fabian. Mantan-mantan elo aja nggak ada yang sampai sebegitu bercokolnya di hati elo kayak si Fabian itu. Wajar kalau gue merasa aneh."

"Itu karena gue bete banget sama tuh orang, Tiar!" seruku tak sadar, saking sebalnya mendapat tuduhan seperti itu. "Elo tahu kan, gue nggak berdaya melarikan diri dari tugas gue yang satu ini. Gue tetap harus menyelesaikan proyek ini bareng dia. Tapi masalahnya, si Fabian itu *is a real jerk*."

"Salah," potong Tiar cepat. "Masalahnya, elo aja yang terlalu *uptight*. Relaks dikitlah… Coba gue tanya nih, pernah nggak dia berusaha megang-megang elo?"

Aku menggeleng.

Scanned by CamScanner

"Coba cium elo?"

Kembali aku menggeleng.

"Secara fisik mencari kesempatan saat berduaan sama elo?"

Acara geleng-menggeleng pun masih kulanjutkan.

"Jadi dengan kata lain, selama ini yang tuh cowok lakuin cuma agresi kata-kata aja, kan? Sama sekali nggak pernah main fisik?" tandas Tiar lagi.

Mau tak mau aku mengangguk. Benar sih. Selama ini yang dilakukan partnerku itu semata hanya permainan kata belaka, alias NATO—*no action talking only*. Tapi kenapa justru kata-katanya itu seakan selalu berhasil menelanjangiku?

"Tapi itu kan juga bisa dianggap pelecehan?" belaku.

"Betul. Tapi sekarang perkaranya, elo merasa terlecehkan apa nggak? Kalau iya, laporin aja ke atasan elo. Kalau si Pakde Mul nggak mau denger, lapor ke Presdir. Presdir elo nggak mau dengar juga, bawa deh ke polisi. Susah amat sih?"

"Gue sebel deh kalo elo mulai meremehkan masalah gue kayak gini," gerutuku karena tak dapat menerima sudut pandang Tiar yang tampak begitu mudah menelaah masalahku itu.

"Tuh, mulai kan elo bingung..." Tiar menggelengkan kepala. "Gue bukannya ngeremehin, tapi masalah ini sebenarnya memang remeh-remeh aja. Menurut gue, yang perlu diyakinkan itu adalah diri elo sendiri. Lo masih belum bisa menentukan perasaan lo sama tuh orang, makanya bawaan lo uring-uringan mulu. Nih, coba gue tanya sekali lagi ya, kalau memang

Scanned by CamScanner

elo sebel sama sikap dia yang menurut elo itu melecehkan, kenapa sampai sekarang elo belum lapor ke atasan elo atau yang berwajib? Kan sekarang udah ada undang-undang yang bisa menjerat pelaku pelecehan? Nunggu apa lagi bo?"

Aku menyeruput *ice cappuccino*-ku pelan-pelan, dan diam-diam mengakui aku memang tidak punya jawabannya. Ya, kenapa? Kenapa aku sebal dengan sikap Fabian selama ini, tapi tak ada usaha sama sekali untuk menghentikannya seperti melaporkannya kepada mereka yang "berwajib" di kantorku? Aneh, kan? Atau jangan-jangan aku memang menikmatinya? Duh!! Nggak mungkin deh!!

"Elo bingung lagi kan gue tanya begitu?" tambah Tiar setelah memerhatikan reaksiku yang hanya dapat terdiam itu. "Pasti elo nggak pengen dia kenapa-napa, kan? Nggak pengen dia dipecat karena laporan elo itu. Nggak pengen dia berhenti menggoda elo karena sebenarnya jauh di dalam hati elo menikmati setiap godaannya itu."

"Hell no!!" makiku gemas demi mendengar kalimat terakhir Tiar itu. "Siapa bilang gue *enjoy* digodain gitu? Gue belum sinting, tau."

"Hmm, liat reaksi elo sekarang aja gue udah yakin kalau sebenarnya bibir sama hati lo beda," cibir Tiar dengan pandangan menggoda.

"Plis deh. Kalau memang mau coba mengalisis kejiwaan gue, mending nggak usah! Gue capek ngeliat orang-orang yang demen banget *psychoanalyzing* gue," protesku sebal. Di kantor ada Fabian yang melakukannya, sekarang ada Tiar di hadapanku. Bah! Sebegitu menarikkah kondisi kejiwaanku

Scanned by CamScanner

sehingga semua orang seakan berlomba-lomba menganalisisnya? *What am I? Another freak show?*

"Nih, dengar ya, *my dearest friend* Lanavera... Elo tahu kan prinsip hidup gue ini simpel, beda sama si Sissy yang njelimet itu, jadi nasihat gue sekarang adalah, sebaiknya elo cari tahu dulu apa sebenarnya yang elo mau. Terus terang lama-lama gue bingung sendiri dengerin cerita elo soal si Fabian itu. Gue jadi kehilangan benang merah permasalahan elo itu." Tiar mengerutkan kening seakan sedang menimbang sesuatu. "Iya juga, Na, sebenarnya benang merah masalah elo sama dia itu apa ya?"

Kembali aku terdiam. Benang merah itu memang sudah tak tampak—bisa dibilang sudah hancur tanpa jejak merah sama sekali. Kini semuanya campur aduk. Aku bahkan tak ingat lagi alasan awal aku mulai sebal kepadanya. Seingatku sejak pertama kali mata kami bertemu di hari pertama Fabian datang ke kantorku, aku hanya ingin membangun tembok setinggi mungkin darinya. Mungkinkah itu karena daya tariknya yang menurut Nindi membuat kaum Hawa di kantor kami terengah-engah hanya dengan memandanginya saja? Atau karena tatapan matanya ke arahku yang selalu dipenuhi letupan-letupan gairah yang seakan menerorku untuk ikut meletup bersamanya? Entahlah. Lagi-lagi aku tidak berhasil memilah perasaanku jika menyangkut Fabian.

"Hah, apa gunanya juga gue curhat sama elo kalau elo cuma bikin gue tambah bingung gini, bukannya ngasih nasihat," ujarku sebal sambil meneguk habis tetes terakhir *ice cappuccino* di gelasku.

Scanned by CamScanner

"Yang begini nih gue males dengarnya," balas Tiar cepat. "Biar kata orang serepublik tercinta ini nasihatin elo, tapi kalo elo sendiri nggak tahu mau elo apa, ya tetap aja nggak efek juga bo! Dengar ya, Na, sejak SMA kita berteman, belum pernah gue liat elo kayak gini uring-uringan nggak jelas. Gue pengen nanya lagi nih. Kenapa sejak putus sama Tristan elo belum deket sama cowok lagi?"

"Yah, gimana gue bisa mikir cowok lain kalau di otak gue cuma ada Fabian?" cetusku cepat, namun detik itu juga aku langsung terperanjat mendengar kalimat yang begitu saja meluncur dari bibirku itu. Tiar tersenyum puas. Aku seakan baru saja melahap umpan kecil yang sengaja dilemparkannya ke hadapanku tanpa sepengetahuanku.

"Brengsek!" makiku sebal.

"Ha... ha... ha... gue bilang juga apa?!" seru Tiar geli.

Aku memang baru saja termakan umpannya dengan sukses. Konon menurut pakar, jawaban paling jujur biasanya akan diberikan seseorang waktu orang itu dihadapkan pada pertanyaan yang tiba-tiba dan tak terduga sama sekali. Dalam hal ini pertanyaan Tiar yang terakhir berhasil memaksa alam bawah sadarku memberi jawaban yang menurut pakar tersebut paling jujur.

"Udah deh, Na, kalo di otak elo itu memang cuma ada Fabian, *let it go, let it go, girl*... Ngapain sih elo mati-matian menolak sesuatu yang jelas-jelas berlawanan dengan hati kecil elo? Nggak capek bo?! Gue sih bakal lelah batin kalo jadi elo."

"Sekarang gue bener-bener nyesel curhat sama elo," sungut-

Scanned by CamScanner

ku kesal. Responsku beberapa menit yang lalu terhadap pertanyaan Tiar memang membuatku terenyak. Jelas aku tak bisa menerimanya. Satu-satunya yang kurasakan saat ini adalah, alam bawah sadarku telah mengkhianatiku. Kecurigaan Tiar yang meragukan ketulusan dan kejujuranku dalam membenci Fabian itu membuatku dongkol.

"Doo... segitu betenya! Sori deh! Abis elo kebiasaan sih. Hidup kok dibikin susah," goda Tiar sambil menjawil pipiku sedikit. Aku masih merengut di kursiku.

"Gini deh, gimana kalau elo gue kenalin sama teman gue?" bujuk Tiar lagi.

"Ogah! Teman elo sama gilanya," tolakku mentah-mentah.

"Tuh kan, dibantuin malah nggak mau. Maksud gue kan baik, Na, biar otak elo itu nggak selalu dibayang-bayangin sama si Fabian itu. Atau elo memang sengaja pengen sosok tuh cowok bercengkerama terus di kepala lo?!"

"Plis deh!!"

"Jadi, mau kan gue kenalin?!"

"Ahh, liat aja deh nanti," elakku cepat sambil mengambil tasku. Aku harus segera kembali ke kantor. Hari semakin sore dan aku masih punya utang satu laporan lagi yang harus kubuat lalu kuserahkan pada bosku. Aku mengeluarkan dompet dan membayar bon di meja.

"Kalau gitu, nanti gue info ya kalau udah dapet stok baru yang sesuai dengan *specs* yang elo mau." Tiar mematikan rokok putihnya yang masih setengah.

"Iih siapa, lagi, yang bilang gue mau dikenalin?"

"Tapi elo nggak nolak juga, kan? Ayolah, Na... Sekali-seka-

Scanned by CamScanner

li jangan sok jual mahal gitu kenapa sih? Nggak heran gue kalau si Fabian makin nafsu ngeliat sikap elo yang suka jual-jual mahal gitu, apalagi ditambah masih gres onderdilnya," senyum Tiar geli.

"Elo tahu nggak?" tanyaku sebelum beranjak pergi.

"Apa tuh?"

"Elo tuh bener-bener nyebelin!!"

Ha... ha... ha... Dan kepergianku itu pun dibarengi tawa nyinyir nan puas dari sahabatku yang satu itu. Curhat *session* kali ini benar-benar tidak memberi solusi sama sekali. Bukan jalan keluar yang kudapat, justru tanda tanya besar yang memenuhi rongga kepalaku, mempertanyakan perasaanku kepada partnerku itu. Hah! Sebal banget!

Scanned by CamScanner

10

"JADI kan aku jemput nanti sore?"

Suara Iwan terdengar di seberang sana. Aku dikenalkan padanya minggu lalu. Awalnya aku memang menolak keras ajang *match making* itu, karena biasanya teman Tiar sama gilanya dengan dia. Jadi percuma saja kalau tidak bisa menghargai prinsipku. Buntut-buntutnya pasti cuma buang waktu.

"Nggak, Na, sumpah deh, kali ini beda. Dia sepupunya teman gue si Uli. Tinggalnya di Demak, tapi sejak tahun kemarin pindah kerja di sini. Orangnya nggak neko-neko, lagi serius nyari bini. Gimana? Mau ya?" janji Tiar saat itu.

Yah, begitulah. Setelah dibujuk rayu selama seminggu—bukan hanya oleh Tiar tapi juga dibantu Sissy—akhirnya aku setuju dipertemukan dengannya. Ternyata Tiar menepati janjinya kali ini. Setidaknya demikianlah kesan yang kudapat dari pertemuan pertamaku dengan Iwan. Kesantunan yang ditunjukkannya seketika membuatku berpikir *he could be the one.*

Scanned by CamScanner

"Jadi dong, Mas... jam kantorku sampai jam lima, tapi mungkin aku baru bisa pulang di atas jam enam. Mau siap-siap dulu buat rapat besok. Nggak pa-pa nih?"

"Nggak pa-pa. Aku kan bisa nunggu. Lagi pula, demi kamu aku rela kok bengong-bengong dulu sampai jam enam nanti."

Aku langsung tertawa kecil mendengar godaannya itu. Duh, senang ya rasanya kalau memulai hubungan baru. Semua begitu indah. Perasaan hati campur-baur. Ada deg-degan, harap-harap cemas, penasaran. Pokoknya semua jadi satu—membuat misteri mengenai apa sih sebenarnya yang dia pikirkan tentangku?—Setidaknya demikianlah yang kurasakan saat ini. Apa pendapat Mas Iwan tentang aku? Apakah aku cantik? Menarik? Feminin? Tapi yang paling penting, apakah menurut dia, aku *the one for him?* Hmm, tidak sabar rasanya melihat ke mana arah hubungan baruku ini. *God, I wish he would be the one for me.*

Jam lima kurang, Dedo muncul dari balik pintu ruangan dan langsung berteriak tanpa dosa, "Honey, sudah dijemput tuh!" Maka kami bertiga pun langsung mendongak memandang ke arahnya dengan dahi berkerut bagai wiron di kain batik.

"Ups, sori," tambah Dedo cepat saat menyadari Pakde Mul dan Fabian sedang di ruanganku. Kami memang sedang mendiskusikan bahan untuk rapat besok dengan para investor.

"He... he... kirain nggak ada orang," Dedo nyengir. "Mas Iwan," lanjutnya sambil memberikan isyarat ke arahku, lengkap, baik dengan isyarat mata yang berkedip-kedip maupun

Scanned by CamScanner

tangan yang bergerak-gerak ke segala penjuru arah dengan hebohnya.

"Pacar?" tanya Pakde Mul yang semakin mengernyitkan dahi demi melihat gaya ajaib Dedo yang nggak jelas itu. Aku hanya tersenyum.

"Belum jam lima kok sudah jemput." Kali ini bosku itu melirik ke arah jam tangannya.

"Maklum deh, Pak, namanya juga baru jadian," celetuk Dedo.

Aku langsung memelototinya namun justru membuat si *gay* centil itu semakin cekikikan senang karena berhasil menggodaku dengan sukses.

"Problem?" tanya Fabian akhirnya.

Kami mengunakan bahasa Indonesia sehingga dia tidak mengerti apa yang kami bicarakan. Aku hanya menggeleng, namun Dedo dengan sukarela menjelaskan.

"Her new boyfriend's here to pick her up."

"Really?" ujar Fabian sambil melirik ke arahku.

Ada tanda tanya besar di matanya, namun aku diam saja. Seminggu belakangan ini kami memang jarang bertemu. Aku sibuk dengan *account* baru, sementara dia lebih sering bersama bagian legal kami, mengurus perizinan pabrik. Tak heran dia tampak tertarik saat mendengar aku punya pacar baru.

"Kita lanjutkan saja, Pak," potongku cepat ke arah Pakde Mul. "Do, tolong bilangin gue masih rapat ya."

Dedo mengangguk dan segera meninggalkan kami. Jam enam lewat sedikit kami selesai. Pakde Mul segera meninggal-

Scanned by CamScanner

kan ruanganku. Fabian sendiri tampak berlama-lama membenahi berkasnya.

"*New boyfriend, huh?*" tanyanya setelah kami berduaan saja.

"*None of your business,*" jawabku.

"Tidak mau mengenalkan padaku?"

"*Of course not.*"

"*Why?*"

"Bukan kewajiban."

"Tapi tidak ada salahnya kan, kalau kami berkenalan. *After all I'm your partner.*"

"Cuma sementara."

"Tapi akan ada proyek kerja sama baru lainnya."

"Kalau begitu, silakan saja cari partner lain. Ada beberapa *account manager* di kantor ini," tukasku cepat.

"Tidak mau. Aku suka cara kerjamu."

"Tapi aku tidak."

"*Well,* silakan katakan langsung kepada bosmu."

Aku menggerutu pelan. Fabian tahu kelemahanku. Pakde Mul takkan mau mendengar penolakanku itu. Baginya bisnis adalah bisnis. *Nothing personal.* Jika menaikkan margin *profit* perusahaan berarti "merelakan" perasaan salah satu karyawan, *so be it.*

"Lana? Sudah selesai?" Iwan tiba-tiba muncul dari balik pintu. "*Oh sorry,*" lanjutnya sedikit kaget saat melihat Fabian. "Tadi Pak Mul menyuruhku masuk saja."

Oh, alangkah baiknya bosku itu, keluhku dalam hati.

"*Hello,*" sapa Fabian sambil mengulurkan tangan ke arah

Scanned by CamScanner

Iwan. Bisa kulihat seringai senang di wajahnya karena tanpa disangka-sangka bisa bertemu langsung dengan Iwan setelah kutolak mentah-mentah untuk memperkenalkannya tadi.

Mereka saling memperkenalkan diri. Bahasa Inggris Iwan tidak terlalu bagus, tapi dia cukup mengerti apa yang diucapkan. Maklum, di Demak tidak ada bule yang bisa diajak berlatih bahasa Inggris. Aku hanya tersenyum mendengar penjelasannya itu sambil terus berkemas. Makin cepat aku kabur dari sini, makin sedikit kemungkinan Fabian akan menanyakan hal-hal aneh kepada pria yang baru mulai kukencani semingguan itu.

"Yuk, Mas," ajakku seraya menarik tangan Iwan pergi. Pacar baruku itu berpamitan ke Fabian, sementara aku sendiri langsung ngeloyor pergi. Aku merasa tidak perlu berpamitan padanya. Ya, siapa sih dia?

Keesokan paginya saat aku memasuki ruanganku, aku sempat tertegun mendapati Fabian sudah duduk santai dengan dua gelas *cappucino* dan sekotak donat di meja. Dasinya masih di kantong kemeja dan jasnya tersampir di salah satu kursi yang ada di ruanganku. Pagi itu dia tampak sangat segar dengan rambut masih setengah basah dan tersisir rapi ke belakang. Kedua matanya tampak setengah memicing dari balik gelas yang dipegangnya, mengawasi diriku yang baru tiba saat itu.

"*Buongiorno, Lana,*" sapanya santai.

"*What are you doing here?*" tanyaku heran demi melihat

Scanned by CamScanner

dirinya yang duduk nyaman sambil mengangkat kedua kakinya ke mejaku. Aku bahkan tidak membalas ucapan selamat paginya yang telah menjadi kebiasan setiap orang di kantor kami itu.

"*Breakfast*," jawabnya. "Aku bawakan kamu *cappucino*."

"Kamu kan bisa sarapan di ruanganmu sendiri," tukasku cepat, bergeming mendengar kebaikan hatinya yang telah membawakan minuman kesukaanku itu.

"Tapi aku tidak mau ketinggalan berita."

"Berita apa?"

"Kencanmu semalam."

Aku terbelalak, namun buru-buru berusaha tidak menghiraukannya. Aku segera membelakanginya dan mulai sibuk membenahi *file-file* di rak kerjaku. Aroma *cappucino* yang memenuhi ruangan membuatku tergiur. Namun karena gengsi, aku berusaha menahan keinginanku untuk menyeruputnya, *well*, setidaknya sampai Fabian pergi dari ruang kerjaku nanti.

"Tidak mau cerita?" tanyanya lagi.

"*That's an insipid question you know.*"

"Oke, tapi menurutku kalian tidak akan lama."

"*Excuse me?*" Aku segera membalikkan badanku menatapnya.

"*You heard me.*"

"*What are you? Psychic?*" sindirku heran. Memangnya dia paranormal, bisa memberikan prediksi seperti itu tentang aku dan Iwan?

"Bukan, tapi aku bisa melihat dia juga menginginkan hal

Scanned by CamScanner

yang sama dengan pria-pria lain yang pernah mengencanimu."

"Menginginkan apa?" tanyaku, tak kuasa menahan rasa ingin tahuku.

"Your virginity."

"Oh, please… not that again!!" seruku gusar, sangat-sangat gusar. Capek deh jika harus mendengar dan membahas hal yang itu-itu lagi. Apa nggak bosan itu orang?

"Kenapa sih statusku itu harus menjadi masalah besar buat kamu? *Why it's so bothering you?!*"

"No. Sama sekali bukan masalah buatku dan juga tidak mengganggu ku sedikit pun," elaknya cepat, namun tak berani menatap langsung mataku.

"Bohong."

"Aku tidak pernah berbohong padamu."

"Tentu saja pernah!"

"When?"

"You just did."

"Itu bukan berbohong, tapi menyatakan pendapat."

"Aku tidak butuh pendapatmu. Cari saja wanita lain!" jawabku ketus.

"Can not."

"Huh, why not?"

"Because I like you."

"Gombal!" makiku gemas dalam bahasa Indonesia karena otakku tak berhasil menemukan kosa kata dalam bahasa Inggris yang mampu mewakili opiniku terhadap Fabian saat itu.

Scanned by CamScanner

Yah, gombal! Benar-benar gombal! Itulah yang kurasakan saat itu terhadap rekan kerja Italia-ku yang sedang duduk santai tanpa dosa di hadapanku itu. Lihatlah betapa yakinnya dia memprediksi hubunganku yang tak akan langgeng itu.

Akhirnya karena tidak bisa mengorek keterangan apa pun dariku tentang apa saja yang kulakukan semalam dengan kencanku itu, Fabian meninggalkan ruanganku. Sebelum sosoknya lenyap di balik pintu, dia masih sempat berhenti sebentar dan berkata sambil melontarkan tatapan yang dalam ke arahku.

"You'll see, he's just like the others."

Aku bergeming mendengarnya. Sebal? Tentu saja! Bagaimana mungkin aku tidak sebal jika Fabian tampak begitu yakin mengatakan pacar baruku itu sama dengan pria lainnya yang pernah kupacari? Dia kira siapa dirinya, sehingga begitu berani menilai Iwan yang baru ditemuinya sekali itu dengan pandangan negatif seperti itu? Sedikit pun aku tidak mempercayai ucapannya. Aku tahu dia hanya senang menggodaku. Senang melihatku uring-uringan, terlebih jika aku menderita karena hubunganku yang tidak sukses. Aneh. Kenapa sih di dunia ini harus ada orang-orang sirik seperti dirinya yang tidak suka melihat orang lain bahagia?

Fabian, Fabian. Sekali lagi dia berhasil mendominasi seluruh isi hatiku.

Entahlah.

Scanned by CamScanner

11

"GIMANA? Heboh, kan?" tanya Tiar seraya berputar di hadapanku, memamerkan gaun superseksi yang baru saja dibelinya kemarin. Saat itu kami sedang berada di kamar Tiar yang luas dan mewah. Rencananya Kamis malam itu kami akan jalan bareng bersama teman-teman "gilanya" Tiar—Janet, Flo, dan Shauna, yang sudah sangat kukenal itu. Sekalian Tiar ingin merayakan *job promotion* yang baru didapatnya. Semula aku ingin mengajak Iwan, namun Tiar segera memprotes sambil mendelik ke arahku.

"*Please* deh, Na, ini kan *girls night out*, ngapain pake bawa-bawa laki?! Ada juga kita cari yang baru di sana," ujar Tiar saat itu sambil melotot sebal.

Aku pun terpaksa menurut. Sudah lama kami nggak jalan bareng. Gila-gilaan sesama cewek. Sayang Sissy tidak bisa ikut. Memang tidak mungkin sih jika teman kami yang satu itu ikut. Neraka mungkin akan dingin seketika jika ada yang bisa membuat Sissy ikut salah satu acara dugem kami.

Scanned by CamScanner

"Seperti biasa, Tiar, gue *speechless*," decakku kagum melihat keberanian temanku yang satu itu mengumbar kehebohan lekuk tubuhnya dalam balutan gaun yang begitu provokatif.

"Itu yang seharusnya kita para wanita lakukan. Membuat para cowok *speechless* dengan penampilan kita. Kalau sudah begitu, kan kita bisa membuat mereka bertekuk lutut dengan mudah. *That's the whole point of this flirting game.*"

"Begitu ya?"

"Jangan pura-pura lugu begitu deh! Kalau elo tahu bagaimana caranya mengontrol cowok, gue yakin si Fabian yang selama ini menjadi momok elo itu bakal bertekuk tulut menuruti semua perintah elo."

"Betul, tapi dengan embel-embel seks, kan?!"

"Nggak harus selalu begitu juga."

"Caranya?"

"Itu sesuatu yang harus elo pelajari dari pengalaman."

"Dengan kata lain *practice makes perfect?* Begitu?"

"Ha... ha... *Precisely, dear Lana,*" gelak Tiar. "Makanya, banyak-banyak dong berkencan. *Don't be so picky.*"

"Itu sesuatu yang agak berat untuk gue lakukan. Bolak-balik ganti teman kencan bikin gue merasa seperti..."

"Bitch?!" potong Tiar cepat.

Aku mengernyitkan dahi. "Kurang-lebih begitu."

"Sekarang elo benar-benar mulai kedengaran seperti si Sissy."

"Nggaklah!" cibirku sebal. Bukannya aku menganggap salah sikap temanku yang religius itu, hanya saja aku tahu perjalananku masih sangat jauh untuk bisa mencapai tahap seperti itu.

Scanned by CamScanner

"Oke. Kalau begitu buktikan!" balas Tiar cepat.

"Buktikan? Maksud elo?" tanyaku bingung, tidak mengerti ke mana arah bicara Tiar kali ini.

"Buktikan kalau elo nggak kayak si Sissy."

"Maksud elo, gue harus ML sama cowok untuk ngebuktiin itu?!" tanyaku melotot.

"Ya nggak usah sampai begitu-begitu amat sih, Na. Gue tahu kok elo tuh terobsesi untuk tetap menjaga harta elo yang satu itu sampai elo *married, okay, that's fine with me,* tapi memang bukan itu yang gue maksud. Nih, elo cukup pakai ini untuk membuktikan elo nggak kayak si Sissy."

Tiar mengeluarkan gaun merah darah yang potongannya tidak kalah provokatif dengan yang sedang dipakainya itu. Aku pun menaikkan kedua alisku seketika.

"Kenapa? Takut?" cibir Tiar saat melihat ekspresiku. *"It's just a dress.* Cuma beda-beda tipis kan dengan model yang selama ini elo pakai?!"

Merasa sebal dengan sindirannya itu, akhirnya aku merebut gaun itu. Tentu saja aku tidak takut mengenakan sesuatu yang seperti itu. Tidak ada yang salah dengan bentuk tubuhku. Walaupun harus kuakui belum pernah aku memakai sesuatu yang seprovokatif itu, tapi bukan berarti aku anti sama sekali. Tentu saja tidak.

"Betul, ini kan cuma gaun. Jadi apa yang perlu ditakuti?" tanyaku sambil melenggang pergi ke kamar mandi menjinjing gaun tersebut. Malam ini aku akan dandan habis-habisan, dan membuktikan pada Tiar bahwa aku bukan pengecut.

Scanned by CamScanner

"*Toast* buat teman kita Lana yang malam ini berani menunjukkan *how bitchy she could be!!*" gelak Tiar ambil mengangkat gelas anggurnya tinggi-tinggi.

Saat itu kami berada di restoran *fine dining* bergaya Prancis di sebuah hotel bintang lima. Alasan kami memilih tempat itu karena kami tinggal melintasi *foyer* untuk mencapai diskoteknya yang terkenal heboh itu.

"Tunggu! Tunggu!" sela Flo cepat. "Dari penampilannya malam ini, okelah kita bisa mengacungkan jempol, tapi kita belum tahu aksinya. Jadi si Lana masih harus buktiin dulu ke kita bahwa dia bisa gaet cowok malam ini."

"Setuju banget gue," timpal Janet. "Tapi jangan sembarang cowok. Harus yang begini," ujarnya sambil mengacungkan jempol.

"Ampun deh! Gue pikir kita cuma mau hura-hura aja malam ini, tapi kenapa gue jadi diplonco begini?" ujarku sambil mencibir sebal.

"Ada yang takut! Ada yang takut!" cekikik Shauna yang kelihatannya sudah mulai *tipsy* dengan gelas anggurnya yang keempat itu.

"Bukan takut, gue cuma nggak mau merusak hubungan gue sama pacar gue yang baru," bantahku cepat.

Aku sama sekali tak ingin mempertaruhkan hubunganku dengan Iwan yang memang masih seumur jagung itu. Lagi pula, sejauh ini hubungan kami berjalan sangat mulus se-

Scanned by CamScanner

hingga sayang sekali jika harus dikorbankan untuk sesuatu yang tidak sepandan seperti kenekatan.

"Alaa, Na, sama si Iwan aja elo takut. Udah deh kalau soal dia, biar gue yang urus. Lagian gue kan yang ngenalin kalian," ujar Tiar memberikan janjinya.

"Nah, jadi nggak ada masalah, kan? Elo harus bisa ngebuktiin kalau penampilan elo yang udah habis-habisan itu nggak bakal terbuang percuma," tambah Flo sambil kembali mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. "Setuju?"

"Setuju!!" teriak yang lain bersamaan sambil mengangkat gelas.

Mau tak mau aku pun melakukan hal yang sama. Entah apa yang akan kulakukan nanti untuk mengikuti permainan ini, namun yang pasti dari pengalamanku selama ini, aku tahu jalan bareng Tiar dan teman-temannya itu pasti selalu diakhiri dengan kenekatan. Selalu ada saja ulah mereka untuk bisa memeriahkan suasana. Dan kali ini akulah sasaran mereka sebagai pemeriah suasana malam itu.

"Eh, gimana kalau sekarang kita pindah ke sebelah?" tanya Tiar sambil melirik jam tangannya.

"Mending lihat dulu deh. Malas ah kalau masih sepi, nggak seru," ujar Janet.

"Biar gue aja yang lihat. Sekalian mau ke toilet nih," ujarku menawarkan diri.

Aku beranjak meninggalkan meja kami. Saat melangkah keluar aku melihat beberapa pria yang berada di satu meja mengawasi langkahku dengan penuh minat. Saat aku melewati mereka, aku sempat mendengar seseorang dari mereka terse-

Scanned by CamScanner

dak. Tak heran memang, mengingat bagian belakang gaun yang kupakai itu potongannya sangat rendah hingga memamerkan hampir seluruh bagian punggungku tanpa malu-malu. Tanpa memedulikan mereka, aku melangkah ke toilet di salah satu sisi lobi hotel.

Rupanya malam itu sedang ada *function* di *ball room* sehingga toilet di lantai itu sangat ramai. Seorang *housekeeper* yang ada di sana menyarankan agar menggunakan toilet di *mezzanine*. Aku setuju dan segera melangkah ke sana.

Lorong di *mezzanine* itu sepi. Aku melihat *signage* bertuliskan *rest room* di ujungnya dan beranjak mendekatinya. Saat melewati tikungan menuju sisi lain, tanpa sadar aku menoleh. Di lorong itu tampak seorang pria sedang menunduk membenamkan wajahnya ke leher wanita yang berdiri membelakangiku. Mereka seperti sedang bercumbu. Aku sudah akan melanjutkan langkah karena tak enak jika ketahuan sedang melihat, ketika tiba-tiba saja pria itu mengangkat wajahnya, dan mata kami pun bertemu…

Dapat kurasakan darahku seolah membeku. Tiba-tiba saja aku dikuasai emosi yang tak dapat kugambarkan. Bahkan dapat kupastikan mukaku kini memerah oleh amarah yang aku sendiri tak tahu berasal dari mana. Dengan gugup aku segera berbalik dan melangkah cepat meninggalkan tempat itu. Hilang sudah keinginanku untuk menggunakan toilet.

"Lana!! Wait, please!!"

Aku sama sekali tidak memedulikan panggilan itu. *Stiletto* yang membungkus kakiku seolah menahanku berjalan cepat. Betapa ingin rasanya aku melepas dan melemparnya jauh-jauh

Scanned by CamScanner

supaya langkahku bisa lebih cepat. Sayangnya hal itu tak mungkin kulakukan.

"Hey, come on..."

Kini kurasakan lengan kananku diraih oleh tangan yang kuat. Aku berbalik dan menepisnya. *"What?!"* desisku dalam kejengkelan yang muncul begitu saja.

Fabian berdiri di hadapanku dengan sepasang mata yang menatap penuh selidik. Ada sorot kekaguman di sana saat menyadari penampilanku malam itu, namun jelas sekali dia berusaha menahannya karena melihat ekspresiku yang memerah. Aku sendiri segera buang muka karena jengah diperhatikan sedemikian rupa. Selama beberapa detik tadi aku sempat tersanjung oleh apresiasi dalam kedua matanya itu.

"Are you mad at me?" tanyanya tiba-tiba.

Aku segera menolehkan kembali wajahku ke arahnya.

"Mad at you?" seruku, mataku terbelalak lebar. "Oh, maksudmu karena aku tadi melihat kamu asyik bercumbu dengan wanita itu makanya aku marah, begitu?! *Don't be silly*. Aku bahkan tidak peduli kamu mencumbu seribu wanita sekaligus di depanku. Sama sekali tidak memengaruhiku," ujarku tandas, namun diam-diam mulai merasa khawatir dengan emosi yang semakin menguasai hatiku kini. Kenapa aku begitu sebal melihat Fabian mencumbu wanita itu tadi? Bukankah aku sudah sering memergoki pasangan yang bermesraan seperti itu sebelumnya? Tapi kenapa pula aku jadi uring-uringan seperti ini? Ah, pasti anggur yang kuminum tadi yang membuat pikiranku keruh seperti ini.

Scanned by CamScanner

"Lalu kenapa kamu seperti orang yang sedang marah?" desak Fabian.

"Jangan konyol. Aku sama sekali tidak terlihat seperti orang yang sedang marah."

"Of course you are."

"I am not," tegasku lagi sambil melipat tanganku di dada.

Tiba-tiba saja Fabian tertawa lirih. Aku mengernyitkan dahiku bingung.

"Tutto bene, ho capito—baik, aku mengerti," desahnya puas.

"Apa maksudmu?" tanyaku curiga. Entah mengapa aku merasa dia telah mengambil kesimpulan yang salah dari semua kejadian ini.

"You're jealous, aren't you?" ujarnya sambil tersenyum lebar ke arahku.

Aku terbelalak lebar. Benar-benar kesimpulan yang sangat absurd. Sama sekali tak memiliki bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.

"Ridiculous!" seruku sebal. "Sudah kubilang tadi, aku bahkan tidak peduli jika kamu mencumbu seribu wanita sekaligus di depanku."

"Kamu tidak bisa berbohong, Lana. *I can see it.*"

"Well, you're obviously wrong. Lagi pula untuk apa aku cemburu sama kamu? Aku sudah punya pacar. Jadi tak ada alasan bagiku untuk mencemburui orang lain selain pacarku itu."

"Ah, Iwan... *He's not the right man for you*. Dia tidak akan bisa membahagiakanmu."

"Jangan menghina dia seperti itu. Kalau toh memang ada

Scanned by CamScanner

pria yang tidak bisa membuatku bahagia, kamulah orangnya," tandasku sambil berbalik cepat dan segera melangkah pergi.

Aku memang tak bisa berdiri diam saja dan mendengar semua penghinaannya tentang Iwan. Fabian sama sekali tak berhak menilai pacarku seperti itu. Bagiku semua ini keterlaluan.

"Lana, wait!" ujarnya berusaha menahanku. *"I'm sorry. I didn't mean to upset you like that."*

"Sudahlah, Fabian," desahku gusar sambil menepiskan tangannya lagi. "Kenapa kamu tidak kembali saja ke teman wanitamu itu? Aku yakin dengan senang hati dia akan menerima ajakanmu untuk bercinta." Kali ini aku tak kuasa menahan nada sinis di dalam suaraku.

"Jadi menurutmu aku akan meniduri wanita itu?"

"Bukankah sudah jelas, itulah yang ingin kamu lakukan pada setiap wanita?"

"You just don't know me well, Lana."

"Aku tak perlu mengenalmu dengan baik untuk bisa melihat bahwa apa yang ada di kepalamu hanya seks, Fabian."

Lalu aku pun melangkah pergi. Sempat kudengar Fabian berdecak kecil di belakangku, namun aku tidak memedulikannya. Apa yang Fabian lakukan dengan para wanita yang mengelilinginya jelas bukan urusanku. Aku tak berhak merasa marah kepadanya karena dia toh bukan siapa-siapaku.

"She's my sister."

Tiba-tiba saja aku mendengar Fabian berkata lagi. Aku berbalik ragu-ragu, tak yakin dengan apa yang baru saja kudengar. Saat itu jarak kami sudah berselang lima meter.

Scanned by CamScanner

"She's my sister, Lana. Tadi aku hanya memeluknya karena besok pagi dia akan kembali ke Italia," ujar Fabian sambil mengangkat bahunya sedikit.

Dan saat itulah rasa bersalah seakan menggulungku hidup-hidup. Aku telah menuduh seseorang dengan begitu membabi buta. Bagaimana mungkin aku bisa demikian salah? Akulah kini yang justru bersikap absurd.

Aku hanya dapat membisu memandang Fabian sebelum akhirnya berbalik dan melangkah pergi. Seperti yang sudah-sudah, pria itu kembali berhasil memorakporandakan sistem sarafku dengan begitu hebat. Dan kali ini dia berhasil membuatku merasa menjadi *a real bitch.*

Bravo Fabian!

Scanned by CamScanner

12

AKHIRNYA aku berhasil menghilangkan rasa bersalahku atas peristiwa malam itu. Aku tak ingin hal itu mengganggu konsentrasi kerjaku. Ketika keesokan harinya kami bertemu di kantor, aku bersikap seolah-olah tak terjadi apa-apa. Fabian pun tidak mengungkit-ungkitnya lagi. Aku bersyukur ketika Pakde Mul menyuruhku menggantikannya menghadiri seminar selama dua hari di luar kantor. Dengan begitu aku tak perlu berada di kantor dan bertemu Fabian.

Sementara itu hubunganku dengan Iwan berjalan semakin baik. Ketika tepat tiga minggu aku berpacaran dengannya, Iwan mengajakku bicara serius. Kami sedang di apartemen barunya. Nyicil kok, jelasnya saat aku iseng-iseng menanyakan harga tempat itu. Aku pun tidak bertanya lebih lanjut. Aneh memang kalau aku ngotot ingin tahu soal harga apartemen tersebut. Jangan-jangan nanti dia malah mengira aku sedang menaksir berapa kekayaannya, lagi. Wah, bisa dikira aku cewek matre.

Scanned by CamScanner

"Aku ingin kita serius, Na," jelasnya sambil menggenggam tanganku erat. Matanya menatapku dengan sinar lembut yang membuat perutku tergelitik oleh rasa senang. "Walaupun baru tiga minggu tapi aku merasa kita sudah cocok sekali."

Aku tersenyum mendengarnya. Kuakui intensitas hubungan kami memang berkembang cepat sekali. Baru tiga minggu, tapi serasa sudah berbulan-bulan. Begitu banyak cerita yang kami bagi. Bahkan diskusi tentang makna kehidupan ini serta apa yang kami inginkan dari sebuah keluarga nantinya. Sesuatu yang tak pernah kulakukan dengan mantan-mantanku sebelumnya. Bagiku hal itu jelas pertanda yang sangat baik.

He's definitely could be the one for me, pikirku saat mendengar keinginannya itu.

"Bagaimana, Lana? Menurutmu kita bisa lebih serius untuk melangkah ke pernikahan nantinya?" tanya Iwan menatapku sungguh-sungguh.

Senyumku semakin lebar dan hatiku melonjak senang. Siapa sih yang tidak senang jika berada pada posisiku saat ini? Itu kan berarti Iwan sudah berpikir serius bahwa aku adalah *the one for him*. Wah, rasanya seperti mimpi menjadi kenyataan. Hubungan-ku kali ini benar-benar akan berakhir di atas pelaminan. Benarkah? Atau cuma fatamorgana lain dari mimpi-mimpiku?

Iwan menciumku. Lama dan *nyum nyum*! Mungkin dia sedikit terbawa suasana yang lumayan romantis saat itu, tapi aku membiarkannya. Lalu tangannya ikut-ikutan terbawa suasana, bergerilya ke mana-mana, bahkan berhasil menyusup ke bawah rokku. Untunglah suara ketukan tiba-tiba bertubi-tubi memecah keheningan.

Scanned by CamScanner

Dengan menggeram kesal karena aktivitas bergerilyanya harus terputus, Iwan segera melepaskan pelukannya. Dia cepat-cepat menghampiri pintu apartemen dan membukanya lebar-lebar. Ternyata tukang sofa yang mengantar pesanan.

Diam-diam aku lega karena keintiman kami saat itu tak perlu berlanjut lebih jauh lagi tanpa harus kuhentikan. Aku tak mau merusak suasana saat itu, namun aku juga tidak mau kebablasan karenanya. *Lucky for me, I was literally saved by the bell!!*

Esoknya, sebuah karangan mawar merah langsung menghiasi mejaku. Sangat mencolok, sehingga setiap orang yang lewat di depan ruanganku akan segera melongokkan wajah dan bertanya siapa pengirimnya. Aku pun langsung tersipu-sipu bangga menjawab pertanyaan mereka. Bak si cantik Cinderella rasanya hari itu diriku. *Well,* setidaknya demikianlah yang kurasakan sampai akhirnya Fabian muncul dan mulai mengomentari rangkaian mawar indah tersebut.

"So, your famous boyfriend sent this?" tanyanya dengan raut wajah sedikit menghina dan melecehkan. Entah mengapa dia harus sinis melihat rangkaian mawar merah dari Iwan itu.

Aku tidak menjawab. Aku tak ingin kebahagiaanku hari ini rusak karena terpancing godaannya yang jelas-jelas hanya membuatku mendidih tidak keruan pada akhirnya nanti. Bukankah seharusnya hari ini jadi hari yang indah bagiku karena kekasihku mengirimiku bunga seindah itu?!

Scanned by CamScanner

"*Too bad, won't last forever.* Sebentar lagi pasti berubah," ujarnya lagi setelah melihat aku terdiam saja.

"Sengaja ya, mendoakan yang jelek-jelek?" sindirku akhirnya, karena tak tahan juga untuk tidak berkomentar membalas kata-katanya itu.

Fabian menggeleng sambil membetulkan letak dasinya dengan berkaca pada cermin di ruang kerjaku. Aku baru menyadari betapa nyamannya dia jika sedang di ruanganku. Seolah-olah ruang kerjaku itu miliknya sendiri. Huh!

"Sebaliknya. Justru aku mengingatkan kamu tentang hal buruk yang bakal terjadi," lanjut Fabian setelah selesai dengan dasinya.

"Takkan ada hal buruk yang terjadi."

"*You'll see...*"

"Kamu bukan Tuhan."

"Memang bukan. Tapi untuk yang satu ini, aku tahu. *It's too obvious.*"

"Satu-satunya hal yang sangat jelas saat ini adalah hubungan kami berjalan lancar."

"Tapi tidak terlalu lancar..."

"Siapa bilang?" sergahku cepat. "Buktinya semalam dia memintaku untuk memikirkan pernikahan dengannya? Dia ingin hubungan kami serius."

Kali ini aku menang telak. Fabian tampak sangat terkejut dengan perkataanku itu. Walaupun dia berusaha keras menutupinya, namun sorot terkejut di matanya sempat kutangkap beberapa detik yang lalu.

"Tetap saja tidak akan berjalan lancar," balasnya buru-buru.

Scanned by CamScanner

"Wajar kalau tidak semua hal akan lancar, karena hidup memang penuh cobaan. Tapi aku takkan menyerah begitu saja untuk mendapatkan apa yang kuinginkan, karena aku tahu aku berhak mendapatkannya."

"Jadi kamu tetap percaya ada pria yang mau bersabar menunggumu?"

"Tentu saja!"

"Walaupun harus gagal berkali-kali?"

"Tidak peduli." Aku bersikeras.

"Walaupun dia sudah berjanji akan menikahimu tapi tidak jadi karena tidak tahan harus mengikuti prinsipmu itu?"

"Hah, tentu! Pasti ada banyak pria, atau setidaknya masih ada sedikit pria di dunia ini yang masih mau menghormati prinsipku dan bersedia menunggunya sampai menikah nanti. Tidak semua pria punya prinsip seperti kamu, Fabian. Tidak semua hubungan harus dimulai dan dibarengi dengan seks. Setidaknya aku tahu orangtuaku tidak melakukannya dan aku yakin aku bisa melakukan yang sama, tak peduli orang-orang menganggapku ketinggalan zaman, atau bahkan sok suci. Aku melakukannya karena aku mau…"

"*You're probably right about that one,* namun soal pacarmu itu aku sudah mengingatkan kamu," ulangnya lagi seakan tak mau mengalah. "Dia sama seperti yang lain," tambahnya sebelum pergi meninggalkanku.

Kepergian Fabian kali ini meninggalkan seribu satu pertanyaan yang menggantung di kepalaku. Aku berhasil dibuat begitu bingung melihat keyakinannya atas penilaiannya yang tak tergoyahkan mengenai Iwan itu.

Scanned by CamScanner

Tapi betulkah Iwan seperti yang Fabian katakan?

Hanya menginginkanku secara fisik?

Tapi bagaimana Fabian bisa begitu yakin?

Hah! Aku mendengus marah. Marah karena bisa dengan begitu mudah digoyahkan oleh pendapat orang sirik seperti rekan kerjaku yang jail itu. Tidak. Aku tidak boleh percaya begitu saja. Aku yakin Iwan tulus ingin menjalin hubungan serius denganku. Aku harus percaya padanya, karena tanpa kepercayaan takkan mungkin menjalin suatu hubungan. Akan ada Fabian-Fabian lain dalam hidupku nanti yang terus menjadi kerikil dalam hubunganku dengan Iwan. Untuk itulah aku harus mulai belajar memercayai kekasihku itu sepenuh hati. Jangan mudah tergoda oleh bisik sana bisik sini yang kebenarannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.

Sepeninggal Fabian, aku termenung memandangi kelopak-kelopak mawar yang begitu segar, tersusun indah di mejaku. Walaupun telah berusaha keras mengenyahkan sosok Fabian dari kepalaku, namun perkataannya beberapa saat lalu masih terngiang jelas di telingaku.

Kenapa sih dia sepertinya menginginkan sesuatu yang buruk terjadi dengan hubunganku? Apakah dia pernah sangat dikecewakan wanita sehingga tidak senang melihat orang lain bahagia? Sedemikian dangkalkah pemikirannya tentang suatu hubungan sehingga harus selalu dikaitkan dengan hubungan fisik? Atau memang sedemikian besarkah jurang perbedaan prinsip antara aku dan Fabian sehingga dia terus menganggap diriku *freak show* seperti itu?

Aku tak punya jawabnya. Dan aku tak ingin mencari jawab-

Scanned by CamScanner

nya. Namun yang jelas apa yang terjadi selanjutnya pada hubunganku dengan Iwan, mau tak mau memaksaku mengevaluasi kembali semua penilaianku sebelumnya terhadap rekan kerjaku tersebut.

Mungkin benar di dunia ini ada orang-orang yang dapat memprediksi masa depan. Bukan karena mereka mempunyai indra keenam atau kekuatan gaib lainya, tapi karena mereka mempunyai banyak pengalaman sehingga ketika mereka dihadapkan pada kondisi yang mirip dengan yang pernah mereka alami sebelumnya, mereka bisa menebaknya dengan mudah berdasarkan pengalaman itu.

Well, seharusnya demikian. Seharusnya aku bisa belajar dari pengalamanku dalam menilai pria. Tapi kenapa untuk yang satu ini aku luput? Apakah karena aku mulai putus asa sehingga aku menjadi begitu buta melihat kenyataan yang ada? Atau mungkin karena aku begitu menginginkannya sehingga lengah menangkap sinyal-sinyal yang telah mengingatkan aku sebelumnya?

Yah, aku memang tidak tahu jawabnya. Namun yang pasti aku sangat bersyukur karena Tuhan masih menjaga dan menyayangiku. Karena kejadian tak terduga berikutnya membuatku dengan berat hati harus mengakui bahwa *Fabian was right about Iwan, and I was too arrogant for not believing what he had told me.*

Scanned by CamScanner

13

PAGI itu aku terbangun dengan rasa malas yang luar biasa. Di luar langit tampak gelap dengan guyuran air hujan lumayan deras. Kulirik jam kecil di atas nakas di samping tempat tidurku. Sudah lewat jam delapan pagi. Tak biasanya aku bangun sesiang itu padahal semalam aku tidur seperti biasa.

Aku kembali menguap lebar sambil menggeliat malas. Jam sepuluh nanti Iwan akan menjemputku, tapi entah mengapa aku merasa tidak terlalu bersemangat untuk pergi dengannya. Aneh. Apalagi jika mengingat akulah yang mengusulkan acara hari Sabtu ini. Mungkin langit muram di luar membuat *mood*-ku seakan turut bermuram durja juga.

Kali ini aku mengentakkan tubuhku bangun, lalu menendang selimutku jauh-jauh. Memang tak ada yang lebih nikmat daripada meringkuk di bawah selimut di pagi berguyur hujan seperti saat ini. Selesai dengan kegiatan rutinku berbenah kamar, aku segera mandi. Dinginnya air yang memuncrat keluar

Scanned by CamScanner

dari *shower head* membuat seluruh sarafku benar-benar terbangun kali ini. Kugosokkan *honey body scrub* ke seluruh tubuhku dengan penuh semangat. Yah, dasar wanita, selalu saja punya waktu untuk perawatan-perawatan seperti ini, tak peduli udara lagi dingin.

Selesai mandi aku masih sempat membalurkan masker ke wajahku dan menunggunya selama lima belas menit sambil mem-*blow* rambutku yang basah dengan *hair dryer*. Kelihatannya ungkapan yang mengatakan hati wanita itu mempunyai dua kutub berbeda benar adanya. Buktinya meskipun di satu sisi aku tidak bersemangat dengan acara hari ini, namun nyatanya di sisi lain aku tetap bersemangat mempersiapkan diriku semaksimal mungkin untuk bertemu pacarku itu.

Akhirnya, aku selesai.

Segera kuraih tasku dan turun ke bawah. Tak satu pun penghuni rumah yang lain tampak berkeliaran. Ke mana kiranya orangtuaku serta kedua pembantu kami? Ponselku berdering. Aku meraihnya. Rupanya Iwan, sekadar menginformasikan dia sebentar lagi akan sampai. Aku bergegas ke teras. Dan betul saja, hanya selang semenit kemudian tampak mobil Iwan muncul dari balik gerbang rumah.

Sambil bernaung di bawah payung superbesar yang biasanya dipakai ayahku jika main golf, aku segera melintasi halaman depan yang basah terguyur hujan. Aku memasang senyum ceria saat Iwan melambai ke arahku dari dalam mobil.

"Langsung aja yuk, Mas," ujarku seraya membuka pintu mobil. Malas rasanya kalau harus masuk ke rumah lagi. Belum lagi kalau orangtuaku tiba-tiba muncul dan ikut berbasa-

Scanned by CamScanner

basi dengan Iwan. Bisa lama lagi nanti ceritanya. Maklum anak tunggal, aku tak punya pilihan selain menerima semua perhatian orangtuaku itu.

"Tetap mau ke Safari nih?" tanya Iwan setelah aku duduk di sampingnya. Payung besar tadi sudah kulipat dan kutaruh di jok belakang.

"Nanti juga hujannya berhenti," jawabku bersikeras. Untuk alasan yang tak dapat kumengerti, tiba-tiba saja aku sangat ingin pergi ke Taman Safari. Aneh memang. Menghabiskan hari melihat berbagai binatang di tempat itu jelas bukan ide kencan yang romantis. Apalagi dengan hujan selebat ini.

Sepulang dari Safari, Iwan mengajakku mampir di apartemennya.

"Besok-besok aja deh, Mas. Aku lagi kepingin pulang cepat nih," tolakku enggan.

"Ayolah...," desaknya. "Lagian aku mau minta pendapat kamu buat warna cat kamar. Kemarin kamar set yang baru sudah datang, tapi nggak cocok dengan warna dinding kamar yang sekarang. Jadi tolong bantuin aku cari warna baru."

"Sampel warnanya ada?"

"Ada katalognya. Jadi tinggal pilih aja. Setelah itu kita nonton di apartemen. Aku baru beli beberapa DVD baru, jadi bisa lebih santai."

"Tapi jangan sampai terlalu malam ya," ujarku, akhirnya menyetujui walau dengan berat.

Scanned by CamScanner

"Lho, ini kan malam Minggu? Masa nggak boleh sampai malam sih? Ayolah," desaknya lagi.

Aku tersenyum samar. "Bukan begitu, aku agak capek," jelasku. Sebenarnya aku bukan capek, hanya saja seharian ini *mood*-ku memang tidak terlalu oke. Entah kenapa.

"Kalau begitu, aku janji akan pijatin kamu nanti sambil nonton film."

"Ogah ah," tolakku cepat.

"Kenapa?"

"Cowok kalau mijat biasanya sakit banget. Suka lupa sama tenaga sendiri."

"Janji, aku nggak akan begitu."

"Benar?"

"Sumpah."

Kami tiba di apartemen saat jam hampir menunjukkan angka delapan malam. Tempat itu sudah jauh lebih rapi daripada terakhir kali aku datang ke sana. Saat kami masuk, lampu di dalam apartemen belum dinyalakan, namun tirainya yang terbuka membuat biasan lampu-lampu dari deretan gedung-gedung bertingkat di luar sana menyusup masuk dan menciptakan suasana yang begitu indah.

Aku berdecak kecil demi melihat *million dollar view* yang terbentang indah dari jendela. Hmm, jika aku tinggal di sini nanti, pasti asyik, karena setiap malam bisa menikmati semua keindahan ini. Tiba-tiba aku tersenyum sendiri. Betulkah aku

Scanned by CamScanner

baru saja membayangkan diriku tinggal di apartemen ini? Apa itu berarti aku telah memikirkan menikah dengan Iwan?

Aku segera menggelengkan kepala mengusir ide itu. Kenapa ya wanita cenderung seperti itu? Dikasih sesuatu yang sedikit *mellow* saja, langsung mengkhayal yang bukan-bukan. Persis yang baru saja kulakukan tadi.

Kini dapat kurasakan Iwan berdiri di belakangku. Kedua tangannya melingkari pinggangku, memelukku dari belakang. Kubiarkan dia mencumbui leherku. Berdiri dalam keremangan memandangi ribuan lampu di luar sana dalam pelukan kekasih, jelas jadi imajinasi setiap wanita. Bukankah ini salah satu *scene* yang sering kita temui dalam film-film romantis?

Tanpa sadar aku mendesah. Mungkin karena mengira cumbuannya telah membuatku terbuai, Iwan semakin mempererat pelukannya dan memperdalam cumbuannya. Kurasakan tubuhnya mulai menegang oleh gairahnya yang semakin naik. Aku jelas bukan wanita *frigid* yang imun dengan cumbuan pria. Justru sebaliknya. Hormon-hormonku sangat normal sehingga aku harus berhati-hati kalau tak ingin kebablasan. Dan itulah yang kini mulai kutakuti.

Aku berusaha melonggarkan pelukan Iwan dengan menarik tubuhku darinya. Namun rupanya Iwan tak ingin melepaskan aku. Dia menarikku semakin erat ke dalam pelukannya. Desah napasnya yang memberat membuatku panik. Entah mengapa, seluruh insting wanitaku seketika berteriak agar segera menjauhinya.

"Mas, jangan…," ujarku berusaha menyadarkan dia.

Lalu semuanya terjadi dengan cepat. Iwan mendesakku

Scanned by CamScanner

hingga tersudut ke tembok. Tangannya memelukku. Aku berusaha melepaskan diri, namun tubuhnya semakin menekanku kuat dan tangannya mulai menyusup ke balik kausku.

"Mas! Apa-apaan sih? Lepaskan aku sekarang juga!" seruku keras. Seberkas sinar dari luar jendela yang jatuh ke wajahnya membuatku terenyak seketika. Aku tak mengenal wajah itu—itu jelas bukan wajah Iwan yang selama ini kukenal. Semua kesantunannya seakan menguap dan digantikan sepenggal wajah yang dipenuhi keinginan untuk menaklukkan.

"Ayolah, Lana... Aku tahu kamu juga menginginkan ini. Jangan berpura-pura," ucapnya, suaranya yang parau membuatku semakin ketakutan.

"Lepaskan aku!!" jeritku kembali. Aku menggigit pundaknya dan seketika ia mengaum keras bagai hewan terluka.

"Kurang ajar!! Jangan kamu kira aku percaya semua sikap suci kamu selama ini, ya. Aku tahu benar seperti apa perempuan Jakarta saat ini. Jadi jangan sok jual mahal!!"

Iwan menyambar tanganku sehingga langkahku terhenti, dan aku pun terjatuh ke lantai. Kurasakan tulangku berderak keras ketika menyentuh lantai yang dingin. Beruntung aku bisa menahan kepalaku sehingga tidak terantuk. Aku tahu sesuatu yang sangat buruk akan menimpaku. Dan aku pun mulai menjerit, meronta, dan menendang dengan kekuatan yang sebelumnya tak pernah kusadari kumiliki. Semua rasa takutku seolah dikalahkan oleh ledakan amarahku. Aku sangat marah, marah karena seseorang yang tadinya begitu kuhargai ternyata kini sedang berusaha menghancurkan harga

Scanned by CamScanner

diriku, martabatku, serta mimpi-mimpiku. Tak pernah aku merasa terhina seperti ini sebelumnya. Kalau Iwan mengira bisa menaklukkanku semudah itu, jelas dia salah besar. Aku takkan membiarkan dia melakukan ini sebelum aku berjuang sampai tetes darahku yang terakhir.

Tiba-tiba aku mendengar pintu apartemen didobrak dari luar tepat ketika Iwan mulai membekap mulutku. Kudengar suara seseorang berseru ke arah Iwan agar melepaskanku. Ketika kurasakan cengkeramannya agak mengendur, dengan cepat aku menendang bagian bawah perutnya dengan seluruh sisa tenagaku, lalu aku pun mati-matian berusaha menjauhinya. Iwan tampak terhuyung sambil memaki-maki.

Seseorang membantuku bangun. "Ayo, Mbak, biar saya bantu."

Aku mendongak dan melihat seorang pemuda bertubuh besar dalam balutan seragam *cleaning service*.

"Mbak keluar sekarang, biar nanti saya yang urus dia," ujarnya lagi sambil mendorongku ke arah pintu.

"Tas saya," seruku saat melihat tasku tergeletak di meja dekat pintu.

Pemuda itu segera meraihnya dan memberikannya padaku. Tertatih-tatih aku menyeret tubuhku keluar dari apartemen dan menunggu di ujung lorong. Sekujur tubuhku remuk redam. Napasku tersengal, membuat tanganku gemetar hebat.

Tuhan, mungkinkah semua ini benar-benar terjadi? Mungkinkah Iwan benar-benar mencoba memerkosaku tadi? rintihku dalam hati. Aku benar-benar tidak percaya. Tanpa daya air mataku mengalir deras. Mungkinkah ini alasan mengapa pagi

Scanned by CamScanner

tadi aku merasa begitu enggan untuk keluar dengan Iwan? Bahwa alam bawah sadarku berusaha mengingatkanku tentang kejadian buruk ini? Kini aku benar-benar terpukul.

"Ayo, Mbak, saya antar ke rumah sakit." Kini pemuda itu sudah berada di sisiku kembali. Entah apa yang dilakukannya kepada Iwan tadi. Aku tak peduli lagi.

"Tolong jangan lapor ke manajemen gedung ini," pintaku di antara kesadaranku. Aku tak ingin peristiwa ini diketahui orang banyak.

"Tapi, Mbak, bukankah sebaiknya dilaporkan saja? Biar dia jera."

"Lebih baik ke polisi langsung. Sekarang tolong antar saja saya ke rumah sakit. Biar nanti keluarga saya yang mengurus," desahku sebelum akhirnya jatuh pingsan.

Ketika terbangun, aku telah berada di ruangan serbaputih. Ibuku memegangi tanganku erat-erat. Di belakangnya tampak ayahku berbicara dengan dokter.

"Lana?" desah ibuku. "Syukurlah kamu nggak apa-apa. Dokter bilang hanya memar saja."

Aku mengangguk kecil, berusaha tersenyum. Dapat kubayangkan kepanikan orangtuaku.

"Kamu istirahat saja. Semuanya sudah beres," ujar ayahku sambil mengelus rambutku.

Aku menghela napas panjang. Ada kelegaan dalam hatiku. Diam-diam aku berbisik dalam hati, *Terima kasih, Tuhan. Terima kasih karena telah menyelamatkan aku malam ini dari kejadian pahit yang bisa menghancurkan mimpi-mimpiku.*

Scanned by CamScanner

AKU tersedu dari balik bantal yang sengaja kudekapkan erat-erat ke wajahku. Pintu kamarku terkuak pelan. Sekilas terdengar suara ibuku berbicara samar-samar dengan seseorang di luar. Tadi setelah orangtuaku menjemput dan membawaku pulang, aku memang meminta mereka meninggalkan aku sendiri di kamar.

Aku butuh waktu untuk diriku sendiri. Butuh waktu untuk bisa berteriak keras memaki bajingan itu—"Setan kamu, Iwan!!"—seraya membenamkan wajahku ke bantal. Dan setelah aku puas melakukan hal itu, kini hanya tinggal sesegukku yang tersisa serta harga diri yang masih terluka lebar.

"Lana..." kudengar suara Sissy ragu-ragu memanggilku. Ada juga bisikan Tiar.

Aku menarik napas dalam-dalam. Pasti ibuku menelepon kedua sahabatku itu. Kini mereka telah berada di kamarku. Pasti ingin menghiburku.

Kurasakan usapan pelan di kepalaku serta dua orang yang duduk di pinggir tempat tidurku. Aku masih membenamkan wajah ke bantal yang kupeluk erat-erat.

"Na..." suara Tiar terdengar parau dan agak salah tingkah. "...Maafin gue ya, Na. Kalau ada yang patut disalahkan atas semua kejadian ini, guelah orangnya. Gue yang ngenalin dia ke elo, gue yang bujuk elo supaya mau *blind date* sama dia...."

"Bukan kamu saja, Tiar," potong Sissy cepat. "Aku juga bersalah. Kami berdua yang dulu maksa-maksa Lana buat

Scanned by CamScanner

ketemu Iwan, padahal waktu itu Lana sudah nggak mau. Jadi semua ini salah kami berdua. Maafin kami ya, Na..."

Aku membalikkan tubuhku, lalu duduk menghadap mereka. Kulihat jelas betapa mereka benar-benar tulus mengatakan apa yang baru saja mereka ucapkan tadi. Rasa bersalah serta salah tingkah jelas-jelas tergambar di wajah Tiar dan Sissy.

Aku menggigit bibir, lalu menggeleng pelan. Bagaimana mungkin aku bisa menyalahkan kedua sahabatku itu atas sesuatu di luar kendali mereka? Bukankah aku sendiri juga sempat mengira Iwan adalah *the one for me?* Pasti bajingan itu aktor yang hebat karena bisa menipu kami dengan semua kesantunannya itu.

"Kalian nggak salah kok. Gue juga sempat mengira dia sosok yang gue cari selama ini," desahku, air mataku kembali mengalir pelan. Kulihat mata Sissy berkaca-kaca. Aku tahu betapa halus perasaan sahabatku yang satu itu. Sementara Tiar sendiri, seperti biasa, tampak berusaha paling tegar di antara kami bertiga.

"Lihat aja deh, bakal gue damprat tuh si Uli yang dulu bersumpah sepupunya orang baik-baik," ujar Tiar sambil mengeluarkan rokok putihnya. Disulutnya rokok itu, lalu diisapnya dalam-dalam seakan berharap nikotin bisa meredakan emosinya saat itu.

"Sudahlah, Tiar. Mungkin Uli juga sama bodohnya seperti kita ini karena bisa ditipu bajingan tengik itu," selaku.

"Biar nanti gue selidiki dulu soal yang satu itu. Tapi kalau ternyata si Uli udah tahu dari dulu ketengikan tingkah si Iwan, gue nggak bakal tinggal diam."

Scanned by CamScanner

Mendengar itu aku hanya terdiam. Tak ada yang bisa mengubah keputusan Tiar jika dia sudah menentukan sesuatu. Diam-diam aku sangat berterima kasih padanya. Sebagai anak tunggal, mereka seperti saudara bagiku.

"Tapi kamu sendiri gimana, Na?" tanya Sissy sambil memelukku sekilas. "Sudah lebih tenang?"

Aku mengangguk kecil. Terlepas dari memar-memar yang masih tersisa di tubuhku, secara emosional aku memang sudah lebih tenang. Walaupun perasaan murka dan terhina masih bergolak di dadaku jika teringat sosok Iwan, namun kini sebagian diriku sudah mulai bisa melihat sisi positifnya. Aku berterima kasih karena Tuhan telah menyelamatkan aku dari tragedi itu dan menunjukkan padaku siapa diri Iwan yang sebenarnya, sebelum semuanya terlambat. Dan untuk itu aku sangat bersyukur.

"Janji ya, Na, semua ini nggak akan membuat kamu jera," ujar Sissy.

Aku memandangnya bingung. "Jera apa maksudnya?"

"Jera memercayai lelaki."

Kali ini aku benar-benar tertegun oleh perkataan Sissy itu. Jera? Akankah peristiwa ini meninggalkan trauma pada diriku? Akankah aku kehilangan semua rasa percayaku atas makhluk bernama laki-laki? Tiba-tiba aku sangat takut. Tanpa terasa air mataku pun kembali terjatuh.

Sissy segera memelukku. Tiar pun cepat-cepat mematikan rokoknya dan ikut memelukku. Dan kami pun hanya terdiam saling berpelukan.

Aku tahu, apa pun yang akan kulakukan dengan masa de-

Scanned by CamScanner

panku sepenuhnya menjadi hakku. Orangtuaku dan kedua sahabatku itu hanya bisa memberi nasihat, karena ujung-ujungnya semua keputusan akhir tetap ada di tanganku sendiri.

Jadi, apa yang akan kulakukan sekarang setelah aku mengalami peristiwa menyakitkan ini? Menutup pintu hatiku selamanya dari semua lelaki yang berusaha mengetuknya? Atau berusaha bangkit dan menunjukkan kepada dunia bahwa takkan semudah itu menjatuhkan seorang Lanavera ke dalam jurang keputusasaan?

Satu hal yang pasti, kini kusadari sepenuhnya betapa sosok Iwan tidak cukup berarti dalam hidupku untuk bisa membuatku jatuh terpuruk. Walaupun aku sempat mengira dialah yang kucari selama ini, namun rupanya hubungan emosional yang kumiliki dengannya tidak sedalam yang kukira. Aku tak menyesal kehilangan dirinya. Justru dengan mudah aku akan dapat melupakannya.

Aku menarik napas pelan. Kusadari betapa perjalanan hidupku masih begitu jauh. Satu hal yang pasti, aku tak ingin menyerah sekarang. Aku masih ingin berjuang, dan berjuang lagi agar dapat mewujudkan mimpi-mimpiku.

"Gue janji..." desahku akhirnya kepada kedua sahabatku itu.

Scanned by CamScanner

14

TERNYATA susah juga menjadi selebriti kantor. Semua orang tampaknya bersemangat ingin tahu semua hal tentang diri kita. Terlebih jika menyangkut masalah pribadi. Entah bagaimana, kejadian Sabtu malam saat Iwan mencoba memerkosaku sampai juga di telinga orang-orang kantorku. Padahal aku tidak bercerita kepada siapa-siapa, kecuali tentu saja mereka yang telah membantuku malam itu: petugas *cleaning service* yang membawaku keluar dari apartemen Iwan, dokter yang memvisumku, serta petugas Polres yang dilapori ayahku tentang kejadian tersebut. Selain itu tak ada orang lain yang tahu, kecuali tentunya keluargaku dan kedua sahabatku. Masalahnya sendiri telah ditangani pihak berwajib.

Namun Senin pagi itu Dedo hampir mendobrak pintu ruanganku saat masuk terengah-engah dengan wajah sangat panik.

"Do?" Keningku berkerut melihatnya.

Scanned by CamScanner

"Na, elo nggak pa-pa, kan?" tanyanya dengan pandangan sangat khawatir.

Aku hanya dapat mengerjapkan mataku bingung, karena jelas sekali aku tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Gue baru denger cerita yang lain di *pantry*. Bener, Na, elo hampir diperkosa?"

Selama beberapa saat aku tidak dapat menjawab. Bagaimana mereka bisa mengetahuinya? Tak seorang pun yang kukenal saat kejadian itu berlangsung. Atau mungkinkah ada seseorang yang kukenal, hanya saja aku tidak melihatnya karena aku begitu panik malam itu?

"Kenapa elo nggak cerita sama gue, Na? Gue kan bisa datang sama Robbie buat nemenin lo kemaren? Iih, gue nggak nyangka tuh orang bajingan juga! Padahal mukanya alim banget..." seru Dedo geram, seakan-akan dialah korbannya.

"Gue nggak pa-pa kok, Do. Lagian gue udah lapor polisi. Biar mereka yang nyelesain nanti," jawabku. Aku sangat terharu melihat perhatian Dedo yang tampak tulus. Setelah seharian beristirahat, ditemani kedua sahabatku, serta dihibur dengan cerita-cerita konyol Tiar, aku merasa jauh lebih baik. Itu sebabnya aku memutuskan masuk kerja Senin ini. Aku tahu dengan menyibukkan diri seperti biasa, maka semua kenangan buruk akan peristiwa itu bakal semakin cepat berlalu. Aku tak mau berlarut-larut.

"Tapi buktinya cukup nggak? Bisa-bisa menguap aja tuh kasus."

"Ada petugas *cleaning service* yang jadi saksi. Dia dengar jeritan gue dan lihat sendiri si Iwan membekap mulut gue wak-

Scanned by CamScanner

tu dia mendobrak pintu apartemennya. Lagi pula, dokter sudah memvisum gue kok, nih liat..." ujarku sambil menarik kerah dan lengan bajuku untuk menunjukkan bekas memar yang tampak membiru.

Dedo berseru kecil melihat "lukisan abstrak" yang tertinggal di leher dan pergelangan tanganku. Memar-memar itu memang mengerikan. Biru, merah, kuning bercampur satu menjadi keungu-unguan. Untung sekali aku bisa menutupinya dengan lengan panjang dan kerah kemeja yang sengaja kuberdirikan.

"Sakit nggak, Na?" tanya Dedo sambil mengamati lebam-lebam di pergelangan tanganku itu dengan raut sangat serius.

Belum sempat aku menjawab, ujung mataku menangkap bayangan di belakang Dedo. Secepat aku menyadari siapa orang itu, secepat itu pula kutarik tanganku dari Dedo. Aku buru-buru menurunkan lengan bajuku yang sempat kugulung tadi. Ada perasaan gugup yang begitu saja muncul di dadaku, seolah aku tak ingin orang itu tahu apa yang telah kualami itu.

"Is that the document?" tanyaku cepat ke arah Fabian yang berdiri di belakang Dedo. Aku tidak tahu apakah dia sempat melihat memarku, namun yang jelas wajahnya berbeda sekali dari biasa. Tak ada senyum di sana.

"Jam empat nanti kita *meeting*," ujar Fabian sambil meletakkan *file* di mejaku. Matanya menatapku penuh selidik. Entah mengapa, bulu tengkukku meremang karena takut. *Kenapa lagi orang itu?* pikirku heran. Biasanya wajahnya selalu dihiasi

Scanned by CamScanner

senyuman yang menurut Nindi merupakan senyuman khas pria Latin yang sering membuat kaum Hawa terbuai olehnya. Aku sama sekali tidak merasakan itu sekarang. Aku justru merasa takut dengan tatapannya itu.

"Aku akan kembali ke kantor sore nanti. Sekarang aku harus pergi dulu," balasku cepat seraya meraih tas kerjaku.

Aku bergegas meninggalkan ruanganku. Sempat kudengar suara Fabian menahan Dedo agar tidak pergi. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Saat itu pikiranku tertuju penuh pada *meeting* dengan klienku yang akan diadakan setengah jam lagi. Aku tak ingin terlambat. Terlebih karena ini adalah pertemuan pertamaku dengan klien baru itu.

Sorenya, jam 16.05 aku baru tiba kembali di kantor. Aku bergegas ke ruang rapat karena tahu yang lain telah berada di sana semua. Aku tersenyum karena pada saat bersamaan Pakde Mul juga sedang melangkah menuju ruang rapat. Ketika aku akan mendorong pintu ruang rapat, Pakde Mul menahanku pelan.

"Kamu tidak apa-apa, kan?" tanyanya sambil memandangku prihatin.

"Seperti *wonder woman*," jawabku tersenyum kecil. Aku tahu maksud pertanyaannya. Tampaknya gosip tentang kejadian yang menimpaku itu telah menyebar ke semua level jabatan di kantorku. Bukan sesuatu yang aneh memang, mengingat sirkulasi peredaran gosip di kantorku tergolong luar biasa cepat. Ibaratnya seperti Internet dengan koneksi *broadband*.

"Bagus," jawabnya singkat sambil melangkah masuk ke ruang rapat.

Scanned by CamScanner

Aku segera mengikutinya. Setelah berada di dalam, segera kusadari mata setiap orang menatapku dengan intens. Tapi aku berusaha tidak memedulikan sikap mereka. Aku tahu mereka telah mendengar tentang kejadian itu. Pasti seharian itu kantor hingar-bingar membicarakan diriku. Namun hal itu sama sekali tidak membebaniku, bahkan saat aku menyadari bahwa Fabian selalu berusaha menghindari kontak mata denganku selama rapat sore itu.

Aku memang berusaha tidak memedulikan pendapat orang lain. Mungkin mereka berpikir akulah yang memicu kejadian tersebut. Mungkin juga mereka diam-diam berkata dalam hati, "Ah, dasar ceweknya aja yang gatel!" Biarlah. Aku tak mau terlalu memedulikan segala macam omongan itu. Aku terlalu kuat untuk dapat dihancurkan oleh peristiwa tersebut maupun oleh pendapat negatif orang lain. Yang penting bagiku, keluarga dan sahabat-sahabatku telah mengetahui kejadian sebenarnya. Dan yang pasti aku telah mendapatkan pelajaran yang begitu berharga dari peristiwa itu. Aku tidak bakal trauma terhadap sebuah *relationship*, namun aku jelas akan lebih berhati-hati lagi dalam hubunganku berikutnya. Itu janjiku.

"WHAT is it with you?!" seru Fabian yang tiba-tiba saja menerobos ke ruang kerjaku. Saat itu kami sudah selesai rapat dan aku sedang membereskan meja kerjaku sebelum pulang.

Aku segera mengangkat wajah dan menatapnya heran. Sua-

Scanned by CamScanner

ranya terdengar sangat geram. *Kenapa lagi nih?* Pikirku, tiba-tiba merasa sangat lelah.

"Excuse me?" balasku heran.

"What is it with you?" ulangnya tidak sabar. Wajahnya masih tanpa senyum. Baru kusadari bahwa selama ini aku belum pernah melihat ekspresi seperti itu di wajahnya. Fabian benar-benar membuatku meraba dalam gelap kali ini.

"Apanya yang kenapa? Aku nggak ngerti maksud kamu..." Aku melontarkan tatapan *"what did I do?"* kepadanya, karena sangat bingung dengan pertanyaannya itu.

"Look at you, Lana," ujarnya sambil merentangkan tangannya lebar-lebar. "Kamu bertingkah seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa. Kamu tersenyum dan tertawa di ruang rapat seperti orang yang bukan baru saja mengalami percobaan pemerkosaan! *What is it with you?!"* suara Fabian meninggi cepat seakan seseorang baru saja membuatnya sangat tersinggung.

Aku terdiam seketika. Bukan hanya terkejut karena Fabian tanpa sungkan-sungkan mengkonfrontasiku dengan kejadian Sabtu malam itu, namun juga karena sikapnya yang teramat gusar. Mengapa dia harus semarah itu? Apakah dia lebih senang melihatku terkapar di rumah sakit dengan trauma yang menghantuiku daripada melihatku berjuang menjalani hidupku seperti biasa? Apa maksud semua kemarahannya itu?

"Bukankah aku sudah bilang pria itu..."

"Stop it!" potongku cepat saat menyadari apa yang akan dikatakannya.

Aku tidak ingin mendengar perkataan Fabian yang mengingatkanku bahwa dia telah mengingatkan aku tentang Iwan

Scanned by CamScanner

sebelumnya. Aku tak ingin mendengarnya berkata, *"I've told you."* Terlebih lagi, aku tak butuh belas kasihannya.

"Aku tidak butuh pendapatmu. Ini masalah pribadi dan kamu bukan siapa-siapaku. Jadi, tolong jangan bersikap seolah-olah kamu punya hak mengomentari kehidupan pribadiku. *You're nobody to me...*" tandasku sambil menatapnya tajam.

Semua akumulasi rasa frustrasi karena tak berhasil menentukan bagaimana sebenarnya perasaanku kepada pria itu ditambah kejadian pahit yang nyaris menimpaku, seakan meluap begitu saja dari dalam diriku. Kini aku merasa sangat lelah untuk memulai argumen baru dengan Fabian. Aku hanya ingin membuatnya berada sejauh mungkin dari hadapanku.

Fabian seketika terdiam mendengar perkataanku. Selama beberapa detik kami hanya saling menatap. Tiba-tiba rasa bersalah melintas dalam hatiku. Bagaimanapun juga pria di hadapanku ini hanya berusaha menunjukkan keprihatinannya atas musibah yang menimpaku. Sesuatu yang sangat manusiawi. Hal yang sama yang akan kulakukan jika mendengar salah satu kenalanku mengalami kejadian serupa. Lalu kenapa aku harus begitu emosi dibuatnya? Entahlah.

Aku pun menghela napas panjang, seakan ingin mengeluarkan semua sesak di dada ini. Kelelahan emosional akan peristiwa tersebut tiba-tiba menderaku kembali. Aku benar-benar tak ingin berargumentasi lagi dengan Fabian. Aku capek. Sangat lelah. Yang kuinginkan hanyalah secepat mungkin melupakan kejadian pahit itu dan melanjutkan hidupku. Itu saja.

"Listen, Fabian... Thank you for your concern, I really do.

Scanned by CamScanner

But I'm okay now. Aku terlalu kuat untuk dapat dihancurkan oleh kejadian tersebut. Ya, benar, aku memang sempat syok kemarin. Aku sempat terpukul sekali, tapi aku tidak mau berlarut-larut tenggelam dalam kesedihan. *I'm a strong person, I know that...*"

Fabian menggeleng cepat. "*No, no. You're right, Lana...* Aku memang bukan siapa-siapanya kamu. Aku tidak berhak mengomentari masalah pribadimu, apalagi marah-marah tanpa alasan seperti tadi. *I apologize...*"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan."

Kami sama-sama terdiam.

Ruang kerjaku jadi begitu sunyi.

"*Just be careful, okay.*" Akhirnya Fabian memecah kehening-
an sambil beranjak keluar meninggalkan aku sendirian.

Aku termenung lama di mejaku. Rasa bersalah itu masih tersisa di hatiku. Tak seharusnya aku berkata kasar kepada orang yang semata-mata hanya ingin menunjukkan keprihatinannya atas musibah yang menimpaku. Namun entahlah. Rasanya semua yang berhubungan dengan Fabian selalu membuatku tak dapat berpikir jernih. Membuat akal sehatku tak dapat bekerja dengan baik. Dia selalu berhasil mengocok emosiku bahkan ketika aku merasa sangat lelah secara emosional seperti saat ini.

Ah, Fabian, Fabian, desahku tanpa sadar.

Scanned by CamScanner

15

"Love looks not with the eyes, but with the mind.
And therefore is winged cupid painted blind"[1]

PAGI itu aku dikejutkan oleh rangkaian besar mawar putih yang menghiasi sudut ruang kerjaku. Belum pernah aku menerima rangkaian seindah itu. Tampak begitu suci. Mengingatkanku akan malaikat-malaikat kecil telanjang bulat yang sering digambarkan para seniman pada lukisan abad pertengahan.

Aku mencari kartu pengirimnya, namun tak ada. Kutanyakan kepada resepsionis kalau-kalau dia tahu, namun gadis itu hanya mengatakan seseorang dari toko bunga yang mengantarkannya tadi pagi.

---

[1] *A Midsummer Night's Dream*—Shakespeare

Scanned by CamScanner

Diam-diam hati kecilku membisikkan sebuah nama, namun aku segera menepisnya. Aku masih terbawa perasaan bersalah sehingga mengkhayalkan sesuatu yang nyaris tidak mungkin terjadi. Namun semakin siang bisikan tersebut semakin kuat. Karena tak kuasa menahan rasa penasaran lebih lama lagi, aku pun menekan nomor *extention* ke meja Fabian. Suara resepsionis menjawab di seberang sana.

"Lho, bukannya ini nomor Fabian?" tanyaku ke gadis itu.

"Benar, Bu, tapi saya sambung ke meja saya. Mr. Fabian kan lagi balik ke Singapura."

"Oh ya?" Aku sangat heran karena tidak tahu sama sekali tentang kepergiannya tersebut. Aneh sekali. Biasanya Fabian selalu bilang jika akan pergi ke Singapura, atau jangan-jangan dia begitu tersinggung dengan percakapan kami kemarin sehingga... Ah, aku segera menggeleng membuang pikiran tersebut. "Sampai kapan?" tanyaku lagi.

"Wah, nggak tahu, Bu. Saya juga tadi baru dikasih tahu sama sopirnya waktu habis mengantar beliau ke bandara."

"Oke. Makasih ya," ujarku seraya menutup telepon.

Aku kembali menatap rangkaian mawar putih tersebut. Mungkinkah Fabian yang mengirimnya? Adakah alasan bagi pria itu untuk mengirimkan mawar seindah itu padahal aku jelas-jelas telah berkata kasar kepadanya kemarin?

"Masih belum tahu, Jeng?" suara Dedo mengagetkanku. Aku hanya menggeleng menjawab pertanyaannya itu.

"Mungkin nggak si Iwan? Kali aja dia menyesali tindakan bejatnya itu," tanya Dedo lagi dengan nada ketus yang menandakan dia belum bisa memaafkan tindakan mantanku yang

Scanned by CamScanner

hampir merenggut kesucianku itu. Aku sendiri takkan bisa memaafkan apa yang dilakukan Iwan, namun aku berusaha keras melupakan peristiwa itu agar dapat melanjutkan hidupku.

Aku kembali menggeleng. "Perasaan gue bilang bukan dia."

"Trus siapa dong? Nggak ada tersangka lain memangnya?"

"Ada sih," jawabku tak yakin. "Tapi kayaknya nggak mungkin juga."

"Siapa sih?"

Aku menatap Dedo ragu-ragu sebelum berbisik pelan. *"My partner..."*

"Oh!" seru Dedo sambil menutup mulutnya kaget. *"Of course!* Pasti dia. Siapa lagi?"

"Nggaklah, Do, kemarin gue sempat ngomong kasar ke dia. Jadi kayaknya dia nggak punya alasan untuk mengirimi gue bunga sebagus ini. Lagi pula, dalam rangka apa?"

"Eit, belum tentu, Say! Harusnya kemarin elo liat mukanya waktu gue ceritain soal kejadian yang menimpa elo itu. Busyet!! Belum pernah gue liat muka si ganteng semarah itu. Waktu itu gue aja sempat bingung, kenapa dia jadi marah begitu ya?"

"Masa sih, Do?" tanyaku penasaran. Aku teringat ketika Fabian menahan Dedo saat aku baru saja meninggalkan ruangan. Pasti ketika itulah dia bertanya kepada Dedo. Dan itu jugakah sebabnya dia tampak begitu marah kemarin sore?

"Bener! Dia kan lihat juga, Na, bekas memar lo itu. Makanya dia penasaran nanya ke gue, kenapa elo bisa lebam-lebam kayak lukisan abstrak gitu..."

"Tapi apa hubungannya dengan mengirim bunga? Justru seharusnya gue yang minta maaf karena sudah ngomong kasar

Scanned by CamScanner

ke dia." Aku kini memang diliputi perasaan menyesal karena telah bicara kasar kepada Fabian kemarin sore. Rasanya akulah yang menjadi *real jerk* kini, bukan dia.

"Yah, kali aja itu sebagai lambang bersyukur."

"Bersyukur? Bersyukur gimana?" tanyaku penasaran.

"Putih kan suci, *virginity* itu juga identik dengan kesucian. Nah, jadi dengan mengirimi elo mawar putih, berarti dia ingin mengucapkan syukur atas kesucian elo yang masih terjaga sampai detik ini..."

"Teori gila!!" protesku seraya melemparkan tisu yang sejak tadi kuremas-remas tanpa sadar ke arah Dedo.

"Iih!! Nggak percaya amat sih! Dari awal juga semua orang udah tahu si Fabian naksir berat sama elo. Pasti dia deh pengirimnya..."

"Bukan naksir, tapi berahi!"

"Samalah, apa bedanya?"

"Jelas beda dong! Kalau dia naksir gue, dia pasti akan ngajak gue kencan baik-baik selayaknya orang yang mau serius. Tapi lihat aja, selama ini gue sama dia berantem melulu. Dan elo tahu kan, penyebabnya apa?"

"Itu namanya *chemistry*, Sayang! Ibarat orang main bola, doski maunya langsung cetak gol, sementara elo maunya bikin manuver-manuver dulu biar ada seninya, gitu. Tapi yang gue lihat sih selama ini, elo berdua pada dasarnya memang sudah ada benih-benih. Gue yakin banget. Percaya deh sama gue!"

"Ngaco! Udahlah, pusing dengarnya..." ujarku sambil mengusirnya pergi dari ruanganku. Dedo pun berlalu dengan wajah dihiasi senyum penuh arti.

Scanned by CamScanner

Aku memang dibuat pusing oleh teori yang baru saja dengan lugasnya diuraikan Dedo. Diam-diam aku mempertanyakan, sejauh mana teori tersebut mendekati kebenaran. Mungkinkah sesederhana itu? Benarkah pada dasarnya di antara aku dan Fabian ada benih-benih? Tapi benih apa? Padikah? Cintakah?

Yah, teori Dedo tentang soal mencetak gol dan manuver-manuver itu memang nggak jelas. Namun diam-diam harus kuakui, *mood* hatiku perlahan mulai bergeser terhadap sosok yang sudah menjadi momok dalam hidupku selama beberapa bulan terakhir ini.

Duh, Aphrodite, kenapa harus kau hunjamkan panah-panah *cupid*-mu itu kala beribu argumen menyakitkan telah melayang di antara kami berdua? Kenapa harus setelah kukatakan padanya kalau dia bukan siapa-siapa bagiku, ujung panah-panah *cupid*-mu itu mulai menggelitik hatiku?

Rasa penasaranku terhadap si pengirim bunga misterius itu terpaksa kutahan dulu, terlebih karena keesokan siangnya Pakde Mul memanggilku ke ruang kerjanya. Darinya aku mendapat kabar bahwa Fabian ditarik kembali ke kantor pusatnya di Roma. Pekerjaan kami memang telah selesai. Hanya tinggal beberapa detail minor yang tidak terlalu urgen untuk diselesaikan.

Aku tertegun mendengar penjelasan bosku itu. Ada keinginan yang begitu besar di dalam hati ini untuk bertanya, mengapa penarikan itu berkesan begitu mendadak. Adakah

Scanned by CamScanner

alasan di balik semua itu? Namun aku segera menelan semua pertanyaan itu. Mungkin aku masih malu mengakui pada diriku sendiri bahwa kini aku jadi begitu peduli dengan keberadaan Fabian. Atau mungkin juga aku hanya bersikap gengsi semata. Entahlah. Aku benar-benar tak tahu.

Hingga beberapa hari berlalu, aku masih bingung dengan perasaanku atas kepergiannya itu. Terkadang ada rasa bersalah karena kata-kata terakhirku yang kasar kepadanya. Seharusnya aku bisa mengucapkan selamat tinggal dengan layak kepadanya. Bagaimanapun juga kami pernah bekerja sama. Terkadang ada pula keinginan besar untuk menelepon atau mengiriminya *e-mail* sekadar untuk *"Say hi"*. Namun setiap kali aku ingin melakukannya, selalu ada perasaan lain yang mencegahku, lebih tepat gengsi. Toh, dia sendiri tak pernah berusaha menghubungiku. Jadi aku pun mengubur dalam-dalam setiap pertanyaan yang timbul tentang pria itu dan melanjutkan kehidupanku.

Dalam hati aku tahu waktu akan mengungkapkan semua pertanyaanku itu. Waktulah yang akan menjawab mengapa tembok tinggi yang dulu begitu kuat mengelilingi hatiku dari invansi sosok kharismatik seorang Fabian Ferdinandi perlahan-lahan mulai menipis, jika tidak bisa dibilang mulai runtuh. Dan panah-panah *cupid* itu pun semakin menancap dalam relung hatiku.

Ah, Fabian, Fabian. Kenapa kamu selalu berhasil mendominasi hatiku? gumamku tak berdaya ketika menyadari betapa kuat pengaruh sosoknya bahkan saat dia telah begitu jauh dari hadapanku seperti saat itu.

Scanned by CamScanner

16

"Our eyes tell us what we want to believe,
but our heart tells us only the simple truth."

"BU, undangannya sudah saya taruh di meja ya," ujar Dewi, sekretaris Pakde Mul. Gadis itu mengingatkanku tentang undangan peresmian kantor *representative* Ivorywood di Jakarta. Dengan dimulainya pembangunan pabrik joinan tersebut, Ivorywood membuka kantor perwakilan resminya di ibu kota ini untuk mempermudah urusan meraka.

"Bener nih nggak mau bareng?" tanya Dedo di sampingku. Sejak kemarin ia memang terus menawariku untuk pergi bareng ke peresmian itu.

"Nggak deh, malah ribet nanti. Gue mau langsung aja setelah *meeting* sama klien dulu paginya," jawabku menolak ajakan Dedo. Paginya memang aku ada janji *breakfast* dengan

Scanned by CamScanner

klien. Akan buang-buang waktu saja kalau harus ke kantor lagi sebelum berangkat ke sana.

Kalau mengikuti keinginan hati, aku pasti tidak akan datang ke acara tersebut. Salah satu yang tidak terlalu kusukai dari pekerjaan ini adalah kewajiban untuk menghadiri acara-acara kantor seperti ini. Bagiku sangat membosankan. Sayang, aku tidak punya pilihan selain harus dapat membiasakan diri.

Selama acara peresmian berlangsung, kusadari perasaan cemas meliputiku. Awalnya aku tidak mengerti mengapa aku merasa tidak nyaman sekali berada di tempat itu, namun saat MC menyebutkan nama-nama perwakilan Ivorywood yang datang saat itu, aku langsung menyadari sumber kecemasan itu. Terlebih saat Dedo meyakinkanku tentang itu.

"Eh, doski nggak datang ya?" tanyanya sambil menyikut lenganku.

Aku diam saja. Memang percuma untuk pura-pura bertanya siapa yang dia maksud. Toh jelas-jelas aku dan dia sama-sama tahu apa yang ada di pikiran kami masing-masing saat itu. Untung sekali Pakde Mul memberi isyarat kepadaku untuk mendekatinya. Setidaknya aku tidak perlu membicarakannya lebih lanjut dengan Dedo.

"This is Lanavera," bosku memperkenalkan aku kepada orang-orang dari Ivorywood yang berada di dekatnya. Beberapa di antaranya masih kuingat saat bertemu di Singapura tempo waktu. "Dia yang membantu Fabian..."

"Oh yes, of course I remember you..." sapa seorang pria separuh baya yang kalau tidak salah bernama Sebastien Danza,

Scanned by CamScanner

Presdir Ivorywood Divisi Asia Pacific. "Kamu harus datang nanti malam."

"Nanti malam?" tanyaku sambil memandang bosku, meminta penjelasan.

"Mereka mengundang kita *dinner* di hotel mereka. Acara santai saja kok," jelas Pakde Mul.

"Oh, okay. I'll be there..." jawabku sambil mengangguk sopan ke arah Sebastien, namun diam-diam menyesal karena diundang ke acara itu. Yang pasti aku tak mungkin menolak undangannya. Pertama karena posisi Sebastien. Kedua karena bosku ada di sana dan pasti bakal langsung melotot kalau aku menolaknya. Aku memang kurang begitu menyukai acara ramai-ramai, walaupun tidak antipati sama sekali.

Sorenya di kantor aku kasak-kusuk mencari informasi ke sekretaris bosku, siapa saja yang diundang ke acara makan malam tersebut.

"Setahu saya sih cuma kepala divisi aja, Bu," jelas Dewi.

"Wah, berarti saya cewek sendirian dong?" ujarku, tanpa sadar terdengar seperti menyesali keadaan. Dalam hati aku mengeluh. Kalau saja Pakde Mul tidak memanggilku siang tadi untuk diperkenalkan dengan orang-orang Ivorywood, pasti aku tidak akan masuk dalam daftar undangan malam itu. Aku satu-satunya wanita dari kantorku dan yang paling junior pula.

"Nggak juga sih, Bu. Kata Bapak, para istri juga diundang."

"Oh ya? Tapi apa pada mau datang tuh?"

"Belum tahu, Bu, tapi Bu Mul sih sudah pasti datang. Ba-

Scanned by CamScanner

pak sendiri yang mau jemput. Acaranya kan jam delapan, jadi Bapak bisa pulang dulu ke rumah..."

"Oke deh. Makasih informasinya, Wi..." ucapku seraya menutup telepon.

Malam itu aku meninggalkan rumah jam setengah delapan. Hotel tempat makan malam diadakan letaknya hanya sekitar dua puluh menit dari tempat tinggalku. Taksi yang membawaku meluncur cepat membelah jalanan ibu kota yang malam itu tidak terlalu ramai. Maklum akhir bulan, tidak terlalu banyak orang yang masih berkantong tebal di tanggal tua seperti ini. Jadi, tidak mengherankan jika jalanan lebih lengang dari biasanya.

Sesampai di hotel aku langsung menuju lantai dua puluh. Menurut informasi dari Dewi, kami diminta langsung ke restoran di lantai tersebut. Kulirik jam tangan mungilku. Jam delapan pas. Aku hanya akan terlambat beberapa menit. Tidak masalah, kuyakinkan diriku sendiri.

Pintu lift terbuka. Aku pun melangkah keluar. Pelayan menyapa. Aku mengangguk sambil menunjuk meja panjang di bagian kiri restoran. Di sana tampak Pakde Mul bersama yang lain. Aku bergegas menuju meja itu. Saat melewati bar yang dipenuhi pengunjung, tiba-tiba seseorang menghalangi jalanku.

"Lana..."

Aku langsung menghentikan langkah dan menatap tak berkedip lelaki di hadapanku itu.

Scanned by CamScanner

"How are you?" sapanya.

"Oh..." Selama sekian detik aku hanya dapat tergagap, tak berhasil menutupi rasa terkejutku. Sudah hampir dua bulan ini aku tak melihatnya. Bukankah waktu itu bosku mengatakan dia telah ditarik ke kantor pusatnya di Roma?

"Masih ingat aku, kan?" Fabian tersenyum tipis, lalu meraih tangan kananku dan mengecupnya sekilas. *"Sei bellissima. You look beautiful,"* ujarnya, kembali memuji penampilanku malam itu.

"Thank you..." Akhirnya aku berhasil mengendalikan diriku lagi. *"What... what are you doing here?"* tanyaku sedikit terbata-bata. Duh, konyol sekali pertanyaanku itu, saking kagetnya melihat sosok Fabian yang tiba-tiba muncul di hadapanku. Tentu saja dia di sini untuk acara makan malam, sama seperti diriku juga. Kenapa aku harus menanyakannya? Lagi pula restoran ini kan tempat umum. Jadi siapa saja bisa berada di sini tanpa harus memberitahuku lebih dulu.

"Ayo, yang lain sudah menunggu..." ujarnya tanpa menjawab pertanyaanku.

Aku bagai kerbau dicucuk hidungnya saat Fabian membimbingku untuk bergabung dengan yang lain. Aku belum sepenuhnya pulih dari rasa terkejutku melihat kehadirannya malam itu. Tidak ada yang mengatakan dia akan datang. *Well,* tentu saja tidak ada yang wajib memberitahuku tentang kehadirannya, toh, dia memang bagian dari Ivorywood.

Dapat kurasakan detak jantungku meningkat cepat. Percakapan terakhirku dengannya kembali terbayang jelas. Bersamaan dengan menggeliat bangunnya *cupid-cupid* kecil yang sela-

Scanned by CamScanner

ma hampir dua bulan ini tertidur di hatiku. Bahkan mereka mulai menggedor-gedor dinding hatiku sehingga menimbulkan sensasi aneh yang membuat langkah-langkah kakiku seakan melayang di udara.

Walaupun dengan bersusah payah, akhirnya aku berhasil melewati malam tersebut. Sebenarnya tak ada yang perlu kutakutkan atas kehadiran Fabian. Nyatanya dia duduk jauh berseberangan dariku dan kami hampir tidak berbicara sepanjang makan malam, walaupun terkadang mata kami tanpa sadar bertemu. Jelas sekali kekhawatiranku terlalu berlebihan. Atau dengan kata lain, akulah yang telah ke-GR-an sendiri.

Jam hampir menunjukkan angka dua belas saat kami berpamitan. Aku menolak halus tawaran Bu Mul untuk mengantarku pulang. Lebih baik aku naik taksi saja. Tidak enak rasanya merepotkan atasanku tersebut, terlebih karena aku tahu mereka tidak membawa sopir malam itu.

Lobi hotel sudah mulai sepi. Aku bergegas menuju meja *concierge* untuk memesan taksi, namun tiba-tiba seseorang menarik lenganku.

"I'll take you home..."

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri..." jawabku sambil menepis pelan tangan Fabian yang membimbingku menuju pintu lobi. Jemarinya yang menggenggam lenganku bagai mengalirkan listrik. Dapat kurasakan seluruh saraf di tubuhku terbangun cepat, dan itu membuatku mulai gugup.

"Terlambat, mobilnya sudah menunggu." Fabian mengangguk ke arah sedan hitam yang menunggu tepat di lobi hotel. "Lagi pula sekarang sudah malam, lebih aman kalau kuantar pulang."

Scanned by CamScanner

"Fabian," seseorang memanggil dari belakang kami. Aku berbalik dan melihat Sebastien menghampiri kami. *"Ah Lana, you're still here?"* tanyanya sambil tersenyum ke arahku.

"Sedang menunggu taksi," jawabku seraya membalas senyumannya.

"Nonsense," potong Fabian cepat. "Aku sedang berusaha membujuknya supaya mau kuantar. *It's too late for her to take a taxi by herself, don't you think?"* tanya Fabian yang jelas-jelas mencari dukungan dari bosnya.

"Yes, of course." Sebastien langsung mengangguk setuju. "Itu mobilnya, kan? Lebih baik pergi sekarang. Kamu juga harus kembali ke hotelmu, Fabian."

Aku tidak melihat jalan lain untuk menghindar. Aku berpamitan ke Sebastien dan segera mengikuti Fabian menuju mobil yang telah menunggu kami.

"Kamu tidak tinggal di hotel ini?" tanyaku saat kami telah berada di mobil.

Fabian menggeleng. *"I'm staying at Sheraton Airport. I have a plane to catch tomorrow morning at five."*

"Oh," komentarku pendek. Aku tidak menyangka ia akan pergi secepat itu. Ada rasa penasaran untuk mengetahui tujuannya kali ini, namun aku diam saja. Khawatir pertanyaanku itu hanya akan mengundang olok-olokannya seperti dulu.

"Airport, sir?" suara sopir di bangku depan memecah keheningan.

"Eh, ke Casablanca dulu, Pak," selaku cepat. "Saya turun di sana."

Diam-diam aku melirik Fabian yang duduk diam meman-

Scanned by CamScanner

dang ke luar jendela. Dia kelihatan tidak peduli dengan keheningan yang tiba-tiba menyelimuti kami. Tiba-tiba aku baru menyadari ada sesuatu yang berbeda pada sosok yang pernah kukenal dulu itu. Seingatku dia selalu senang menggodaku, membuatku kesal dengan candanya. Namun sekarang dia tampak sangat tenang. Tidak terlalu banyak bicara seperti dulu. Bahkan ada guratan-guratan baru di wajahnya itu. Seakan ada kelelahan di sana, atau lebih tepatnya beban yang disembunyikannya...

"Sudah sampai," gumamku saat akhirnya kami tiba di rumahku.

Fabian mengantarku sampai ke depan pintu. Aku mengucapkan terima kasih. Dia hanya mengangkat tangan sedikit dan mengucapkan selamat malam, lalu berbalik ke mobil.

Selama beberapa saat aku hanya berdiri terpaku memandangi punggungnya yang semakin menjauh. Aku menarik napas panjang, seakan menyadari sedikit kekecewaan di sana, di dalam hati kecilku.

Apa yang membuatku mengira Fabian masih tertarik padaku? Ilusi apa yang membuatku yakin daya tarikku masih mampu mengikatnya seperti dulu setelah aku selalu menolaknya mentah-mentah? Dulu aku selalu sebal dengan sifat GR-nya itu, namun kini lihat siapa yang justru merasa demikian? Hah, aku!

"Fabian..." Detik berikutnya aku langsung dilanda kegugupan karena tanpa sadar telah memanggil namanya.

"*Yes?*" jawabnya sambil berbalik.

Aku mengerjap bingung, tak tahu apa yang harus kukata-

Scanned by CamScanner

kan. *"Thank you…"* Akhirnya bibirku berhasil juga mengucapkan sesuatu setelah terdiam beberapa saat.

"No problem…" jawabnya sambil membuka pintu mobil.

"Maksudku, untuk mawar putihnya…"

Entah apa yang kupikirkan saat mengucapkan kalimat terakhirku itu. Sampai saat ini aku sendiri tidak tahu apakah benar Fabian yang telah mengirimiku rangkaian mawar putih itu. Aku hanya menduganya saja.

Kini keheningan kembali menyelimuti kami saat mata kami bertemu.

"You're welcome," jawabnya sambil kembali berbalik.

Aku menundukkan kepala menatap jemariku yang kuremas-remas tanpa sadar. Untuk suatu hal yang tak dapat kujelaskan, aku merasa tak sanggup melihat Fabian melangkah pergi. Mungkin karena aku merasa dia bukan hanya sekadar melangkah pergi dari hadapanku, namun juga dari kehidupanku. Dan itu membuat hatiku meradang.

"I really wish things were different between us."

Tiba-tiba aku mendengar kembali suara Fabian. Aku segera mengangkat wajahku. Tampak Fabian telah membalikkan tubuhnya menghadapku kembali.

Aku memiringkan wajah, aku sedikit bingung dengan kata-katanya itu. "Maksudmu?"

Baru kusadari kini betapa matanya seakan sedang mempertimbangkan sesuatu yang sangat berat. Apa kiranya yang membuatnya tampak seperti itu? Tanpa sadar aku bergerak menghampirinya, membuat jarak kami hanya tinggal dua langkah.

Scanned by CamScanner

"*Never mind. Just forget it,*" ujar Fabian cepat. Jelas tampak bahwa dia tak ingin aku mendekatinya. Aku pun kembali tertegun.

"Aku harus pergi sekarang. *Take care of yourself, Lana,*" ucap Fabian seraya masuk ke mobil. Menit berikutnya, mobil itu pun membawanya pergi menembus kegelapan malam.

Di teras depan rumah, aku berdiri termangu. Berbagai pertanyaan menghantui pikiranku. Apa sebenarnya yang kuharapkan dari pertemuanku kembali dengan Fabian ini? Dan mengapa sikapnya berubah seperti itu? Aku bisa mengerti kalau dia sudah tidak tertarik lagi padaku, namun yang membuatku merasa aneh adalah sikapnya itu. Dia seakan bukan Fabian yang pernah kukenal dulu. Aku memang tak dapat menemukan jawaban atas semua pertanyaanku itu. Dan seperti biasa Fabian selalu berhasil menguras seluruh emosiku walaupun dia tidak melakukan apa pun, seperti pada malam ini.

Angin malam berembus pelan. Aku menghela napas panjang dan melangkah masuk ke rumah. Tiba-tiba aku merasa sangat lelah. Lelah memikirkan Fabian. Lelah dengan emosiku yang selalu berhasil dipermainkannya seperti saat ini, sejak hari pertama aku mengenalnya. Mengapa sosok Fabian bisa begitu mudah masuk ke saraf-sarafku? Ke rongga-rongga hatiku? Bahkan ke seluruh pori-pori di tubuhku? Sementara perasaanku sendiri masih haru biru untuk menentukan apa sebenarnya yang bersemayam di lubuk hatiku yang paling dalam ini?

Bencikah aku padanya? Marahkah? Kesal? Sebal? Atau justru aku mulai merindukannya? Mulai menginginkannya?

Scanned by CamScanner

Mungkinkah aku telah jatuh hati padanya karena *cupid-cupid* kecil itu kembali mencubiti hatiku?

Tuhan, kalau benar ada yang namanya karma, mungkin inilah yang kurasakan saat ini. Semua seakan berbalik kepadaku kini.

Biarlah. Biarlah apa yang menimpa perasaanku terhadap Fabian menjadi misteri. Mungkin suatu saat nanti, waktu jualah yang akan menguak misteri itu. Aku yakin pada saatnya nanti aku akan bisa menentukan, perasaan apa yang sebenarnya mulai bersemayam hangat di hatiku ini. Dan sampai waktu itu tiba, aku akan tetap sabar menunggu jawabannya.

Scanned by CamScanner

17

"They said even in the storm we'll find some lights,
So here I am trying to find my own light in my stormy days."

"ADUH, *Na, I'm gonna miss you so much,*" ujar Tiar sambil memelukku erat-erat. Di kananku tampak Sissy menyeka air matanya dengan tisu. Malam itu kami berada di kamarku. Dua koper besar milikku telah tersusun rapi di pojok kamar. Tinggal beberapa benda kecil yang belum kumasukkan ke *handbag*-ku.

"Kenapa kalian harus pergi jauh sekali sih?" isak Sissy kembali.

Mungkin Sissy-lah yang paling berat merasakan perpisahan kami ini. Besok pagi-pagi sekali aku akan berangkat ke New York dan akhir minggu ini Tiar akan pindah ke Bali. Sissy

Scanned by CamScanner

akan kehilangan dua sahabatnya sekaligus. Dan aku dapat mengerti, betapa berat hal itu baginya.

"Pokoknya *e-mail* nggak boleh lupa. Awas lho kalau sampai nggak kirim-kirim kabar," lanjut Sissy yang kini mulai kembali tenang.

"Gue janji, Sy. Lagian gue kan cuma pergi enam bulan. Nggak lama, kan?" ujarku sambil memeluknya lagi.

Apa yang kualami dalam empat bulan terakhir ini memang merupakan loncatan yang cukup besar. Pertama, aku mengundurkan diri dari kantorku yang lama, lalu pindah ke tempat baru. Alasanku pindah kerja bukan hanya sekadar mencari posisi dan gaji yang lebih baik, namun juga karena aku merasa kantorku yang lama terlalu banyak menyimpan memori yang mati-matian sedang ingin kuhilangkan dari benakku. Orang bilang tempat baru bisa menimbulkan suasana yang lebih kondusif untuk menyembuhkan luka. Dan itulah yang kulakukan.

Lalu yang kedua adalah, aku mendapat kesempatan untuk mengikuti training selama enam bulan di kantor pusat kami di New York. Aku baru dua bulan bekerja di sana ketika pertama kali mendengar kabar itu. Hampir tak dapat kupercayai keberuntunganku itu. Bayangkan saja, New York? Siapa takut? Walaupun mereka hanya memberi waktu sebulan untuk bersiap-siap, namun aku sangat antusias menyambutnya. Seolah hatiku ini telah lebih dulu terbang ke kota itu. Aku benar-benar tak sabar ingin segera berangkat ke sana.

"Untuk yang berada di tempat baru, enam bulan memang nggak lama, tapi buat yang ditinggal pasti terasa lama. Apalagi kalian berdua akan berada di tempat yang begitu mengasyik-

Scanned by CamScanner

kan. Satu di New York, satu lagi di Bali. Dua-duanya cuma bikin aku ngiler aja..."

"Jadi mau ikut salah satu dari kami nih?" goda Tiar. "Trus laki lo mau dikemanain, Sy?"

"Iih sebal!" cibir Sissy cepat. "Pokoknya cepat pulang ya, kalau trainingnya udah selesai. Awas lho, Na, jangan sampai kegaet sama bule di sana."

"Hi... hi... tenang, Sy, si Lana lagi alergi tuh sama bule, apalagi sejak si..." Kalimat Tiar segera terhenti begitu melihat ekspresiku.

Entah apa yang membuat wajahku berubah begitu cepat saat mendengar gurauan Tiar itu. Biasanya aku tak pernah sesensitif itu, tapi perkataan Tiar tadi membuatku kembali teringat pada Fabian. Dan entah kenapa itu membuat luka hati yang selama beberapa bulan ini telah kubalut dengan begitu hati-hati, mulai terkoyak lagi. Ada kerinduan yang tak dapat kugambarkan muncul di relung terdalam hatiku ini.

Tuhan, di manakah dia kini?

"*Sorry* ya, Na... gue nggak bermaksud mengingatkan elo lagi. Tadi gue cuma bercanda kok," ujar Tiar cepat-cepat sambil merangkul pundakku.

Aku hanya menggeleng kecil sambil mengatakan aku tidak apa-apa.

"Keberatan nggak kalau aku menanyakan sesuatu tentang dia, Na?" tanya Sissy hati-hati.

Aku menggeleng pelan.

"Sampai sekarang dia belum pernah menghubungi kamu lagi?"

Scanned by CamScanner

Aku mendesah kecil sebelum menjawab. "Belum, tapi gue nggak heran karena dia memang berhak bersikap begitu." Ya, aku sangat menyadari bahwa Fabian sama sekali tak wajib menghubungiku.

"*E-mail*-nya masih *bouncing?*" Tiar ikut nimbrung.

Sebelumnya aku memang pernah bercerita pada mereka bahwa *e-mail* yang kukirim ke Fabian dikembalikan oleh *server*-ku. Kelihatannya alamat tersebut sudah ditutup. Aneh memang, mengingat alamat tersebut adalah alamat *e-mail* kantornya.

"Gue nggak pernah coba lagi," ujarku.

"Kenapa nggak telepon aja sih?" Perkataan Tiar itu segera disetujui oleh anggukan Sissy.

"Kalian tahu kan, gue nggak punya keberanian melakukan itu," desahku. Bagiku sudah cukup berat untuk memaksa diriku menulis dua baris kalimat basa-basi yang menanyakan kabarnya dan mengirimnya lewat *e-mail,* walaupun memang akhirnya *e-mail* itu kembali. Aku tahu aku takkan sanggup mengangkat telepon dan menekan nomornya. Pengecut? Mungkin memang begitulah diriku.

"Kalau boleh tahu, sebenarnya apa sih yang kamu harapkan dari hubungan kamu dengan dia?" tanya Sissy sambil bergeser duduk di kiriku. Tiar pun duduk di kananku. Kini mereka sama-sama mengapitku.

Aku kembali mendesah. "Gue cuma merasa yang terjadi antara gue dan Fabian seharusnya belum berakhir. Entah kenapa pertemuan gue yang terakhir sama dia waktu itu rasanya masih akan berlanjut."

Scanned by CamScanner

"Maksud elo, elo butuh *closure* gitu?" potong Tiar.

Aku tercenung sejenak. Penutupan? Itukah yang kubutuhkan? Terasa aneh, bukan, jika mengingat aku dan Fabian sebenarnya tidak terlibat dalam hubungan resmi? Bahkan kami bukan sepasang kekasih. Jadi, bagaimana mungkin aku membutuhkan penutupan atas hubungan yang tak pernah ada?

"Terus terang gue sendiri nggak tahu apa yang gue mau. Semuanya terlalu membingungkan. Gue cuma berharap dengan kepergian gue ini, gue bisa mendapatkan energi baru untuk memulai sesuatu yang baru tanpa dibayangi *excess baggage* dari masa lalu gue."

Di sisiku Sissy memerhatikan dengan saksama. "Sekarang aku benar-benar baru mengerti mengapa sejak itu kamu bilang kamu sangat membutuhkan semua perubahan ini, Na..."

Aku tersenyum kecil.

"Aku akan berdoa untuk kamu, Na, semoga dengan perjalanan ini kamu akan menemukan diri kamu yang dulu, bahkan yang lebih baik lagi," lanjut Sissy. "Terus terang, aku rindu Lanavera yang dulu. Belakangan ini kita jadi jarang punya waktu untuk bareng-bareng kayak dulu. Kamu sekarang jadi *workaholic* sekali..."

"Tuh, dengerin yang Sissy bilang. Jangan salahin kalau gue juga sering *complain* sama elo karena elo jadi susah banget diajak *hangout*. Dan khusus buat elo, Na, walaupun lo tahu gue selama ini nggak bernah berdoa, gue akan menengadahkan kedua tangan gue dan berdoa kepada yang di atas sana, siapa pun Dia karena gue memang nggak pernah tahu Dia itu ce-

Scanned by CamScanner

wek atau cowok, agar mengembalikan Lanavera yang dulu," ujar Tiar sambil mengedipkan matanya geli.

"Apa-apaan sih, Tiar?" seru Sissy sambil mendelikkan mata. "Berdoa kok dibuat main-mainan begitu? Kalau memang tulus mau mendoakan Lana, ya jangan dijadiin candaan gitu dong! Asal tahu aja ya, Tuhan itu tidak berjenis kelamin, jadi bukan cewek atau cowok. Lagian mana mau Tuhan mengabulkan doa kamu kalau kamunya main-main begitu..."

"Duh, berarti Tuhan pilih kasih dong, Sy?! Wah, kalau gitu males ah berdoa sama Tuhan. Belum tentu dikabulkan juga kan doa kita?! Itu sih namanya sama aja buang-buang waktu..."

"Dasar sesat!" gerutu Sissy sambil cemberut sebal, namun segera disambut gelak tawa Tiar yang renyah.

Diam-diam aku memerhatikan mereka. Aku tahu aku akan sangat merindukan perseteruan mereka ini. *My Guardian Angel Sissy, and my Daredevil Tiar*—yang pasti kami membuat kombinasi persahabatan yang sangat unik.

"Lho, Na? Kok jadi *mellow* gitu lagi sih?" tanya Tiar sambil menghentikan tawa. "Elo sedih karena gue nggak jadi berdoa buat elo ya? *Sorry* deh, Na, cinta gue sama elo belum terlalu besar sampai gue mau bertobat dan berdoa untuk elo."

"Norak," ucapku meladeni candaannya itu. "Gue cuma baru menyadari betapa gue akan merindukan kalian berdua. Apalagi pertengkaran-pertengkaran nggak mutu kalian ini..."

"Wah, kita punya penggemar baru, Sy," ujar Tiar sambil menyikut Sissy sedikit. Keduanya saling lihat-lihatan, lalu sama-sama tertawa. Mau tak mau aku pun ikut tertawa.

Scanned by CamScanner

"Gue benar-benar akan sangat merindukan kalian," ujarku sambil merangkul kedua sahabatku itu. Hidup jelas jadi jauh lebih mudah jika berbagi dengan mereka yang menyayangi kita dengan tulus.

"Pokoknya kamu harus janji satu hal sama kita, Na," ujar Sissy. "Apa pun yang terjadi, kamu harus percaya memang itulah takdir terbaik yang telah digariskan Tuhan buat kamu."

"Gue janji..."

Scanned by CamScanner

18

"Start spreading the news, I'm leaving today.
I want to be a part of it. New York... New York..."[1]

TIDAK ada yang semuram Senin pagi di New York saat musim dingin. Wajah-wajah beku yang lalu-lalang di Time Square seakan berpacu melawan rasa dingin yang membuat seluruh persendian tubuh kaku-kaku. Gumpalan hawa panas yang berembus dari mulut setiap orang membentuk kabut pucat yang menggantung di langit awal bulan Januari yang dingin itu. Semua pucat. Semua beku. Brrr, betapa aku merindukan Jakarta yang walaupun pengap dan polusi, tidak pernah membuatku ingin pipis terus seperti di sini.

Sambil merapatkan *overcoat*-ku yang tebal dan berat, aku tergopoh-gopoh mengikuti arus orang yang akan menyeberangi

[1] *New York, New York*—Fred Ebb/John Kander

Scanned by CamScanner

jalan. Hampir sebulan ini aku berada di New York, dan aku menikmati setiap detiknya, terlepas dari udaranya yang kini sedang sangat menyebalkan bagi orang-orang kampung dari tempat berhawa panas seperti diriku ini.

Dengan sedikit terengah aku mengikuti arus orang yang bergerak cepat menyeberangi jalan. Semua bergerak serbacepat di sini. Aku harus bersusah payah mengikuti ritme kehidupan di kota yang tak pernah tidur ini. Syukurlah aku mulai terbiasa walaupun belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri.

Tiba-tiba suara klakson menggelegar. Aku melompat kaget ketika sebuah taksi melonjak maju ke arahku. Saat itu aku berada paling belakang di antara gerombolan *New Yorker* yang sedang menyeberang jalan padat itu. Tampaknya lampu telah berubah hijau sebelum aku sampai di seberang.

Tas kerjaku yang berat terlempar ke samping. Mobil yang datang dari arah berlawanan menyenggolku sedikit hingga tubuhku limbung ke belakang. Aku langsung sadar aku akan mengalami kecelakaan. Kupejamkan mataku erat-erat, pasrah pada nasib buruk yang akan segera menimpaku di pagi yang beku itu. Terbayang *headline* di koran esok pagi—*A female expatriate from Indonesia died in a car accident*. Duh Tuhan, kuberpasrah padamu, doaku khusyuk dalam hati, layaknya orang yang sedang di ujung maut.

Masih terdengar jelas teriakan orang-orang ketika tubuhku bagai melayang di udara. Tak ada rasa sakit, namun dapat kurasakan seseorang mengguncangku pelan. Dengan gemetar aku membuka mata, mengira akan bertemu malaikat berwajah tampan yang sering digambarkan para seniman dan sastrawan

Scanned by CamScanner

selama berabad-abad ini. Tak ada malaikat di sana, namun sepotong wajah tampan dan sepasang matanya yang menatapku khawatir membuatku yakin surga itu beralamatkan di Time Square, New York. Dalam kesadaran yang belum pulih sepenuhnya, otakku bergulat keras mencari kenangan-kenangan yang pernah kualami beberapa bulan lalu.

"Are you okay?" tanyanya.

Aku hanya mengangguk kecil, masih terpana pada sosok di hadapanku itu. Dia memapahku ke kedai kopi di sisi jalan. Seseorang yang mengikuti kami menyerahkan tas kerjaku yang tadi sempat terlempar.

"Minumlah."

Aku meraih cangkir kopi panas yang disodorkan ke arahku. Tanganku masih sedikit gemetar, namun tidak separah degup jantungku yang semakin kencang ketika akal sehatku meyakinkan penglihatanku atas sosok yang sudah lama tak pernah kulihat itu.

"Terima kasih," ujarku setelah berhasil mengatasi berbagai gejolak pikiranku saat itu.

"You should always keep your eyes on the light."

"I know… hanya saja suara klakson tadi membuatku sangat kaget." Kali ini aku memberanikan diri menatapnya. Betapa sosok Fabian tampak banyak berubah dalam enam bulan ini. Jauh lebih kurus. Matanya tidak seperti dulu. Tidak ada sinar menggoda dan kejailan di sana. Hanya tatapan tenang pria yang telah banyak mengenal hidup.

"Kamu sedang bisnis di sini?" tanyaku saat menyadari gejolak yang kembali memenuhi hatiku.

Scanned by CamScanner

Dia menggeleng. "Aku tinggal di sini hampir delapan bulan ini. *How about you?*"

"Cuma enam bulan. Kebetulan sedang ikut training dari kantor."

Diam-diam aku bertanya dalam hati, Kalau Fabian sudah tinggal hampir delapan bulan di New York ini, itu berarti dia bukan ditarik kembali ke kantor pusatnya di Roma waktu itu. Lalu kenapa dulu mantan bosku, Pakde Mul, bilang begitu? Adakah rahasia di balik semua ini?

"Aku sudah tidak di kantor yang lama lagi," lanjutku lagi.

"Aku tahu."

"Oh," jawabku bingung. Jadi Fabian sudah tahu aku tidak bekerja di kantor lamaku lagi? Padahal aku sama sekali tidak tahu di mana keberadaannya selama hampir enam bulan ini. Bahkan aku sendiri tak tahu apakah dia masih bekerja di kantornya yang lama atau tidak.

"Aku masih di Ivorywood," jelasnya, seakan dapat membaca pikiranku. Dia meraih tas kerjanya dan beranjak dari kursinya. "*I have to go. It's really nice to see you again, Lana.*"

Aku hanya dapat terdiam memandangi punggungnya yang semakin menjauh. Sulit mengungkapkan dengan kata-kata, perasaan yang kualami saat itu. Seakan aku berada dalam masa ketika jarum jam berhenti berdetak. Hampa.

"Fabian!!" Aku berteriak memanggil namanya, tak peduli tatapan pengunjung kedai kopi yang memandangku heran. Aku meraih tasku dan bergegas menyusulnya. Fabian menghentikan langkah dan mengawasiku datang mendekat.

"*Can... can I see you again?*" Entah dari mana munculnya

Scanned by CamScanner

keberanianku hingga terlontar olehku pertanyaan itu. Selama beberapa detik aku seakan menemukan kembali kilau jail di matanya. Duh, betapa aku merindukan kilauan itu. Sayang kebekuan pagi itu segera menghapusnya. Kini mata itu kembali hampa.

Fabian memberikan kartu namanya. Aku segera meraihnya, merasakan betapa berharganya benda itu. Aku yakin sekali dia juga akan meminta alamatku, atau setidaknya nomor teleponku. Namun ternyata tidak. Fabian seakan tak peduli sama sekali padaku.

"Take care, Lana," ucapnya sambil melambai.

Tiba-tiba angin berembus pelan. Aku berdiri termangu di antara ribuan manusia yang lalu-lalang di Time Square. Dapat kurasakan wajahku mulai membeku.

Tuhan, inikah rasanya melihat seseorang yang pernah begitu menyukaimu namun tak lagi memiliki perasaan yang sama seperti dulu, sementara hatimu sendiri dipenuhi panah-panah *cupid* yang dikirim Aphrodite?

Aku merasa sangat getir.

Angin kembali berembus pelan. Kali ini butiran-butiran tipis salju menambah kebekuan pagi awal bulan Januari itu. Terhuyung-huyung aku melangkah, tidak saja berusaha melawan dinginnya salju yang turun, namun juga berusaha melawan seribu satu pertanyaan yang terus mendera batinku.

Seharian itu aku sama sekali tak dapat berkonsentrasi. Maggie

Scanned by CamScanner

yang menjadi instruktur kami di sesi *workshop* menghampiriku saat istirahat siang.

"Are you okay, Lana? You look different today," tanyanya seraya duduk di sampingku.

Aku tersenyum, merasa bersalah karena tak mampu berkonsentrasi. *"Sorry, something happened to me this morning,* tapi aku baik-baik saja."

"Bukan sesuatu yang buruk, kan?"

Aku menggeleng. "Hanya bertemu kenalan lama."

"Aha," ujar Maggie sambil mengedipkan mata penuh arti. "Memang selalu seperti itu jika kita bertemu kembali dengan seseorang dari masa lalu. *It brings back all the good memories, isn't it?*"

Aku tersenyum kecil mendengarnya. *"It does, but it wasn't like that. It's complicated."*

"Huh! Of course it's complicated! Semua yang berhubungan dengan hati tak pernah bisa dibilang mudah. Rasanya ingin punya kekuatan untuk bisa membaca pikiran orang lain, kan?"

Aku kembali tertawa kecil. "Begitulah..."

"Kalau kita bisa membaca pikirannya, kita tidak perlu gelisah dengan berbagai keraguan yang menghantui perasaan kita. *Or at least it could save us from any embarrassment, right?"*

"Yes, I wish I could do that. Sayang kita cuma manusia dan kita tidak bisa melakukan hal seperti itu," jawabku sambil tersenyum kecut.

Yah, seandainya aku bisa membaca pikiran Fabian, aku mungkin tidak bakal penasaran seperti ini. Betulkah dia be-

Scanned by CamScanner

nar-benar telah melupakanku? Ah, bodoh sekali! Bodoh sekali aku ini. Mengapa aku harus menanyakan sesuatu yang begitu jelas? Sudah pasti Fabian tidak tertarik lagi kepadaku. Bukankah pria akan mengejar wanita kalau ia benar-benar tertarik padanya? Tapi lihat kenyataannya. Bulan demi bulan berlalu dan Fabian tak pernah berusaha mencariku. Apa lagi yang masih kurang jelas? Haruskah aku mempermalukan diriku dulu di hadapannya sebelum dapat memercayai kenyataan bahwa dia memang sudah tidak tertarik lagi padaku?

Come on, Lana, wake up, girl! He's just not that into you! keluhku dalam hati karena otakku masih ngotot mempertanyakan perasaan Fabian.

Maggie menepuk pelan pundakku sambil beranjak pergi. "Beritahu aku kalau kamu membutuhkan sesuatu, oke?"

Aku mengangguk dan berterima kasih padanya. Maggie sudah menjadi temanku sejak aku bertemu dengannya hampir sebulan yang lalu. Walaupun perbedaan usia kami cukup jauh, namun wanita berusia 48 tahun itu sangat menyenangkan diajak bicara. Beberapa kali ia mengundangku makan malam di apartemen kecilnya yang ditata apik dan dipenuhi barang antik hasil *hunting*-nya selama perjalanannya berkeliling dunia.

Malamnya aku duduk termenung di pinggir jendela apartemenku, memandangi lampu-lampu yang menghiasi gedung-gedung pencakar langit kota New York. Untuk pertama kali sejak datang ke kota ini aku merasa begitu kesepian. Tiba-tiba aku sangat merindukan candaan Fabian yang dulu. Saat dia begitu sering membuatku gusar. Saat dia terus menggoda sta-

Scanned by CamScanner

tusku tanpa lelah dan membuatku kehabisan kata-kata untuk membalas argumentasinya.

Duh Tuhan, rasanya aku mulai memercayai apa yang disebut karma itu.

Scanned by CamScanner

19

LANGKAHKU terhenti ketika mataku menangkap Fabian yang sedang melangkah masuk ke dalam Serendipity Café di seberang jalan. Batinku berperang antara keinginan untuk mengejarnya dan rasa malu. Beberapa minggu ini sudah puluhan kali aku mengangkat gagang telepon untuk meneleponnya, namun rasa malu, atau mungkin lebih tepatnya gengsi, membuatku mengurungkan niatku.

Dan sekarang pria yang telah menghantui mimpi-mimpiku selama beberapa minggu ini hanya tinggal beberapa meter di hadapanku.

Kali ini suara klakson yang menggelegar tidak membuatku kaget ketika kakiku dengan cepat berlari melintasi jalan yang ramai. Seakan tak ingin kepalaku berpikir dua kali, aku pun membiarkan kakiku membawaku mendekat ke arahnya.

Aku mendorong cepat pintu kafe tersebut dan melangkah masuk dengan napas memburu. Pada saat bersamaan Fabian

Scanned by CamScanner

yang masih berdiri di koridor kafe berbalik ke arahku. Mata kami bertemu dan detik berikutnya aku dilanda kegugupan. Yang kutahu kakiku segera berbalik dan melangkah ke luar. Belum pernah aku merasa semalu itu. Duh, ingin rasanya tanah terbelah dan menelanku supaya aku bisa lenyap dari hadapan Fabian. Kalau dulu dia begitu keras mengejarku dan aku selalu menolaknya mentah-mentah, lihatlah apa yang terjadi sekarang? Dunia jelas telah berbalik. Bukankah bisa dibilang aku yang kini berada di posisinya dulu?

"Lana!"

Suara Fabian yang terdengar mengejarku ke luar semakin membuatku gugup. Aku mempercepat langkah, namun tangannya berhasil meraih pundakku. Aku tak berani mengangkat wajah. Aku tahu dengan mudah dia akan melihat apa yang bergejolak di hatiku jika dia menatap mataku.

"I... I have to go..." gumamku cepat seraya berusaha meninggalkannya. Kenapa sekarang aku seperti ABG yang tertangkap basah sedang curi-curi pandang ke kakak kelas kecengannya?!

"Have a drink with me, Lana..." pintanya mencegah langkahku.

Aku terdiam. Langkahku seakan membeku di udara. Ada permintaan yang tulus dalam suaranya, yang membuat kepanikan yang sempat kurasakan tadi perlahan mereda. Aku menarik napas pelan sebelum akhirnya memberanikan diri membalas tatapannya.

"Come on, it's freezing here," Fabian mengajakku masuk. Aku membiarkannya membimbingku. Di salah satu sudut kami duduk berhadapan.

Scanned by CamScanner

"*Cappuccino?*" tanyanya.

Aku mengangguk kecil. Rupanya dia masih ingat minuman kesukaanku.

Diam-diam aku memerhatikan saat Fabian berbicara dengan pelayan. Kenapa aku menjadi begitu asing dengan sosok yang pernah begitu dekat bekerja sama denganku ini? Kenapa aku merasakan desakan yang semakin kuat dalam hatiku untuk dapat dekat dengannya kembali seperti dulu? Dan, duh Tuhan, kenapa lagi *cupid-cupid* sinting di hatiku terus menderaku dengan panah-panah mereka itu?! *Please* deh, Aphrodite, suruh anak-anak buahmu itu diam dulu! *They're making me nuts!*

Aku segera mengalihkan tatapanku ketika Fabian tiba-tiba menoleh. Beberapa saat kami hanya terdiam saling pandang.

"*You look great, Lana,*" ujarnya akhirnya. Ada senyum tipis di wajahnya.

"*Thanks,*" anggukku pelan.

"Bagaimana trainingnya?"

"Baik."

Keheningan kembali menghampiri kami.

Dulu begitu mudah bagi kami untuk saling berargumen, saling mengejek. Kenapa sekarang begitu berbeda? Akukah yang telah berubah? Atau dia? Tanpa sadar aku kembali menghela napas panjang.

"Kalau sekali lagi kamu menghela napas seperti itu, aku benar-benar merasa seperti orang yang telah memberikan beban berat dalam hidupmu…"

Aku tersenyum kecil saat menangkap nada canda dalam suaranya. Sejak bertemu lagi dengannya, aku memang punya

Scanned by CamScanner

kebiasaan baru menarik napas panjang, seakan berusaha menghilangkan beban berat dalam hatiku ini, seakan berharap oksigen yang kuhirup mampu membuat *kelenger cupid-cupid* sinting yang terus bersikeras mengukir nama Fabian dalam relung hatiku yang terdalam. Yah, kalau saja dia tahu apa yang bergejolak di dalam diriku saat itu.

"So, how's your life, Fabian?" tanyaku ketika mulai sedikit relaks. Pelayan mengantar pesanan. Aku menghirup pelan-pelan *cappuccino* hangat di gelasku sementara Fabian menikmati *Frrrozen Hot Chocolate*, hidangan istimewa kafe itu. Di sekeliling kami para pengunjung berceloteh dengan suara rendah. Berbeda dengan beberapa saat lalu kala kegugupan melandaku, kini aku justru merasa nyaman. Dan Fabian yang duduk di hadapanku semakin memperkuat rasa nyaman itu.

"Well, been here and there for awhile, but everything is okay."

Aku menangkap sesuatu yang dirahasiakan dalam kalimat terakhirnya. Entahlah. Mungkin hanya intuisi wanita. Tiba-tiba jariku membeku. Mungkinkah dia sudah menikah?

"Bagaimana keluargamu?" tanyaku memberanikan diri. Sayangnya aku tak berhasil menguasai diriku sepenuhnya. Ada sedikit kesalahan *pitching control* dalam nada suaraku saat menanyakan hal itu. Dan aku tahu Fabian menyadarinya.

"Mereka baik-baik saja."

Fabian menatapku lama. Aku cepat-cepat menunduk, pura-pura sibuk mengaduk cangkirku. Jelas sekali dia tahu apa yang ingin kuketahui. Dia sengaja tidak menjawabnya seperti yang aku inginkan.

Scanned by CamScanner

"I don't see any wedding ring on your finger, Lana," ujar Fabian tiba-tiba.

Aku dapat merasakan pipiku merona merah, sama sekali tak mengira dia akan mengatakannya begitu terus terang seperti itu.

"Kamu juga," jawabku sambil terus menunduk. Aku memang tidak melihat cincin melingkar di jarinya.

Tawa meluncur dari bibir Fabian. Aku terperangah mendengarnya. Tawa yang sama seperti dulu, yang sering membuatku marah namun diam-diam tergelak dalam hati.

"Kelihatannya kita masih sama seperti dulu," ujarnya di sela tawanya. *"Tom and Jerry, Sylvester and Tweety, Cat and Dog or whatever name they call it.* Kita akan selalu berargumen, bukan?"

Kali ini aku ikut tertawa mendengarnya. Kebekuan yang dibawa musim dingin seakan mencair. Samar-samar aku mulai menemukan sosok yang pernah kukenal dulu. Sosok yang penuh canda.

"Aku memang masih orang yang sama, sama sekali tidak berubah."

"Really?" tanya Fabian sambil melemparkan pandangan bertanya-tanya ke arahku.

Kali ini aku tidak mengalihkan pandanganku. Kami pun bertatapan selama beberapa saat.

"I am," jawabku akhirnya. Aku tahu yang dia maksud. Argumen-argumen yang pernah saling kami lemparkan dulu tentang statusku kembali terngiang di telingaku.

Scanned by CamScanner

Fabian berdecak kecil. "Penantian yang sangat lama, Lana."

"Aku tahu, *but it still doesn't change anything.*"

"You're tough."

"Nggak juga, cuma berusaha mempertahankan apa yang kuyakini. *That's all."*

"But still I salute you."

"Thanks."

"Belum pernah aku bertemu wanita seperti kamu. *You're amazing..."*

"Ayolah, Fabian, jangan memujiku terus seperti itu. Aku sama sekali tidak sekuat dan sehebat yang kamu kira."

"But you are, Lana..."

Aku kembali menggeleng cepat. Pujiannya membuatku sedih. Kalau saja dia tahu semua kekecewaan yang pernah kualami dalam menggapai cinta, kalau saja dia tahu kesepian yang tiba-tiba begitu membelengguku sejak beberapa minggu ini, dia pasti tak akan menganggapku sehebat itu.

Aku mengerjapkan mata cepat saat merasakan panas yang mulai menjalar di kedua mataku. Duh, kenapa aku jadi melankolis seperti ini? Jangan sampai panas di mataku berubah jadi air mata. Aku tak ingin Fabian melihatku menangis.

"Hey, what is it, Lana?" suaranya yang lembut membuat mataku semakin panas.

"Nothing," jawabku, tanpa sadar kembali menarik napas panjang.

"Oke, itu berarti aku benar-benar telah memberikan beban berat dalam hidupmu."

Scanned by CamScanner

Mau tak mau aku tertawa kecil. Aku mengangkat wajahku dan menatapnya lagi sambil tersenyum kecil. Rasa panas di mataku telah lenyap.

"No, you're not, Fabian."

"That's more I like it. Senyumanmu selalu membuatku merasa menjadi pria paling berbahagia di dunia ini."

"Huh, still the same old Fabian I guess," ujarku sambil melemparkan serbet ke arahnya demi mendengar rayuan gombalnya itu. Fabian mengelak dan menangkapnya. Seringai kecil menghiasi wajahnya. Selama beberapa detik aku seakan melihat sosok Fabian yang dulu.

"We were good, weren't we, Lana? I mean as partners," ujarnya.

Aku mengangguk setuju.

"Of course inspite of all those arguments we had," lanjut Fabian seakan dapat membaca pikiran yang melintas dalam benakku.

Yah, terlepas dari semua perdebatan yang pernah kami miliki, terlepas dari semua kejengkelan yang pernah kurasakan karena godaannya, sebagai partner dalam pekerjaan, kami memang pasangan yang hebat. Semua pihak puas dengan hasil kerja kami.

"It was another time and another place…" tambahnya lagi.

"But we're here now," jawabku, tak rela jika Fabian menganggap apa yang terjadi dulu tidak dapat terulang kembali, atau setidaknya tidak dapat dilanjutkan lagi saat ini.

"I know..." ujar Fabian setelah lama terdiam. *"But…"* Dia tidak melanjutkan kalimatnya. Aku berusaha membaca wajah-

Scanned by CamScanner

nya, namun tidak berhasil. Kejadian pada malam dia mengantarku pulang enam bulan yang lalu segera terlintas di kepalaku. Aku kembali melihat sepasang matanya seakan bergulat memutuskan sesuatu yang berat. Betapa ingin aku mengetahui apa yang memberati pikirannya itu.

"Anyway, let's walk a bit. Kamu tidak ada acara lain, kan?" lanjut Fabian cepat.

Aku menggeleng, masih penasaran dengan kalimatnya yang tidak diselesaikannya itu. Intuisiku kembali membisikkan sesuatu yang dirahasiakannya. Tetapi apa?

Kami berjalan berdampingan menelusuri *East 60th Street* yang dipenuhi orang-orang. Matahari bersinar pucat, seakan tak mampu melawan hawa dingin yang menyelimuti pesisir utara Amerika. Walaupun musim semi akan segera datang, namun hawa dingin masih mampu menusuk tulang.

"Bersyukurlah aku dilahirkan di Indonesia," gumamku tanpa sadar. Angin dingin yang berembus membuatku sedikit menggigil di balik *overcoat*-ku.

"Cold?"

Aku hanya mengangguk kecil sambil membenamkan kedua tanganku sedalam mungkin ke saku-saku *overcoat*-ku. Tiba-tiba Fabian melingkarkan tangannya di pundakku. Aku sedikit terperangah dengan keintimannya itu. Dulu ketika kami masih menjadi partner kerja, belum pernah sekali pun dia menyentuhku seperti itu. Aku berjalan diam di sampingnya. Tubuhnya yang mendekapku erat memberikan kehangatan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Dan *cupid-cupid*

Scanned by CamScanner

sinting kiriman Aphrodite di hatiku pun bertambah giat mengukir namanya di relung hatiku.

"I'll take you home now, Lana. Karena aku ada janji lain sore ini," ujarnya setelah kami berjalan beberapa saat.

"Terima kasih, tapi aku bisa pulang sendiri." Aku menolak halus, namun diam-diam merasa sedih karena harus berpisah dengannya.

"I insist," jawabnya sambil melambai ke arah taksi yang mendekat. Aku tidak menolaknya kali ini. Tidak sampai tiga puluh menit kemudian kami telah berdiri di depan gedung apartemenku.

"Well, I have to go now."

Aku benar-benar mengira Fabian akan menciumku sebelum kami berpisah. Ternyata tidak. Lagi-lagi aku hanya ke-GR-an. Dia hanya melambai sekilas saat mengucapkan selamat tinggal. Rupanya keintimannya tadi ketika memelukku tidak membuatnya semakin dekat denganku. Atau mungkinkah dia begitu menghormati prinsipku sehingga tidak ingin terburu-buru mengambil langkah setelah kami bertemu kembali?

"See you soon, Fabian," ujarku seraya menekankan kalimatku. Aku sangat berharap dia mengatakan hal yang sama. Aku ingin mendengar janjinya untuk perjumpaan-perjumpaan lain di masa mendatang.

"Bye, Lana."

Namun jawabannya itu hanya membuatku menggigit bibir getir. Tidak ada janji bertemu kembali. Bahkan walaupun hanya untuk sekadar basa-basi. Bukankah kalimat selamat tinggalnya yang pendek itu telah jelas mengisyaratkan bahwa ia

Scanned by CamScanner

tak ingin bertemu denganku lagi? Lalu mengapa aku harus merasa keberatan dengan keinginannya itu? Tak rela dengan keputusannya itu?

Kini angin pun kembali berembus pelan.

Aku melangkah menuju apartemenku dengan hati yang lebih beku daripada embusan hawa dingin yang dibawa angin utara saat itu. Beberapa saat yang lalu ketika tangannya melingkari pundakku, hatiku meleleh pelan oleh rasa hangat yang begitu kuat dihadirkannya. Kini rasa hangat itu pupus, seperti harapanku untuk dapat bertemunya lagi di masa mendatang.

Scanned by CamScanner

20

Finally the spring time is here.

AKU menghirup napas panjang, berusaha memasukkan udara segar sebanyak mungkin ke paru-paruku. *Nothing is so beautiful as spring,* ketika udara mulai menghangat dan bunga-bunga mulai bermekaran. Central Park pun kembali dihiasi warna-warna semarak penuh kehidupan. Pohon-pohon perlahan mulai menghijau dan semak-semak kembali dipenuhi kelopak-kelopak aneka ragam. Kicauan burung yang sempat hilang selama musim dingin kembali terdengar bersahutan di sela-sela pepohonan.

"Kamu mendapatkannya?" tanyaku ke arah Fabian yang berjalan menghampiriku.

Sejak dia mengantarku pulang hampir dua bulan yang lalu, kami memang tak pernah sekalipun saling menelepon. Namun entah mengapa, nasib seakan selalu mempertemukan kami

Scanned by CamScanner

terus secara kebetulan. Di lampu merah, di *supermarket, subway,* toko buku, bahkan di rumah sakit ketika aku menjenguk Maggie yang baru menjalani operasi usus buntu. Kami selalu saja berpapasan satu sama lain.

Walaupun awalnya kami hanya saling menyapa, namun akhirnya kami sering melanjutkannya dengan minum kopi atau makan bareng diikuti obrolan panjang selama berjam-jam. Seakan kami menjadi dua manusia yang baru menyadari keberadaan satu sama lain dan ingin mengetahui lebih banyak pendapat masing-masing tentang berbagai hal dalam hidup ini. Aneh memang, jika mengingat betapa dulu begitu mudah bagi kami untuk berargumentasi.

Dan hari ini merupakan pertama kalinya kami berjanji bertemu di Central Park. Sebelumnya kami memang selalu bertemu secara kebetulan. Fabian berjanji mencarikan buku yang menceritakan tentang sejarah Broadway untukku.

"As I promised," jawabnya sambil meletakkan bungkusan di pangkuanku.

Aku meraihnya, lalu membukanya. Buku bersampul emas bertuliskan Broadway dengan *glitter* tampak di dalamnya. Saat membuka halaman pertama, aku tersenyum melihat kata-kata yang tergores di sana. *To My Lovely Lanavera.*

Dan hatiku pun dipenuhi kehangatan—sehangat janji musim semi yang kini telah datang.

"Orang bisa mengira kamu kekasihku, Fabian," ucapku tanpa sadar, namun seketika itu juga segera menyesalinya.

Selama dua bulan kedekatan kami ini, memang tak pernah sekali pun Fabian melangkah lebih dari sekadar teman. Wa-

Scanned by CamScanner

laupun sejujurnya hatiku mengharapkan lebih, namun aku selalu kembali menekankan kepada diriku untuk mensyukuri apa pun yang menjadi landasan hubunganku dengan Fabian saat ini. Dan kini kalimatku tadi telah membuat wajah Fabian berubah. Dapat kulihat tembok tinggi yang dibangunnya tiba-tiba seakan menutupi dirinya dariku.

"Maksudku, mereka yang tidak tahu kalau kita berteman," jelasku terbata-bata.

Entah mengapa, aku merasa ada kesedihan di dalam sorot matanya. Semakin aku akrab dengannya belakangan ini, semakin aku menyadari bahwa Fabian bukanlah sosok yang sama seperti dulu. Ada kabut yang melapisi matanya kini, mata yang sama, yang dulu pernah begitu jail jika sedang menatapku.

"Aku tahu maksudmu," jawab Fabian tersenyum tipis.

Percikan air mancur di Bethesda Terrace membelah kesunyian yang tiba-tiba membalut kami. Aku mulai jengah dengan suasana yang berubah tak nyaman itu. Tak kusangka suasana seperti ini dapat hadir kembali di antara kami setelah dua bulan ini kami begitu sering berbagi cerita dan tawa.

"Kapan kamu kembali ke Jakarta?" Fabian memecahkan kekakuan kami.

"Enam minggu lagi."

"So soon."

"Will you miss me?"

Fabian terdiam mendengar pertanyaanku itu. Ingatanku sendiri melayang ke kejadian dulu saat Fabian baru kembali dari Singapura. Saat itu ia bertanya apakah aku merindukannya dan dengan ketus aku menjawab tidak.

Scanned by CamScanner

Lucu. Betapa kini keadaan berbalik.

"Aku akan sangat merindukanmu, Fabian," tanpa malu aku mengakuinya. Entah ke mana semua rasa gengsi yang selama ini berhasil mencegahku menunjukkan perasaanku yang sebenarnya padanya. Kini aku seperti ABG tak tahu malu.

"Don't say that..." Fabian menghela napas kecil dan beranjak menuju tepi kolam. Pandangannya menerawang jauh ke langit di atas pucuk-pucuk pepohonan yang mulai menghijau kembali. Aku hanya tertegun memerhatikannya.

"Apa ada sesuatu yang tidak kamu ceritakan, Fabian?" tanyaku setelah menyusul menghampirinya.

"It's just different now..." Dia tersenyum kini, tapi aku tahu senyumnya itu hanya kamuflase. Dia menutupi sesuatu dariku.

"But we both are here now."

"Betul, tapi... ah, sudahlah, Lana. Aku tidak ingin membicarakannya."

Fabian melangkah menjauhiku, namun aku segera menarik lengannya. Aku tak bisa membiarkannya pergi begitu saja kali ini tanpa penjelasan lengkap. Aku tahu dia menyembunyikan sesuatu. Dan aku harus tahu apa itu.

"Demi perasaan yang tak pernah kita ungkapkan pada diri kita masing-masing, *tell me what's wrong*," pintaku sambil menatap lekat kedua matanya. Entah dari mana aku mendapatkan kekuatan untuk menanyakannya langsung tanpa merasa malu ataupun sungkan.

Kali ini aku tahu, aku tak salah menduga. Dia akan menciumku. Dapat kulihat di matanya yang menatapku dengan

Scanned by CamScanner

sorot kasih. Dan Fabian pun melakukannya, penuh kelembutan yang begitu sempurna memenuhi kehausan dalam jiwaku, penuh kehangatan yang membuat matahari musim semi tampak begitu dingin dan tersenyum kecut karena tak mampu menghadirkan kehangatan yang sama seperti yang Fabian berikan kepadaku lewat belaian bibirnya yang memabukkan. Aku terbuai, hanyut dalam setiap getaran yang dikirimnya ke seluruh saraf tubuhku. Dan *cupid-cupid* sinting dalam hatiku pun bersorak-sorai gembira—*hip, hip hooray!!*

Kini namanya telah selesai terukir indah di relung hatiku, bersinar begitu terang. Tak ada keraguan lagi. *He's completely stolen my heart.*

"Seharusnya aku tidak melakukannya," desah Fabian saat mengakhiri ciumannya dan melepaskan pelukannya dari tubuhku yang sempat lunglai dalam dekapannya.

"Salah. Seharusnya kamu sudah melakukannya sejak dulu," bantahku sambil mengatur kembali napasku yang memburu karena ciumannya.

"You just don't understand, Lana..."

"Kalau begitu buat aku mengerti apa yang mengkhawatirkanmu."

Pandangan Fabian kembali menerawang jauh. Tiba-tiba intuisi wanitaku kembali berbisik. Aku teringat pertemuanku dengannya di rumah sakit. Saat itu dia tampak sangat terkejut melihatku, terlebih ketika aku bertanya apa yang dilakukannya di sana.

Rasa dingin pun menyusup masuk ke dalam hatiku.

"Are you sick, Fabian?" tanyaku takut-takut. Aku berharap

Scanned by CamScanner

dia menggeleng keras dan menyangkal semua kekhawatiran konyolku itu. Namun nyatanya tidak…

"I am," jawabnya tenang, seakan itu bukan sesuatu yang penting.

Dadaku terasa sesak. Harapanku tak terkabulkan.

"What is it?" bisikku hampir tak terdengar.

"Lupus."

Seakan detik itu juga jantungku berhenti memompakan darah ke wajahku demi mendengar jawabannya itu. Aku pasti terlihat sangat pucat. Hal terakhir yang kuharapkan adalah mendengar jawaban Fabian yang membenarkan ketakutanku itu.

Lupus, katanya? Aku sangat paham penyakit yang disebutkannya itu. Kelebihan zat antibodi yang dapat menyerang balik sistem kekebalan tubuh manusia sendiri, yang pada akhirnya sering menyebabkan komplikasi akut yang mengancam keselamatan jiwa si penderita. Benarkah Fabian mengidap penyakit itu?

"Tapi bukankah itu penyakit wanita?" tanyaku, berharap pendengaranku kali ini salah. Dari yang kutahu selama ini Lupus memang banyak menyerang wanita. Mungkinkah dokter salah mendiagnosisnya? Kemungkinan itu bisa saja terjadi.

Fabian tersenyum kecil, tampak berusaha mengurangi keterkejutanku. Tampaknya dia bisa memaklumi rasa tidak percayaku.

"Sembilan puluh persen penderitanya memang wanita. *Unfortunately,* aku termasuk salah satu dari yang sepuluh persen. *I'm a rare case they said...."*

Scanned by CamScanner

"Sejak kapan?"

"Hampir setahun ini."

"Maksudmu saat kita bertemu pada acara makan malam itu, kamu sudah tahu?" tanyaku tak percaya. Dia memang mulai tampak berbeda saat itu.

"Saat itu dokter belum terlalu yakin, namun diagnosis awal mereka sudah mengarah ke sana. Itu sebabnya aku minta pindah ke New York. Ada dokter ahli yang direkomendasikan rekan-rekanku yang bisa menangani kasusku ini."

"Itu berarti kamu bisa sembuh, kan?" tanyaku kembali dipenuhi harapan. Pasti dokter-dokter ahli itu mampu menyembuhkannya.

Fabian kembali tersenyum kecil sambil menggeleng pelan. Ia membelai rambutku lembut, membuatku kembali terhanyut oleh kelembutan yang diberikannya itu.

"*Systemic Lupus Erythematosus* ini menyerang organ dalamku, dan menyebabkan beberapa komplikasi yang cukup serius. *So, it will always be there...*"

Tanpa terasa air mataku menetes jatuh. Walaupun aku berusaha keras menahannya, namun air mataku terus mengalir, mengalir bagai air mancur di Bethesda Terrace yang berada di samping kami itu. Kupalingkan wajahku, tak ingin Fabian melihatku menangis seperti itu.

Yah, aku mengerti sekarang. Sangat mengerti mengapa dalam keakraban kami dia tetap menjaga jarak hanya sebagai teman, namun aku tidak ingin ia bersikap seperti itu. Aku tak ingin penyakitnya menghalangi kebahagiaan yang masih bisa kami raih bersama. Banyak kisah bahagia di dunia ini yang dialami

Scanned by CamScanner

pasangan yang menderita penyakit. Toh, bagaimanapun juga masa depan tetap misteri bagi manusia. Lalu kenapa harus membiarkan penyakit menghalangi kebahagiaan yang kuyakini masih bisa kuraih bersama Fabian di masa mendatang?

"It doesn't change anything," gumamku di sela isak pelanku. Bagiku kenyataan baru tentang penyakit yang diderita Fabian itu takkan memengaruhi perasaanku terhadapnya. Aku tahu pasti itu.

"Come on, Lana," bujuk Fabian. Diraihnya aku ke dalam pelukannya. "Kamu terlalu baik untukku. Kamu berhak mendapatkan pria yang sehat, yang dapat berada di sisimu sampai bertahun-tahun kemudian, bukan pria yang hanya menunggu waktunya yang dapat datang kapan pun..."

"Don't say that," protesku cepat. Aku tidak ingin dia berkata seperti itu. Aku tahu banyak penderita Lupus tetap dapat hidup normal untuk jangka waktu lama. Memang penyebab Lupus belum diketahui pasti, walaupun konon menurut para ahli disebabkan oleh kombinasi berbagai faktor seperti genetik, hormon, infeksi, dan lingkungan, namun aku yakin kemajuan ilmu kedokteran cepat atau lambat akan segera menemukan penyebabnya.

"But that's the truth, Lana..."

"No, that's not the truth. The truth is, tak ada seorang pun di dunia ini yang tahu kapan dia akan meninggal. Sekalipun dalam keadaan sehat kematian dapat datang kapan saja, tidak ada yang dapat mengetahuinya secara pasti. Masa depan adalah misteri bagi kita semua. Jadi untuk apa menyerah begitu saja sebelum berusaha?" desakku.

Scanned by CamScanner

Aku tahu hubungan kami patut diperjuangkan. Walaupun kami tak pernah membicarakannya secara terbuka selama ini, aku yakin Fabian merasakan juga apa yang kurasakan di dalam hatiku.

"But it's still the same. I don't deserve you."

"You're persistent."

Fabian menunduk menatapku. Senyuman lembut tersungging di bibirnya. *"I know... Someone told me that before."*

Mataku kembali panas. Kali ini aku tidak memalingkan wajah. Perlahan tangan Fabian terangkat dan menghapus air mata yang membasahi pipiku. Aku menggigit bibir, berusaha menahan isak yang kembali akan keluar. Aku tak ingin dia mengusirku begitu saja dari hidupnya seperti yang diinginkannya itu. Penderitaannya telah menjadi penderitaanku. Dan aku rela menjadi bagian dari penderitaannya itu.

"See, I've always make you sad. You shouldn't be with me, Lana. I become a real jerk whenever you near me. I can't make you happy..." ujarnya. Tampaknya ia berusaha bercanda, melihat seringai lebar yang menghiasi wajahnya. Aku tahu dia hanya ingin menghapus rasa sedihku dengan mengingatkanku pada opiniku dulu tentangnya. Tetapi itu kan dulu. Opiniku sudah berubah seratus persen.

"Setidaknya beri aku waktu enam minggu lagi sampai aku kembali ke Jakarta," pintaku akhirnya.

Lama Fabian hanya menatapku, sebelum akhirnya mengangguk kecil menyetujui permintaanku yang tampaknya begitu memberatkannya itu. "Aku hanya tak ingin membuatmu terluka lebih dalam, Lana. *Please understand that...*"

Scanned by CamScanner

"Didn't you say I was a tough woman?"

Fabian tersenyum. *"I did."*

"Kalau begitu, tak akan ada luka yang dapat menyakitiku cukup dalam," kuyakini dia sekali lagi.

"Aku bukan satu-satunya orang yang keras kepala, kan?"

Kali ini aku ikut tersenyum. *"I guess not. We both persistent..."*

Minggu pagi yang cerah di Central Park itu seharusnya tampak begitu indah, saat alam kembali menggeliat bangun setelah tertidur lama selama musim dingin. Seharusnya musim semi membawa harapan akan kehangatan yang akan segera datang, namun bagiku kali ini musim dingin seakan tak beranjak pergi.

Kebekuan. Hanya itulah yang kurasakan.

Scanned by CamScanner

21

ENAM minggu yang Fabian izinkan bagiku untuk tetap bersamanya, merupakan saat-saat yang tak terlukiskan. Aku tak tahu apakah harus menggambarkannya sebagai saat paling membahagiakan dalam hidupku, atau paling menyedihkan. Kedua perasaan itu seakan saling berperang untuk mendominasi hatiku yang paling dalam. Untuk bisa berada sedekat itu secara emosional dengan Fabian membuatku bagai berjalan di atas awan.

Seperti janjinya, Fabian membiarkan diriku masuk ke dalam kehidupannya sepenuhnya. Hampir setiap waktu senggang yang kami miliki, kami habiskan bersama. Aku kembali menemukan candanya yang dulu, walaupun dia tetap membatasi dirinya dengan tak pernah melanggar apa yang telah menjadi prinsipku selama ini.

Kini baru kusadari betapa menawannya Fabian sebagai pribadi. Di mataku dia bukan lagi pria Latin yang dipenuhi

Scanned by CamScanner

nafsu ingin menaklukkanku di tempat tidur. Dia telah berubah menjadi sosok yang melihat hidup ini melalui kacamata kesabaran dan penerimaan.

Mungkinkah dulu aku telah begitu salah menilainya, sehingga gagal melihat sosok memesona yang bersembunyi di balik semua agresi argumentasi seksual yang pernah dilontarkannya padaku? Jika memang demikian, betapa dangkalnya aku dulu, menilai orang semata hanya dari kulitnya.

Yah, sudahlah. Apa yang telah terjadi biarlah menjadi pelajaran berharga bagi jiwaku yang masih begitu jauh dari kebijakan ini. Yang pasti kini aku mampu melihat lebih jelas dengan mata hatiku. Dan New York di musim semi seakan menjadi saksi dari enam minggu tak terlupakan dalam hidupku bersama Fabian Ferdinadi.

"Bagaimana? Enak, kan?" tanyaku kepada Fabian yang mulai melahap *spaghetti* buatanku. Karena dia telah bersusah payah mencarikan buku sejarah Broadway yang sejak dulu sangat ingin kumiliki, maka sebagai balasannya malam itu aku memasak untuknya di apartemennya.

Judul masakanku sih memang *spaghetti*, yang notabene memang berasal dari negerinya, tapi jangan salah. Berhubung selama ini yang kutahu membuat *spaghetti* ala orang Indonesia, alhasil tampaklah wajah Fabian yang berusaha keras membuatku tidak kecewa dan bersikap jujur atas pertanyaanku itu.

"Nggak enak ya?" tanyaku khawatir karena wajah Fabian tampak mulai memerah.

"What did you put in there? It's hot!!" serunya akhirnya, tak

Scanned by CamScanner

kuasa menahan lebih lama. Ditandaskannya segelas air putih di dekatnya. *"It's like eating tobasco."*

Aku mengernyitkan dahi. Tak ada setetes pun *tobasco* yang kugunakan dalam pasta itu, tapi memang sih aku membubuhkan sedikit cabe botol cap Merapi favoritku yang sengaja kubawa banyak dari Jakarta. Tadi sebelum berangkat ke apartemen Fabian, aku telah menyelipkan sebotol di kantong belanjaku yang berisi bahan-bahan lainnya. Dan seperti kebiasaanku di Jakarta kalau sedang membuat *spaghetti* untuk Tiar dan Sissy, kali ini pun aku membumbuhi cabe botol tersebut walaupun tidak semurah hati seperti biasa. Baik aku maupun kedua sahabatku itu memang sama-sama biang sambal.

"Tentu saja pedas, aku kan sudah bilang *spaghetti* buatanku ala Indonesia. Kamu sendiri yang bilang nggak pa-pa tadi," protesku membela diri.

"But as far as I know, Indonesian food didn't taste as hot as this."

"Siapa bilang? Pasti kamu dulu nggak sempat cicipin masakan Padang, kan?"

"I did. Sate Padang? *That's it, isn't it?"*

"Yah, kalau itu sih pedasnya cuma merica. Harusnya kamu coba rendang."

"Okay, maybe I haven't tasted them all, tapi kamu bukan mau membunuhku dengan *spaghetti* yang luar biasa pedas ini, kan?"

Aku langsung melemparkan celemek di tanganku saat mendengar candanya yang menurutku tidak lucu itu. Sejak mengetahui tentang penyakitnya, aku menjadi sangat sensitif

Scanned by CamScanner

setiap kali Fabian menyinggung sesuatu yang berhubungan dengan kematian. Aku segera berjalan ke balkon apartemennya yang menghadap ke Central Park. Angin musim semi yang bertiup pelan mengurangi rasa sesakku akibat perkataanya tadi.

"Hey… I didn't mean that," sapa Fabian, menyentuh pundakku pelan. *"Well, you know me, Lana—me and my bad jokes. It's a family curse. My father had it, my grandfather had it, my great grandfather had it, we all have it. It's been there for ages…."* Ia memberiku tatapan kocak, membuatku mau tak mau tersenyum mendengar leluconnya itu.

"You're right. Candaan kamu tuh memang garing. Dari dulu aku sudah tahu kok."

"Is that why you loathed me back then?" godanya lagi.

Aku terdiam. Sebelum aku dapat menjawabnya, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu apartemen. Fabian meninggalkanku untuk membukanya. Suara seorang wanita mau tak mau membuatku menjengukkan kepalaku ke lorong yang menuju pintu depan untuk melihat siapa kiranya yang datang itu. Sekilas aku mendengar Fabian mengatakan saat itu bukan waktu yang tepat untuk berkunjung. Nada kecewa terdengar jelas dari si wanita yang tampaknya kaget karena kehadirannya ditolak.

Sesuatu yang dingin menyusup hatiku. Naïf jika aku mengira si wanita itu hanya tamu biasa. *She is somebody to him.* Dan aku tak kuasa menahan gejolak cemburu yang tiba-tiba datang begitu saja membalutku tanpa malu-malu.

"Sorry, it was my frie…" Kalimat Fabian terputus kala dia

Scanned by CamScanner

kembali ke ruang makan dan mendapatiku telah memegang erat tasku, bersiap pergi. Matanya mencari–cari mataku, tapi aku mengelak. Hal terakhir yang kuinginkan adalah membiarkan Fabian mengetahui rasa cemburuku yang tak beralasan itu. Siapa aku ini sehingga berhak merasa cemburu seperti itu?

"Are you leaving now? What's wrong? What did I do?" tanyanya bingung.

"Nothing. Aku cuma capek," elakku sambil berusaha melewatinya yang berdiri di antara ruang makan dan lorong yang menuju pintu depan. Namun ia tidak membiarkanku berlalu begitu saja. Tangannya menahan pelan kedua pundakku.

"You're lying..." Diangkatnya daguku, hingga mataku mau tak mau melihat ke dalam matanya yang menatapku penuh selidik.

Aku mendengus kecil sambil berusaha melepaskan diri. *"You're imagining. Why would I lie to you? There's nothing to lie for..."*

"But there is."

"Apa, Fabian?" tantangku, setelah yakin dia takkan dapat menemukan sinar cemburu di mataku karena aku memasang ekspresi "mati" di wajahku.

"Your feeling."

Mataku sempat berkedip saat mendengar jawabannya yang begitu sederhana. *"You're imagining again..."* gumamku cepat sambil menerobosnya. Tanganku yang berhasil meraih pegangan pintu segera digenggamnya erat.

"Lana... I've never claimed myself as a saint, you know that,"

Scanned by CamScanner

desahnya seakan tak menemukan jalan lain untuk menjelaskannya saat itu.

Di tempatku berdiri, aku berusaha bersikap realistis. Kembali aku menekankan kepada diriku bahwa aku tak berhak merasa cemburu kepada wanita itu, maupun wanita-wanita lain yang selama ini menjadi teman dekat Fabian. Bukankah dulu aku pernah mengatakan padanya bahwa dia bukanlah siapa-siapa bagiku? Lalu kenapa kini harus aku yang merasa bahwa dia adalah seseorang bagiku, hanya karena beberapa minggu belakangan ini dia mengizinkanku masuk ke dalam kehidupannya dan menjadi seperti sahabat dekat?

"And I never asked you to be one."

Aku memang tak pernah meminta Fabian menjadi orang suci yang kebal dari nafsu duniawi. Sejak mengenalnya beberapa tahun yang lalu, aku tahu siapa dia—lelaki normal yang mempunyai kebutuhan biologis. Wajar kalau dia memiliki wanita lain yang bisa memenuhi kebutuhannya itu. Lagi pula aku toh bukan kekasihnya. Justru wanita itu, kekasihnya itu, yang seharusnya cemburu padaku karena aku membuatnya terusir dari tempat yang seharusnya dengan leluasa bisa dikunjunginya itu.

"Kenapa kamu tidak mengeluarkan isi hatimu, Lana? Kenapa kamu tidak bertanya, 'Siapa dia, Fabian?' Aku tahu kamu penasaran dengan tamuku tadi, *am I right?*"

"Don't be silly. Siapa pun tamu kamu tadi, aku tak punya urusan sama sekali."

"Really?"

Aku mengganggguk cepat meyakinkannya.

Scanned by CamScanner

"Then why are you look so jealous? You are, aren't you?!"

"Kamu bersikap konyol lagi," elakku cepat sambil kembali memutar gagang pintu. Kali ini Fabian tidak hanya mencegahku dengan mencengkeram tanganku, ia merapatkanku ke dinding. Matanya kembali menyelidik. Tiba-tiba dia tersenyum puas.

"I'll be damned," desahnya tak percaya. Detik berikutnya, kecupannya telah menghujani wajahku dan berlabuh lama di dalam kehangatan bibirku yang masih terperangah tak berdaya itu.

"Thank you..." ujar Fabian sambil menatapku dalam setelah mengakhiri kecupannya itu.

"For what?" bisikku nyaris tak terdengar, karena masih berjuang mengembalikan keseimbangan hormon-hormonku yang sempat bergolak keras oleh keintimannya tadi. Mengapa dia berterima kasih padaku? Apa maksudnya?

"Untuk menunjukkan padaku bahwa pria penyakitan seperti aku masih berharga sedikit untuk dicemburui wanita secantik kamu…"

Dan aku pun kembali terdiam. Mungkin seharusnya aku tersanjung dengan pujiannya itu, tapi berhubung dia membawa-bawa penyakitnya itu maka lelucon itu jadi sama sekali tidak lucu. Seperti dulu, kali ini Fabian seakan bisa membaca apa yang terlintas di kepalaku.

"She's not my girlfriend," ucapnya lagi seakan berusaha menjelaskan pertanyaan yang masih menggantung di kepalaku saat itu. "Kami memang berhubungan dulu, *but on and off*. Sekarang kami hanya…"

Scanned by CamScanner

"Kamu tidak perlu menjelaskannya, Fabian," potongku cepat, bukan karena aku tidak penasaran, namun aku hanya tak ingin mendengar penjelasannya yang mengatakan hubungan mereka hanya sekadar seks. Aku takkan sanggup mendengarnya. Takkan mungkin.

"Yes, *I don't have to, but I want to*. Karena aku ingin kamu tahu itu, Lana. Aku tak mau ada kesalahpahaman lagi di antara kita. Waktu kita hanya sedikit. Aku tak mau sisa waktu kita ini dicemari oleh prasangka terhadap satu sama lain. *We've been there and it didn't do any good to any of us, right?*"

Aku mengangguk kecil. Semua persepsi yang kami miliki dulu telah membuat kami sama-sama berprasangka. Dulu aku menganggapnya si gila seks, dan dia menganggapku si sok suci. Berdua kami sama-sama yakin penilaian kami itu benar.

Aku mengangkat wajah menatapnya. Lama kami hanya berdiri menatap dalam keheningan. Akhirnya aku berkata pelan, *"Can I ask you something, Fabian?"*

"You can ask me a thousand questions, Lana, and I'll answer each one of it gladly," senyumnya begitu menawan. Mau tak mau aku ikut tersenyum menyadari betapa kegombalannya dalam soal merayu masih seperti dulu. Dasar!

"Did you really think my decision to keep my virginity was an absurd thing to do?"

"No," jawab Fabian cepat—terlalu cepat karena mulutku masih terbuka oleh kata terakhir yang kuucapkan itu. Kini aku menatapnya tak mengerti.

"Sejujurnya aku kagum. Butuh kekuatan besar untuk mem-

Scanned by CamScanner

pertahankan apa yang kamu yakini, bukan hanya untuk masalah yang satu itu saja, namun juga masalah-masalah lainnya dalam hidup ini. Yang kurasakan dulu adalah tantangan—kamu membuatku tertantang. Pertanyaanku hanya satu saat itu, *why this hot chick insists on keeping her promise while I know her hormones are screaming for fulfillment?"*

Mau tak mau aku tertawa mendengar kalimat terakhirnya itu.

"Awalnya aku memang menganggap itu konyol, namun akhirnya kamu malah membuatku kagum," lanjut Fabian. *"He'll be damn lucky to have you."*

"He?" Aku mengerutkan kening seketika. Siapa maksudnya? Pria mana yang akan bangga memilikiku? Apakah ini salah satu prediksi Fabian lagi, seperti yang pernah dilakukannya saat menilai Iwan dulu?

"Dia yang akan menjadi pendampingmu nanti..." jawab Fabian sambil membiarkan jemarinya menelusuri pipiku lembut.

Dadaku terasa penuh. Penuh oleh sensasi yang teramat luar biasa.

"And what makes you think he is not you, Fabian?" desahku pelan.

Yah, aku ingin tahu mengapa dia mengira pria pendampingku nanti bukanlah dirinya. Namun bukan jawaban yang kuterima, justru hanya dekapan eratnya yang seakan berusaha membungkam setiap pertanyaanku yang masih belum terjawab itu.

Dan aku pun kembali terlena.

Scanned by CamScanner

22

"*So, what do you think?*" tanya Fabian.

Saat itu kami baru saja keluar dari Nederlander Theater di Broadway. Dia baru saja memenuhi janjinya mengajakku nonton pertunjukan *Rent*. Jumat malam itu langit sangat cerah. Berbagai warna dan bentuk *neonflash* menerangi jalan yang sangat termasyhur itu. Kami berjalan pelan sambil bergandengan tangan. Sesekali genggaman kami terlepas kala melewati tiang yang berjejer di sisi jalan. Tiap kali tangannya meraih kembali jemariku ke dalam genggamannya, tiap kali itu pula aku merasa dimiliki olehnya. Aku tahu hubungan kami tidak seperti yang kuinginkan. *I'm not his, he's not mine.* Namun apa pun yang dihidangkan dalam nampan kehidupan bernama takdir, aku akan tetap menerimanya. Kutahu kini takdir hanya mampu memberiku kesempatan sebagai temannya saja. Dan aku menerimanya.

"Aku suka Roger si *rocker* pujangga yang bangkrut itu," jawabku.

Scanned by CamScanner

"Maksudmu tokoh Roger atau orang yang memerankannya?"

Aku tertawa kecil. Selama pertunjukan tadi aku memang sempat dibuat kepincut dengan sosok Roger. Entah karena karakter yang diperaninya, atau hanya semata karena penampilan fisik aktor yang memerankannya. Yang jelas keduanya membuatku sangat terkesan.

"Tapi tidak semua orang bisa bernyanyi sebagus dia."

"Aku tahu. *It's only in the show,*" jawabku. "Kamu sendiri pernah melakukannya? Maksudku bernyanyi untuk seorang wanita?"

Kali ini Fabian yang tertawa keras. "*O Sole Mio* adalah satu-satunya lagu yang bisa kunyanyikan dari awal sampai akhir," ujarnya di sela tawanya. Dia tampak begitu santai malam itu. Penuh canda. Sangat memesona. Benar-benar mengingatkanku pada sosok Fabian yang dulu, sosok yang pertama kali kukenal di Jakarta lebih dari setahun yang lalu.

Mau tak mau aku ikut tertawa mendengar tawanya yang sangat menular. "Kukira orang Italia pintar nyanyi."

"*Silly*. Hanya ada satu Pavarotti di Italia."

"Aku tidak bilang kamu harus bernyanyi seperti dia, lagi pula aku lebih suka yang kontemporer."

"*Such as?*"

"Josh Groban."

"*But I thought he's Canadian.*"

"Oh," jawabku bingung saat menyadari kesalahanku. Namun tanpa kehabisan akal aku segera menangkasnya lagi. "Tapi dia punya darah Italia, kan? Itu berarti dia tetap orang Italia."

Scanned by CamScanner

Fabian menggeleng. *"Well, I rest my case,"* jawabnya menyerah kalah saat mendengar argumenku itu.

Aku segera menyeringai lebar. Baru kali ini aku menang telak berargumentasi dengannya, namun kegembiraanku segera berubah menjadi horor ketika aku melihat wajah Fabian tiba-tiba berubah pucat.

"Fabian? What's wrong?" tanyaku gugup seraya meraih tubuhnya yang limbung ke arahku.

"New York Presbyterian Hospital, hurry, Lana," pintanya di sela napasnya yang terengah-engah.

Dengan gemetar aku berusaha memapahnya ke dalam taksi yang berhenti di dekat kami. Seorang pemuda yang berdiri di dekat kami, membantuku dengan sukarela. Dalam kepanikan aku berhasil menyuruh sopir taksi segera membawa kami ke rumah sakit. Dan bagiku perjalanan dari Broadway menuju rumah sakit itu adalah perjalanan terpanjang yang pernah kutempuh dalam hidupku.

Sisa malam itu kulewati dengan kelelahkan emosional yang sangat luar biasa. Aku ingin menangis, namun air mataku kering. Aku ingin tegar, namun jiwaku rapuh. Aku ingin meyakinkan diriku semuanya akan baik-baik saja, namun batinku bersikeras tak mau memercayainya. Sedih, takut, dan bingung. Semua menjadi satu mengaduk emosiku.

Lewat tengah malam dokter baru memperbolehkan aku menjenguknya di kamar. Fabian tampak tertidur lelap. Slang oksigen dan infus menempel di tubuhnya. Lama aku duduk di sampingnya, menatapnya sedih sampai akhirnya aku jatuh tertidur sambil menggenggam tangannya erat.

Scanned by CamScanner

Samar-samar tulang punggungku terasa nyeri. Tidur semalaman dalam posisi duduk membuat seluruh tulangku kaku. Aku menguap pelan. Jam menunjukkan angka delapan. Dari celah-celah *vertical blind* yang menutupi jendela kamar itu, langit tampak terang. Tiba-tiba aku merasakan jemariku diremas pelan. Aku mengangkat kepala dan menemukan Fabian menatapku.

"Bagaimana perasaanmu?" tanyaku sambil mendekat ke arahnya.

Fabian hanya mengangguk kecil. Matanya menatapku sayu, namun bibirnya tetap berusaha tersenyum, seakan ingin meredakan kekhawatiranku. Duh, betapa berharganya sepotong senyum tipis itu bagiku. Masker oksigen yang menutupi mulutnya membuatnya sulit bicara. Aku menyisihkan anak-anak rambut yang menutupi keningnya. Ini pertama kalinya aku melihatnya kambuh seperti itu. Dan hatiku hancur dibuatnya.

Perlahan sebutir air mata jatuh dari pelupukku. Fabian memejamkan mata sekejap saat melihatnya. Tangan kanannya perlahan terangkat dan menghapus air mataku. Kuraih tangan itu, kugenggam dan kukecup lembut. Berat rasanya harus melihatnya dalam kondisi seperti ini. Lebih dari setahun yang lalu saat kami pertama bertemu, tak pernah terbayang sedikit pun suatu saat nanti aku akan melihatnya tergolek tak berdaya seperti ini.

Fabian yang begitu menggoda, Fabian yang begitu maskulin, Fabian yang dulu begitu pandai membuatku jengkel, kini tampak sangat rapuh.

Scanned by CamScanner

Jika dulu aku begitu ingin mendorongnya sejauh mungkin dariku, kini aku justru ingin merengkuhnya erat ke dalam dekapanku dan membisikkan kepadanya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Betapa ingin aku berkata bahwa dia tidak harus berjuang sendirian menanggung penyakitnya itu. Aku ingin dia mengizinkanku terus bersamanya. Aku ingin dia mengubah keputusannya tentang hubungan kami yang menurutnya tidak mungkin itu. Aku ingin dia tahu aku tidak peduli sedikit pun dengan penyakitnya itu, bahwa aku akan selalu menerima dia apa adanya.

"Is he awake?" suara perawat yang masuk tiba-tiba mengagetkanku. Wanita separuh baya itu tersenyum kecil ke arahku. "Kami harus membawanya ke laboratorium."

"Boleh aku menemaninya?" pintaku saat perawat mulai mendorong tempat tidur Fabian ke luar kamar.

"Sorry, it's a restricted area."

"Berapa lama, Suster?"

"Biasanya cukup lama. Mungkin sampai siang nanti. Jadi sebaiknya Anda pulang dulu, *Miss*. Istirahatlah. Kami yang akan menjaganya. Nanti Anda bisa menelepon kami dulu sebelum kembali ke sini. Jadi Anda tidak perlu menunggu terlalu lama."

Aku terdiam dalam kebimbangan. Berat rasanya harus meninggalkan Fabian sendirian. Aku masih ingin berada di sisinya. Meskipun aku tahu tak ada yang bisa kulakukan untuk membantunya, namun berada tak jauh darinya membuatku lebih tenang.

Seakan menyadari keengganannku, perawat itu kembali me-

Scanned by CamScanner

yakinkanku bahwa kehadiranku takkan ada gunanya selama Fabian berada dalam laboratorium.

"She's right. You'd better go home and get some rest," bisik Fabian menyetujui usul perawat itu. *"I'll be fine here..."*

Akhirnya dengan berat hati aku mengangguk kecil. Sebelum pergi kukecup pelan kening Fabian sepenuh hati. "Aku akan di sini saat kamu selesai nanti," janjiku padanya. Fabian mengerjapkan mata dan meremas tanganku pelan.

"Don't worry, Lana. They'll take good care of me here."

Perawat itu kembali mendorong Fabian. Dan di lorong rumah sakit itu pun aku berdiri beku, dari balik air mataku yang menetes deras kutatap kepergian Fabian menuju laboratorium.

"Beri kami kekuatan, Tuhan," bisikku pelan menyadari bahwa bukan hanya Fabian yang memerlukan kekuatan dari sang Pencipta, melainkan juga diriku.

"Tolong keraskan sedikit, Lana," pinta Fabian dari tempat tidurnya.

Aku memutar sedikit volume radio di mejanya. Suara Michael Bublé terdengar mengalunkan lagu *Home* dengan penuh perasaan. Fabian berdiri di ambang jendela, memandang jauh ke luar. Hari ini dia kembali ke apartemennya setelah lima hari dirawat di rumah sakit. Walaupun masih pucat, namun rona kemerahan mulai sedikit menghiasi wajahnya.

Penjelasan dokter tentang kondisi Fabian saat aku mendam-

Scanned by CamScanner

pinginya, masih terngiang jelas di telingaku. Benar seseorang dengan Lupus dapat hidup untuk jangka waktu lama, namun komplikasi yang disebabkan penyakit itu bisa begitu berbahaya dan mengancam nyawa si penderita jika dia tidak benar-benar menjaga kesehatannya dengan hati-hati.

"Aku akan kembali ke rumah, Lana," ujar Fabian tiba-tiba.

Aku yang sempat termangu dalam lamunanku sendiri, mengerjap tak mengerti. Kembali ke rumahnya? Apakah syair-syair lagu *Home* telah membuat Fabian teringat akan rumahnya di Italia? Itukah sebabnya dia berkata demikian?

"Nanti kalau aku sudah tidak bisa mengurus diriku lagi, aku akan meminta kakak perempuanku membawaku pulang..."

Aku hanya terdiam di tempatku. Tidak tahu harus berkata apa. Jika dia sudah tidak dapat mengurus dirinya lagi, atau dengan kata lain, jika komplikasi penyakitnya sudah semakin parah, maka dia akan kembali ke rumah orangtuanya di Ragusa, kota di pesisir selatan Italia. Itulah yang dimaksudnya, pikirku getir.

"Jangan bersedih seperti itu, Lana," pinta Fabian saat melihatku duduk membeku dengan tatapan kosong. *"I had the time of my life and I'm happy now."*

"Seandainya aku dapat memutar waktu, aku pasti tidak akan bersikap kasar padamu dulu," ujarku mengingat setiap pertengkaran yang pernah kami lakukan dulu saat masih menjadi rekan kerja.

"Tapi kamu punya setiap alasan untuk bersikap seperti itu, Lana. *I was such a jerk.*"

Scanned by CamScanner

"But the irresistible one."

Fabian tersenyum kecil. "Tapi kamu berhasil menolakku."

"Hanya karena kamu…" Aku tidak melanjutkan kalimatku.

"I know. I pushed you too far, didn't I?"

Aku mengangguk kecil. Kejengkelanku pada Fabian dulu semata-mata karena sikapnya terlalu menekanku dengan sikap agresifnya. Yang kutahu saat itu aku harus membangun tembok setinggi mungkin supaya tidak terhanyut dalam daya tariknya yang luar biasa kuat. Bagiku dia ancaman yang harus kuhindari karena bisa dengan mudah menghancurkan janjiku pada diri sendiri untuk tetap menjaga statusku sampai aku menikah nanti.

Diam-diam hatiku tersenyum kecil karena teringat perkataan Dedo beberapa tahun lalu yang mengatakan bahwa pada dasarnya kami berdua memiliki *chemistry*. Kelihatannya bekas teman sekantorku itu benar.

"We both made mistakes," ujarku sambil meraih tangan Fabian.

Tidak ada kata cinta yang terucap di antara kami selama ini, namun kutahu rasa tersebut telah mengikat jiwa dan raga kami begitu erat hingga menjadi sesuatu yang tak perlu diucapkan lagi.

Fabian mengalihkan pandangannya seakan tak ingin tatapanku menemukan rahasia hatinya yang terdalam.

"Jadi kapan kamu pulang ke Jakarta?" tanyanya mengalihkan perhatianku.

Aku menghela napas, berharap kepulanganku minggu depan dapat ditunda. Walaupun Maggie telah membantuku

Scanned by CamScanner

mengurus izin penundaan kepulanganku itu, namun kantorku tak mengizinkan. Jadwalku sangat padat. Semua ilmu yang telah kudapat selama masa training di kantor pusat ini harus segera kuajarkan ke para pegawai di Jakarta. Kantorku tidak mau menerima alasan penundaan apa pun. Itu sebabnya diam-diam aku menghitung berapa biaya yang harus kukembalikan jika aku mengundurkan diri dari kantorku itu. Aku tahu aku tidak bisa begitu saja berhenti kerja setelah kantor baruku mengirimku ke New York selama enam bulan. Pasti ada biaya kompensasi yang harus kukembalikan. Bagiku semua itu tidak penting asalkan aku bisa menerima lampu hijau dari Fabian untuk tetap di sisinya.

Dan kepastian itulah yang ingin kudapatkan darinya saat ini.

"Aku ingin terus di sini bersamamu, Fabian..."

"Kalaupun kamu terus di sini, aku tidak akan mengizinkanmu, Lana."

"Kenapa?" tanyaku bingung. "Kalau soal pekerjaanku, kamu tidak perlu khawatir. Aku bisa berhenti dan mendapatkan pekerjaan lain di sini. Kamu tahu pekerjaanku telah menjadi nomor dua dalam hidupku kini."

"*No!* Jangan pernah lakukan itu karena aku," cegah Fabian cepat, ia kelihatan sangat kaget dengan ideku untuk tetap tinggal di New York. "*Promise me you will never do that.*"

"Tapi kenapa, Fabian?"

"Karena dulu kamu hanya minta waktu enam minggu, Lana, dan hanya itulah waktu yang sanggup kuberikan untukmu. Aku tak mungkin bisa memberikan lebih dari itu."

Scanned by CamScanner

"Tapi itu sebelum aku tahu perasaanku pad..."

"*Please…*" potong Fabian cepat. "Aku tak ingin membicarakannya lagi. Aku sudah pernah memberikan keputusanku dulu, dan aku tidak akan mengubahnya. Kita berdua mempunyai kehidupan sebelum kita bertemu lagi di kota ini. Yang perlu kita lakukan setelah ini adalah melanjutkan kembali kehidupan itu."

"*It couldn't be that easy.*"

"*Yes it could*. Aku pernah melakukannya dulu…" Namun Fabian segera menghentikan kalimatnya, seakan menyesali apa yang baru saja dikatakannya.

Aku mengawasinya, namun dia kembali menghindari tatapanku. Perasaanku mengatakan yang dimaksudnya itu adalah saat kami bertemu lagi enam bulan yang lalu. Malam itu sebelum Fabian pergi, dia sempat berkata kalau saja keadaan berbeda di antara kami. Ketika itu aku memang tak dapat memahaminya, namun sekarang aku sangat mengerti. Dia hanya berusaha melanjutkan hidupnya tanpa membumbuinya dengan impian-impian yang tak mungkin diraihnya.

"Kamu yakin ini yang terbaik untukmu, Fabian? Untuk kita?"

"*It is*," angguk Fabian tak terbantahkan.

Lama kami sama-sama terdiam. Alunan suara Michael Bublé di radio telah berganti dengan suara mendayu-dayu Trisha Yearwood. *How do I live without you?* Duh Tuhan, adakah lagu yang lebih tepat untuk menggambarkan perasaanku saat itu? Betulkah akan semudah itu melanjutkan hidup

Scanned by CamScanner

ini setelah aku kembali dari New York? Dan setelah semua fakta yang kuketahui kini tentang penyakit Fabian itu?

Dingin. Itu yang kurasakan di hatiku saat itu.

"Alright then..." Akhirnya aku memutuskan untuk mengabulkan permintaannya itu, walau hatiku hancur berkeping-keping. Aku tahu keputusan Fabian tak bisa diubah lagi.

"Sebenarnya masih banyak yang ingin kukatakan padamu," lanjutku lagi.

"Some things better left unspoken."

"Aku tidak setuju."

"Please, Lana..."

Aku tertegun. Jika itu yang diinginkannya, jika memang Fabian merasa ada hal-hal yang lebih baik tidak dibicarakan, aku akan menurutinya. Aku harus dapat menelan kembali semua perasaanku, semua harapanku tentang hubunganku dengannya. Fabian begitu yakin dengan keputusannya itu. Dia tidak mau aku berada dalam hidupnya lagi. Atau dengan kata lain, dia memilih mengusirku selamanya dari kehidupannya, daripada membiarkanku berada di sisinya dan ikut berjuang membantunya melawan penyakitnya. Tetapi kenapa, Fabian? Kenapa?

"Selamat malam, Fabian. Besok aku datang lagi," pamitku padanya.

Kali ini aku tidak mengecup keningnya, namun kubiarkan bibirku menekan lembut bibirnya, berusaha menyampaikan apa yang tak tersampaikan oleh kata-kata.

Kebekuan. Hanya itulah yang kudapat darinya sebagai balasan.

Scanned by CamScanner

23

"When we two parted,
In silence and tears,
Half brokenhearted
To sever for years…"[1]

"BACALAH jika kamu sudah di pesawat nanti," pinta Fabian sambil memberiku selembar amplop berwarna biru. Dia berdiri di hadapanku dengan kemeja putihnya. Aku selalu senang melihatnya dalam balutan warna tersebut. Menurutku warna putih membuatnya tampak seperti patung pualam dari abad pertengahan yang banyak berserakan di seluruh pelosok Italia, peninggalan para ahli seni zaman Renaissance dahulu. Begitu memesona.

Aku menerimanya dan menatapnya dengan berbagai per-

[1] *When We Two Parted*—George Gordon, Lord Byron

Scanned by CamScanner

tanyaan. Dalam beberapa jam lagi aku akan meninggalkan kota ini. Taksi yang akan membawaku ke bandara telah menunggu di bawah. Aku sangat berharap Fabian dapat mengantarku, namun aku tahu kesehatannya tak mengizinkannya.

"Tapi aku tidak punya apa-apa untukmu," ujarku merasa bersalah, karena di saat terakhir bersamanya aku tidak memiliki apa pun yang bisa kuberikan kepadanya sebagai kenang-kenangan.

Beberapa hari ini pikiranku sangat gundah memikirkan keputusan Fabian yang tak tergoyahkan untuk melarangku tetap tinggal di New York. Aku seperti bermimpi, tak percaya benar-benar akan berpisah dengannya. Walaupun setelah percakapan kami yang terakhir itu aku telah kembali memohon berkali-kali, namun dia tetap tidak mau mengubah keputusannya. Pendiriannya tetap keras bagai cadas.

"Kamu sudah memberiku banyak, Lana."

Aku kembali menatapnya bingung.

"Memories. You've gave me a lot of memories to remember for the rest of my life."

Tak kuasa oleh gelombang emosi yang tiba-tiba menerjang hatiku saat mendengar perkataannya itu, aku pun langsung menangis. Tapi, bukankah kenangan yang kuberikan padanya tidak terlalu banyak? Apakah itu juga berarti sisa hidupnya takkan lama lagi?

"Can I keep in touch with you?" tanyaku berharap. Kalau dia tidak mengizinkan aku di sisinya, setidaknya telepon atau *e-mail* darinya akan dapat menghiburku kalau-kalau nanti kenangan akan dirinya menderaku lagi.

Scanned by CamScanner

Fabian tidak menjawab. Aku terkejut melihat wajahnya. *"Why not?"*

"It would be better that way. Anggap saja babak hidup kita yang satu ini telah berakhir. Tidak ada gunanya mengharapkan sesuatu yang tidak dapat kita raih."

Aku ingin mengajukan keberatanku atas pernyataannya itu. Mengapa dia begitu yakin hubungan kami tidak mungkin diraih? Mengapa dia tidak dapat percaya bahwa aku tidak akan mundur karena penyakitnya itu? Bagaimana lagi aku dapat meyakinkannya untuk mengubah keputusannya itu? Namun sesuatu dalam tatapannya membuatku hanya dapat menelan kembali semua keberatanku itu.

Untuk terakhir kali aku memeluknya seerat-eratnya. Aku ingin mengingat setiap kehangatan yang telah ia berikan padaku. Aku ingin mengingat setiap canda maupun setiap kejengkelan yang diam-diam sering membuatku tertawa geli dalam hati. Dan aku ingin membawa setiap kenangan dirinya dalam hatiku selamanya.

"Just go now..." pintanya sambil tiba-tiba melepaskan pelukanku.

Aku pun pergi dengan hati hancur. Jika dulu aku pernah meyakinkan dia bahwa takkan ada luka yang dapat menyakitiku cukup dalam, maka jelas sekali aku telah salah menduga, karena saat ini yang kurasakan hanyalah kepedihan yang tak berujung.

Duh Aphrodite, kenapa kaubiarkan panah-panah *cupid*-mu tertancap begitu dalam di hati ini jika hanya akan berakhir dengan luka belaka?

Scanned by CamScanner

Langit boleh biru cerah, bunga boleh bermekaran, dan burung boleh berkicauan, namun puncak musim semi yang indah itu terasa begitu hampa bagiku. Dari balik jendela taksi yang membawaku pergi, aku melihat bayangan dirinya.

Gelap dan beku.

Seandainya ada cara lain untuk mengubah akhir yang menyedihkan ini, aku bersedia membayarnya berapa pun juga. Namun keputusan Fabian tidak dapat diubah. Dia ingin aku pergi dan melupakan babak hidup yang pernah kujalani di New York ini. Meskipun dengan berat hati aku menyetujui permintaannya itu hanya karena dia bersikeras itulah yang terbaik untuknya.

And so it goes, another chapter of my life, but this one was written with too much pain.

Di antara keramaian orang yang memadati Bandara JFK, aku duduk termenung, larut dalam kesedihanku sendiri. Tanganku memegang erat amplop biru yang diberikan Fabian tadi. Aku tahu ia memintaku membacanya jika telah berada di pesawat, namun rasa penasaranku terlalu besar untuk dapat memenuhi permintaannya.

Maka dengan jari gemetar aku membuka amplop biru itu. Selembar kartu bergambar rimbunan *bluegrass* di tepi danau kecil tampak di dalamnya. Aku meraih dan membuka lipatan kartu itu. Tampak goresan tangan Fabian menghiasi halaman putih itu, seakan mewakili kehadiran dirinya di hadapanku saat itu.

Scanned by CamScanner

Seiring dengan baris demi baris yang kubaca, tubuhku bergetar keras oleh emosi yang bergejolak dalam hatiku. Kututup wajahku dengan kedua tanganku. Pilu. Kubiarkan diriku larut dalam duka yang mencabik hatiku tanpa ampun. Semua kata yang ditulisnya seakan tak mau berhenti bergema di hatiku ini...

Mia cara, bellissima Lanavera,[2]

They said that it is Love when all you want is that person to be happy, even if you are not part of their happiness. So I guess it is truly Love that I've been feeling for you for all I want is to see you happy.

I can not give you the kind of Love that you've been searching all these times. You deserve someone who could be there for you in those coming years, and make every little details of your dream comes true. Someone who could grow old together with you; laugh with you and wipe your tears away through good and bad times.

And for some reasons I knew I could never be that person for you, Lana. Your happiness is my only consideration, and that's the real reason why I have to let you go. Cerca di capire, please try to understand that...

Just remember that I will always love you—Ti amo, di un amore che non morira'. And please promise me one thing—

[2] My dear, beautiful Lanavera

Scanned by CamScanner

promise me that you'll find your own true love no matter what happen. Be happy with him, Lana. Be happy for me.

Arrivederci amore mio[3]*...*

Son tuo sempre[4]

Fabian

Ti amo, di un amore che non morira'. Betulkah kamu mencintaiku dengan cinta yang takkan pernah padam, Fabian? Jika demikian adanya, ingin rasanya aku berteriak keras atas ketidakadilan bernama cinta ini. Mengapa cinta ini diperbolehkan hadir dalam hati seseorang jika pada akhirnya hanya akan menimbulkan duka semata? Itukah wajah cinta? Bagai keping mata uang yang memiliki dua sisi—suka dan duka? Seolah kita bermain judi mana kala cinta datang menyapa. Kita melempar keping tersebut namun tak tahu sisi mana yang akan muncul, suka atau duka?

Aku pun hanya dapat mengangguk kecil ketika beberapa orang menghampiriku, menanyakan apakah aku baik-baik saja. Bagaimana mungkin dapat kuceritakan kepada mereka gelombang perasaan yang berkecamuk di dadaku saat ini? Bagaimana mungkin dapat kukatakan pada mereka kalau ada pria yang begitu mengasihiku namun memilih mengusirku dari kehidupannya hanya karena dia ingin melihatku bahagia sepenuhnya?

Aku takkan mungkin dapat menceritakannya kepada mereka.

---

[3] Goodbye, my love

[4] I'm yours always

Scanned by CamScanner

Akhirnya setelah beberapa saat meratap tanpa memedulikan orang-orang di sekelilingku, aku berhasil menguasai diriku kembali. Masih dengan mata panas dan basah, aku menghampiri *telephone booth* terdekat. Dengan gemetar kumasukkan satu-satunya koin yang tersisa di saku bajuku dan menekan nomor telepon apartemen Fabian.

Ketika suara Fabian terdengar di seberang sana, air mataku pun kembali menetes. Bahkan lebih deras dari sebelumnya. Aku tak dapat berkata-kata. Hanya isak semata. Helaan napas panjang terdengar dari seberang menandakan Fabian mengerti aku telah melanggar permintaannya agar tidak membaca suratnya sebelum berada di pesawat.

"Lana, please...." desahnya parau.

Aku semakin terbungkam oleh air mataku yang terus mengalir. Aku ingin berkata, namun tenggorokanku begitu tercekat oleh berbagai emosi yang menggeluti batinku. Aku pun hanya dapat berdiri tak berdaya dalam kebisuan.

Lewat pengeras suara terdengar panggilan terakhir untuk penerbanganku.

"It's your last call..." ujar Fabian yang rupanya juga dapat mendengarnya dari telepon.

Aku menarik napas panjang, berusaha mengumpulkan sisa-sisa kekuatan dan keberanianku. Aku ingin mengatakan padanya apa yang kurasakan di hati ini. Aku ingin membalas semua kata cinta yang telah digoreskannya dalam surat bersampul biru itu. Aku ingin dia tahu apa yang kurasakan saat ini, detik ini.

"Fabian, I lo..." namun suaraku kembali tercekat mati di

Scanned by CamScanner

tenggorokanku, dan detik berikutnya terdengar nada sambungan terputus. Aku tak punya koin lagi. Aku pun tertegun bingung dan tanpa sadar mengambalikan gagang telepon ke tempatnya. Entah mengapa aku tak kuasa menyelesaikan kalimatku tadi. Yang kutahu semua ini sangat menyakitkan—kenyataan ini terlalu menyakitkan bagiku.

Para penumpang di ruang tunggu itu nyaris tak tersisa. Seorang petugas mengisyaratkan agar aku mempercepat langkahku. Dengan dada sesak aku melangkah masuk ke pesawat yang akan membawaku pulang ke Jakarta. Selama beberapa belas jam penerbangan mataku terasa panas. Aku menggigit keras bibirku ketika sayup-sayup lagu *Home* terdengar mengalun sendu dari *earphone* yang dipakai wanita di sebelahku.

Another summer day has come and gone away
in Paris and Rome, but I wanna go home...[5]

Ya, aku memang akan kembali ke rumah, namun untuk pertama kali dalam hidupku, aku merasa seperti telah memilih jalan yang salah. Betulkah kini aku berada di jalan pulang yang benar? Lalu mengapa seakan-akan rumahku berada di tempat lain?

"You should be my home, Fabian," bisikku lirih. *"You should be..."*

Air mata menetes pelan di kedua pipiku.

Lelah. Jiwaku begitu lelah.

---

[5] *Home*—Alan Chang; Amy Foster-Gillies; Michael Bublé

Scanned by CamScanner

Aku tahu aku harus kuat untuk bisa menutup babak hidupku yang satu ini dan memulainya lagi dengan yang baru. Takkan mudah memang, tapi aku harus bisa melakukannya.

So, have faith, Lanavera, have faith... You may shed a tear today for the love that you can not have. But have a faith, for tomorrow another love will wait for you just around the bend.

Baiklah. Akan kuyakini itu.

Cinta lain pasti akan menantiku di tikungan lain hidup ini. Dan untuk sementara aku akan terus berbelok sampai kutemui tikungan yang kucari itu suatu hari nanti. Dan bila hari itu tiba, aku yakin pelangi kebahagiaan akan melengkung indah di ufuk sana.

Scanned by CamScanner

24

"I won't cry because it came to an end,
But I will smile because it happened."

"KOK kayak nggak bahagia sih balik ke Jakarta?" tanya Sissy yang mengunjungiku setelah aku tiba lagi di Jakarta. Karena Tiar telah pindah ke Bali tak lama setelah aku berangkat ke New York, maka kini tinggal Sissy yang menjadi tempat curahan hatiku yang dapat bertemu langsung.

"Kenapa sih, Na? Cerita dong! Aku jadi ikut stres deh lihat kamu kayak gitu."

Aku hanya tersenyum kecil. Kejadian kurang dari 48 jam yang lalu masih terlalu kuat memengaruhiku. Seakan sebagian jiwaku masih tertinggal di belahan dunia itu. Aku masih belum percaya semua itu telah berlalu kini. Bahwa Fabian dan aku telah terpisah oleh dua benua. Walaupun bukan jarak

Scanned by CamScanner

yang membuatku sedih, namun lebih karena keputusannya yang tak tergoyahkan itu.

Betul Fabian menginginkan aku bahagia, dia tak ingin aku ikut menderita dalam sakitnya, tapi mengapa pengorbanannya itu justru membuatku tak bahagia?

Aku menyerahkan amplop biru itu kepada Sissy. Sahabatku itu membacanya dengan sedikit heran. Aku beranjak ke jendela kamarku dan memandang ke luar. Gerimis kecil mulai membasahi bumi. Langit gelap, seakan menggambarkan kegelapan yang kurasakan dalam jiwaku kini.

"Fabian? Maksud kamu…" tanya Sissy bingung setelah selesai membacanya.

Aku mengangguk pelan.

"Tapi, Na, aku kira dulu dia itu hanya…"

"Aku salah menilainya," potongku cepat.

Ceritaku pun meluncur pelan. Mulai dari pertemuanku yang tidak disengaja di Time Square, sampai detik ketika aku terpaksa meninggalkan New York karena Fabian bersikeras aku tak boleh tinggal di sana bersamanya. Fabian tak ingin aku dalam hidupnya lagi.

Sissy yang memiliki kelembutan sejati seorang wanita tampak ikut tersedu saat mendengarkan seluruh kisahku. Dia menepuk-nepuk punggungku penuh perhatian, serta mengusap air mataku yang jatuh perlahan.

"Aku sulit memercayai semua kisahmu itu," ujarnya pelan. "Tapi kamu nggak pa-pa kan, Na? Kamu pasti bisa melewati ini. Tuhan tidak mungkin menguji umat-Nya melebihi kemampuannya, dan kamu wanita kuat, aku tahu itu, Na..."

Scanned by CamScanner

Aku tersenyum kecil, terhibur oleh kata-katanya. "Aku tahu masih ada kehidupan lain yang harus kujalani, Sy, dan masih banyak orang yang membutuhkanku di sini. Terlebih karena aku ingin memenuhi permintaannya yang terakhir itu."

"Betul, aku setuju itu. Aku yakin suatu saat nanti kamu pasti akan menemukan kebahagiaanmu sendiri. Tapi kalau toh memang Fabian jodohmu, percayalah, Tuhan pasti akan memuluskan jalan kalian untuk bersatu kembali. Kamu harus yakin itu." Sissy memelukku erat, berusaha memberiku kekuatan.

Sepanjang akhir pekan itu aku berusaha mengembalikan seluruh tenaga dan konsentrasiku yang sempat hilang. Lembaran baru kehidupanku baru saja kumulai kembali. Kali ini aku janji takkan ada air mata lagi. Aku ingin menjadi Lanavera yang dulu—yang selalu optimis menapaki hidup ini, yang tak akan begitu saja menyerah kalah. Dan Sissy benar. Jika Fabian memang jodohku, pasti Tuhan akan memuluskan jalan kami untuk bersatu. Jika tidak, berarti suatu saat nanti akan ada pria lain yang dapat membuatku tersenyum bahagia seperti dulu. Aku yakin itu.

Seninnya aku kembali ke kantor yang telah kutinggalkan selama enam bulan ini. Bosku, Pak Woro, menyambutku dengan gembira dan langsung menghadiahiku daftar tugas baru yang

Scanned by CamScanner

sangat banyak sehingga selama beberapa bulan berikutnya aku hampir tak dapat memikirkan urusan pribadiku. Jadwalku sangat padat. Seakan waktu 24 jam sehari tak cukup untuk menyelesaikan semua urusan kantorku tersebut. Namun diam-diam aku lega karena kesibukanku itu berhasil menekan jauh kenangan pahitku di New York

"Lana, kenalkan ini Danny," ujar Pak Woro saat aku melangkah ke ruangannya siang itu. Kami memang baru mendapatkan GM Communication yang baru. Bu Magdalena yang dulu menjabat posisi itu mengundurkan diri karena ikut suaminya ke Malaysia.

Aku menjabat tangan Danny. Selama beberapa detik aku seakan melihat tatapan yang pernah kukenal dari balik kaca-

mata tanpa bingkainya itu. *Ah, jangan pikirkan dia lagi, Lana. Bukankah kamu telah berjanji untuk melupakannya?* Maka aku pun menepiskan sosok itu.

"Lana ini wakil saya, jadi kalau ada apa-apa yang menyangkut masalah operasional dan kebetulan saya sedang tidak ada di tempat, kamu bisa menghubungi Lana."

"Saya dengar baru pulang dari *headquarter* kita ya?" Danny tersenyum ramah ke arahku. Penampilannya sangat meyakinkan, layaknya petinggi di kantor-kantor besar. Kelihatannya usianya di atas tiga puluh limaan, tapi entahlah, aku memang tidak terlalu pandai menerka usia orang.

Aku mengangguk. "Akhir minggu yang lalu."

"Makanya sekarang dia sibuk sekali membagi ilmunya ke orang-orang di sini," sela Pak Woro, masih dengan nada bangganya yang sudah sangat kukenal itu.

Scanned by CamScanner

"Cuma bagi-bagi cerita kok," elakku, sungkan jika Pak Woro mulai membanggakan diriku seperti biasa.

Sebagai atasan langsung, Pak Woro memang bangga karena dari *fit and proper test* yang diikuti wakil beberapa departemen, hanya aku yang lolos dan memenuhi kualifikasi sebagai wakil perusahaan untuk ditraining di kantor pusat kami di New York. Namun setiap kali dia mulai membanggakan aku, setiap kali itu pula aku merasa sungkan. Rasanya terlalu berlebihan.

"Kalau begitu boleh nanti bagi-bagi ceritanya ke saya," ujar Danny.

Aku tersenyum kecil.

"Tenang saja, itu bisa diantur," ujar Pak Woro. "Lagi pula, sebagai orang baru Pak Danny memang harus tahu sebanyak mungkin tentang perusahaan ini. Bagaimana, Lana, bisa kamu atur itu?"

"Bisa, Pak. Biar nanti saya hubungi sekretaris Pak Danny," jawabku cepat.

"Kalau bisa secepatnya, biar Danny lebih mudah beradaptasinya," tambah bosku lagi. Kali ini aku mengangguk untuk meyakinkannya.

Siang itu aku segera menghubungi sekretaris Danny untuk menyampaikan jadwal yang telah kusiapkan.

"Maaf, Mbak, dua minggu ini Bapak sibuk, tapi besok malam ada waktu luang setelah jam tujuh malam. Mbak bisa menemuinya di *coffee shop* Grand Hyatt. Bapak ada seminar di sana dari pagi, tapi malamnya beliau bebas," ujar Riris saat meneleponku kembali.

Scanned by CamScanner

Aku bimbang sejenak. Menolaknya berarti harus mengubah lagi semua jadwal kerja yang telah kubuat untuk dua minggu ke depan. Dan itu bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Aku harus menghubungi lagi semua orang dalam jadwalku tersebut, mencari tahu siapa di antara mereka yang bersedia diubah jadwal pertemuannya. Hmm, terlalu ribet.

"Oke. Saya akan temui beliau di sana."

Aku melangkah memasuki *coffee shop* yang malam itu tidak terlalu ramai. Masih sekitar lima belas menit lagi sebelum jam tujuh. Aku meletakkan tas kerjaku di kursi di sampingku, lalu memesan *cappuccino* ke pelayan yang menghampiriku sambil tersenyum ramah.

Ponselku berbunyi. Aku melihat nomor Tiar muncul di monitor. "Halo," sapaku.

"Na? Eh, gimana? Jadi nggak datang?" Suara Tiar di seberang langsung terdengar. "Gue udah bilang ke laki gue biar disiapin kamar di hotelnya. Jadi ya?"

Aku memang sempat berpikir untuk menghabiskan beberapa hari di Bali. Kebetulan minggu depan akan ada akhir pekan yang disambung dengan libur nasional. Walaupun belum yakin akan pergi, namun aku sudah mengabari Tiar kemungkinan itu. Sahabatku itu langsung bersemangat mendengar rencanaku. Bahkan dia berjanji memberi kamar hotel gratis. Kebetulan pacarnya yang sekarang GM di salah satu hotel bintang lima di kawasan Kuta.

Scanned by CamScanner

"Malu deh pakai gratisan segala. Gue kan belum kenal sama laki lo yang sekarang," tolakku.

"Ah cuek aja. Elo kayak nggak tahu gue aja, nggak mungkin laki gue nolak permintaan gue. Uda deh, pokoknya lo santai aja. Yang penting lo datang, semuanya udah gue siapin di sini. Bahkan kalo lo mau laki segala, bisa gue cariin."

Aku tertawa mendengarnya. Memang sudah lama sekali aku tidak bertemu Tiar. Kangen juga mendengar celotehnya yang sangat ceplas-ceplos itu.

"Secepatnya pasti gue kabarin."

"Bener lho! Gue tunggu nih."

Aku berjanji. Saat menutup ponselku, seseorang menyapaku.

"Sudah lama?" tanya Danny yang datang mendekat. Jasnya disampirkan di tangan. Kerahnya terbuka. Dari kantong kemeja menyembul dasinya yang telah ditanggalkan. Dia menggulung lengan kemejanya sebelum duduk di hadapanku sambil tersenyum lebar.

"Belum kok," jawabku sambil mengangguk kecil. Baru kusadari bahwa pria di hadapanku itu jauh lebih muda dari yang kukira sebelumnya. Pasti umurnya tak lebih dari 34 tahun.

"Belum makan, kan?" tanyanya lagi sambil melongok sekilas ke cangkir *cappuccino*-ku yang tinggal tersisa sedikit. Aku menggeleng.

"Ke restoran yuk, lapar nih. Tadi waktu *break* nggak sempat makan, teman di sebelah saya ngajak ngobrol terus. Sampai pusing dengarnya."

Ada kesantaian dalam caranya bicara yang membuat keeng-

Scanned by CamScanner

gananku yang tadinya sempat muncul segera sirna. Aku mengikuti Danny saat dia beranjak dari tempat duduknya. Walaupun aku tak berharap pertemuan malam itu bakal dibarengi makan malam, namun aku merasa tak ada salahnya. Di lobi hotel seorang lelaki dan wanita tiba-tiba menyapa kami dengan hebohnya. Penampilan mereka tampak trendi.

"Danny?! *Oh my God!!* Apa kabar?" Si wanita mendaratkan kecupan di kedua pipi Danny, sementara si lelaki menjabat tangannya erat.

"Lho, kalian kapan datang?" Danny tampak terkejut melihat mereka.

"Dua hari yang lalu," jawab si lelaki sambil meninju pelan pundak Danny. "Eh, gimana kabar elo, Dan? Sombong banget nggak pernah kirim kabar lagi."

"Baik. Katanya kalian mau balik ke Jakarta?" tanya Danny.

"Tahun depan, sekarang mau cari-cari rumah dulu supaya nanti kalau balik ke sini lagi nggak perlu repot-repot. Apalagi kami sudah punya anak sekarang. Eh, elo sendiri sudah berapa anak lo?" Si lelaki bertanya sambil tersenyum ke arahku.

Aku segera menyadari arti senyumannya. Mereka pasti mengira aku istri Danny. Haruskah kukoreksi kesalahan itu? Aku melemparkan tatapan bertanya ke arah Danny dengan harapan dia akan mengoreksi kesalahan itu. Namun yang kudapat justru sebaliknya.

"Belum, belum nih..." jawab Danny dibarengi tawa kecil.

"Tapi kenalkan dulu dong sama nyonyanya," ujar si wanita sambil mengangguk ke arahku.

Danny tertawa kecil, namun seperti sebelumnya dia sama

Scanned by CamScanner

sekali tidak berusaha mengoreksi kesalahan itu. Aku hanya dapat tersenyum kikuk. Walaupun sangat ingin mengoreksi kesalahan persepsi dari kedua teman Danny tersebut, namun aku sungkan melakukannya. Bagaimanapun juga Danny secara struktur organisasi berada di atasku. Itu berarti dia bosku juga, walaupun memang tidak secara langsung.

"Kenalkan, ini Robert dan Nila, rekan di salah satu kantor lama," Danny berkata padaku.

Aku mengulurkan tangan. "Lanavera."

"Kok waktu *married* nggak ngabarin sih?" tanya Nila setelah cipika-cipiki denganku. Jelas sekali dia tipe yang bisa langsung akrab dengan setiap orang. Atau mungkinkah karena dia menyangka aku istri temannya makanya dia langsung akrab seperti itu? Entahlah.

Aku hanya bisa menatap Danny karena tiba-tiba harus mengikuti sandiwaranya. Jelas aku merasa jengah.

"Kalian sih pakai ganti *e-mail* segala. Memangnya mau datang dari Johanesburg kalau diundang? Jauh, kan?" jawab Danny santai, diikuti tawa Robert dan Nila bersamaan.

"Yah, yang penting kan doa restunya, Dan," elak Robert cepat.

Mereka kembali tertawa. Aku pun terpaksa ikut pura-pura tertawa. Garing dan aneh sekali karena aku sama sekali tidak bisa melihat lucunya.

"Eh, bagaimana kalau Minggu besok kita makan siang bareng?" usul Robert tiba-tiba.

"Ayo dong, Dan, kita kan mau ngobrol-ngobrol," timbrung Nila. "Lana, nanti bujuk ya si Danny. Dulu tuh dia suka gila

Scanned by CamScanner

kerja kalau Minggu-Minggu juga, makanya harus dipaksa dulu. Kita kan udah lama nggak ketemu. Kangen nih mau cerita-cerita zaman dulu lagi..."

Aku nyengir, merasa konyol dengan sandiwara yang tak kunjung kelar itu.

"Saya sih nggak masalah," jawabku cepat, berharap dengan jawaban diplomatis itu Robert dan Nila segera meninggalkan kami.

"Tuh Dan, Nyonya udah setuju. Jadi Minggu kita tunggu ya di sini?"

"Kalau Nyonya udah oke, ya gue juga harus oke dong," jawab Danny sambil mengangkat tangan, seakan tak kuasa menolak permintaan itu.

Setelah basa-basi beberapa menit lagi, akhirnya Robert dan Nila pergi. Aku pun menarik napas lega saat melihat mereka memasuki mobil yang menunggu di lobi.

"Maaf," ujarku setelah kami duduk di restoran. "Sebenarnya istri Pak Danny yang asli lagi ke mana sih?"

"Saya belum menikah kok," jawab Danny santai sambil meneguk air es yang dituangkan pelayan ke gelasnya.

"Oohh..." Dan aku pun hanya dapat mengangguk bingung dengan jawaban yang sama sekali tak kuduga itu. "Tapi kenapa tadi tidak terus terang saja?"

Dia hanya mengangkat bahunya ringan. "Bosan."

"Bosan?" tanyaku tambah tak mengerti. Belum pernah aku mendengar seseorang berbohong tentang statusnya semata karena merasa bosan mengatakan yang sebenarnya. Benar-benar konsep kebohongan yang aneh sekali.

Scanned by CamScanner

"Bosan menjawab pertanyaan orang, kenapa sampai saat ini belum menikah juga. Kalau kayak tadi kan asyik. Sekali-sekali variasi…"

Aku kembali hanya dapat mengganggguk-angguk kecil mendengar penjelasannya itu. Bosan karena harus menjawab pertanyaan kenapa belum menikah sampai saat itu? Konsep yang aneh namun sekaligus menarik. Tetapi bukankah hal itu juga yang kurasakan selama ini? Bosan karena harus memberi penjelasan kepada orang di sekitarku tentang status *single*-ku sementara aku sendiri tak mungkin menjelaskan kepada mereka satu per satu tentang peristiwa di New York yang masih begitu segar di dalam ingatanku itu.

"Kamu sendiri bagaimana? Bosan nggak kalau ditanya terus kapan menikah?"

Aku tergagap mendengar pertanyaan Danny yang seakan dapat membaca pikiran yang melintas di otakku saat itu. Mengapa sekarang jadi membicarakan status masing-masing? Bukankah seharusnya aku memberikan penjelasan tentang hasil training yang kudapat di New York padanya saat ini? Dan bukannya membicarakan kehidupan pribadiku?

"Saya minta salmon bakar," pintaku ke pelayan, berusaha mengalihkan pertanyaan Danny tadi. Syukurlah pria itu tidak berusaha meminta jawabanku lagi. Dan sisa malam itu pun berlalu tanpa sedikit pun menyinggung tentang masalah pribadi.

Scanned by CamScanner

25

AKU menyeret kakiku ke teras rumah sambil menguap malas. Saat itu sudah jam sebelas lewat. Semalam aku tiba di rumah hampir jam dua pagi. Pagi itu hanya ada aku dan pembantu di rumah. Orangtuaku sedang pergi.

Sebuah PT Cruiser hitam merapat tepat di depan pintu gerbang rumahku. Aku menyipitkan mata melihat siapa yang datang. Saat menyadari siapa orang tersebut, aku langsung terbelalak kaget. Lho? Nggak salah nih?

"Belum siap?" tanya Danny yang tampak santai sekali dalam jins dan kausnya. Kacamata tanpa bingkainya nangkring di kepala. Aku baru menyadari bahwa sepasang matanya berwarna kecokelatan seperti... *Ah, sudahlah!* Aku toh sudah berjanji untuk membuka lembaran baru hidupku ini. Jangan ingat-ingat dia lagi.

Dengan piama masih membalut tubuhku serta rambut kusut, aku membukakan pintu gerbang rumahku. Untung aku sudah sempat cuci muka tadi.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" tanyaku, sama sekali tak memahami pertanyaannya tadi.

"Belum siap?" ulangnya lagi sambil memerhatikan penampilanku yang pasti membuatnya heran. Aku tak peduli. Aku memang baru bangun tidur dan merasa tak perlu merapikan diri dulu sebelum membukakan pintu pagar untuknya. Toh dia bukan siapa-siapaku. Aku pun tertegun saat pikiran itu melintas—"Bukan siapa-siapaku"—Aku pernah mengatakan hal yang sama kepada seseorang dulu, dan seseorang yang awalnya hanya *nobody* itu telah menjadi *somebody* di kemudian hari. Apakah pikiran yang kuucapkan tadi tentang Danny bisa berarti sama nantinya? Dia akan menjadi *somebody* bagiku kelak?

Jangan, jangan konyol, Lana, desisku dalam hati. Walaupun aku sudah berjanji akan membuka lembaran baru, namun semua ini masih terlalu cepat.

"Siap? Siap ke mana?"

Danny menatapku dengan kening sedikit berkerut. "Kamu kan yang menyetujui untuk makan siang dengan Robert dan Nila? Lupa ya?"

Kali ini keningku yang berkerut tajam. Kejadian beberapa hari yang lalu terlintas lagi. Sejak malam itu aku memang tak pernah bertemu Danny lagi di kantor. Tugasku untuk menyampaikan informasi yang kudapat selama training telah kusampaikan. Sejak itu kami memang tak punya urusan lagi satu sama lain yang menyangkut pekerjaan.

"Tapi... tapi maksud saya waktu itu cuma supaya mereka cepat pergi," jelasku terbata-bata. Rasanya aku tak mungkin

Scanned by CamScanner

dapat bersandiwara lagi di depan kedua teman Danny itu. Kalaupun bisa, aku tetap tidak mau.

Danny berdecak kecil. "Tapi kita nggak mungkin membatalkannya. Kasihan mereka sudah menunggu kita saat ini."

Aku menggigit bibir. Sebenarnya aku ingin sekali mengatakan supaya dia pergi saja sendiri ke sana. Lagian toh itu semua kebohongannya sendiri. Salahnya sendiri. Aku tidak mau terlibat lebih jauh lagi di dalam permainannya itu. Tak ada gunanya sama sekali. Bahkan justru hanya menambah daftar panjang dosaku saja. Berkolusi dalam kebohongan.

"Tolonglah," pinta Danny tiba-tiba, dan langsung membuatku jengah. Aku tak mengira dia akan memohon dengan tatapan putus asa seperti itu. Aku pun luruh dalam iba.

"Lho kok tamunya nggak diajak masuk?" Suara ibuku mengagetkan aku karena aku sama sekali tidak melihat kedatangan mereka. Ada senyum yang luar biasa bahagia terukir di wajah wanita yang telah melahirkanku itu saat melihat Danny yang berdiri di depan rumah kami. Aku memang tak pernah membawa pria lain ke rumah sejak peristiwa dengan Iwan dulu. Dan aku sangat mengerti arti senyuman ibuku.

"Kenapa di luar saja? Ayo masuk." Kali ini ayahku ikut beramah-tamah. Rupanya dia ikut-ikutan tertular virus senyum bahagia, persis ibuku.

"Mau jemput saja, Pak, kebetulan kami ada undangan makan siang di luar," jawab Danny sambil mengangguk hormat ke arah orangtuaku.

"Tapi Lana belum siap, ayo ke dalam saja," ibuku mengajaknya masuk.

Scanned by CamScanner

Aku hanya dapat menatap pasrah. Semakin jelas bahwa aku tak mungkin dapat melarikan diri dari kondisi ini. "Saya mandi dulu," gumamku sambil meninggalkannya dengan orangtuaku.

Tidak sampai dua puluh menit kemudian aku sudah siap. Aku bergegas kembali ke ruang tamu. Terus terang aku tak ingin imajinasi orangtuaku tentang hubunganku dan Danny semakin menjadi-jadi. Semakin cepat aku melewati hari ini, semakin baik. Semoga acara makan siang itu tidak akan memakan waktu lama.

Saat kami tiba di tempat yang dijanjikan, Robert dan Nila menyambut dengan gembira. Tampaknya mereka sudah tidak sabar ingin mengorek berbagai cerita dari kami berdua.

"Tahu nggak, Lan? Dulu Danny ini bintang kampus," komentar Nila yang usut punya usut ternyata bekas teman kuliah Danny. "Setiap ajaran baru, hmm, pasti deh banyak tuh adik-adik kelas yang suka cari perhatian dia. Sampai bosen deh kita ngeliatnya."

"Lho, bukannya elo yang mengoordinir mereka dulu?" bantah Danny.

"Bukanlah. Gue cuma jalanin bisnis. Maklum anak kos. Lumayan dapat tambahan. Setiap yang mau titip salam atau titip kado, tinggal bilang aja sama gue plus ongkos kurirnya…"

Aku tersenyum kecil. Sebenarnya aku tidak tahu apa-apa tentang Danny. Aku bukan orang yang suka bergosip sehingga tidak terlalu peduli dengan cerita di seputar meja *pantry* kantor. Bertemu dia pun baru beberapa kali, dan sekarang aku dihadapkan pada situasi aku harus berpura-pura sudah mengenal dekat pria itu, tentu saja, lumrahnya istri.

Scanned by CamScanner

"Ngomong-ngomong, cerita dong bagaimana elo bisa merebut dia dari para wanita lain?"

Pertanyaan Nila membuatku sedikit panik. Otakku segera mencari cara menjawabnya tanpa harus berbohong. "Dia datang begitu saja…" jawabku berdiplomasi.

Mereka langsung tertawa mendengarnya. Dapat kutangkap mata Danny melirikku seakan ingin mengatakan sesuatu, namun ternyata dia tidak berkomentar apa-apa. Hanya senyumnya yang semakin lebar.

"Sudah gue bilang, Dan, elo pasti akan ditaklukkan wanita yang nggak elo duga sama sekali. Sama kayak gue dulu waktu Nila datang menawarkan asuransi ke kantor," komentar Robert.

"Eh, Jumat depan ikut ke pulau yuk," potong Nila tiba-tiba, seakan baru dapat ide.

Seorang pelayan mengantarkan makanan penutup kami. Aku menerimanya, takjub oleh lapisan cokelat dan krim indah yang melapisi bagian atas kue. Aku tidak mendengar pembicaraan mereka tadi sehingga saat Danny bertanya kepadaku, aku hanya dapat menatapnya bingung.

"Mereka mengajak kita ke pulau Jumat depan. Bisa?"

Aku buru-buru menggeleng cepat. Makan siang ini sudah cukup. Aku benar-benar tidak mau terlibat lebih jauh lagi.

"Nggak bisa… Eh, kita kan mau ke Bali," tambahku cepat saat menyadari aku hampir saja menyatakan rencana kepergianku itu tanpa menyertakan nama Danny. Pasti mereka bakal heran. "Lupa, ya?" lanjutku lagi supaya lebih meyakinkan.

Scanned by CamScanner

"Mau *honeymoon* lagi nih ceritanya?" goda Nila.

"Nggak juga, cuma kebetulan mau menjenguk temannya Lana nih," jawab Danny mantap, membuatku berpikir bahwa pria itu memang sudah terbiasa berbohong. "Siapa namanya?"

"Tiar," jawabku singkat. Untung aku benar-benar punya teman di sana. Coba kalau tidak, berarti aku harus ikut berbohong.

"Apa kita ke Bali aja ya?" tanya Nila tiba-tiba ke arah Robert.

Aku menahan napas. Oh jangan, Tuhan. Jangan sampai kekonyolan ini berlanjut, pintaku dalam hati. Untunglah ternyata mereka tetap memutuskan untuk pergi ke Kepulauan Seribu. Aku kembali dapat bernapas lega.

Ketika mengantarku pulang, tanpa diminta Danny ikut turun dan menemaniku hingga ke depan gerbang rumah. Aku sengaja tak berbasa-basi mengajaknya masuk.

"Sampai besok," ujarnya saat aku melangkah masuk.

"Lana," ucap Danny, membuat langkahku terhenti. Aku menoleh memandangnya.

"Terima kasih," ujarnya ambil tersenyum hangat. "Keberatan kalau kapan-kapan aku mengajak kamu keluar lagi?"

Aku tercenung mendengar kata-katanya. Sebagian hatiku ingin langsung menolaknya, namun sebagian lagi seakan diingatkan oleh janji yang ingin kupenuhi dulu—*"Promise me you'll find your own true love no matter what happen."*

Scanned by CamScanner

Dan aku pun mengangguk kecil...

Minggu depannya setelah makan siang itu aku bertemu Danny dalam beberapa kesempatan. Sering kali kudapati matanya menatapku dengan sorot yang entah mengapa membuatku gugup tanpa sebab. Beberapa kali aku sengaja membelokkan arah langkahku waktu kulihat sosoknya di ujung lorong yang lain. Ada kalanya saat kami tak sengaja berpapasan, Danny hanya tersenyum lebar ke arahku tanpa mengatakan apa-apa. Namun ada kalanya pula dia bertanya "Sibuk?" padaku, lalu segera berlalu setelah aku menjawab dengan anggukan kecil. Aku yakin dia melakukan itu hanya sekadar berbasa-basi. Setidaknya demikianlah yang kuyakini, sampai akhirnya kudapati pria itu menatapku lekat-lekat dari seberang meja saat rapat direksi berlangsung. Selama beberapa detik seluruh saraf tubuhku memberontak.

Ya Tuhan, tatapannya saat itu mengingatkanku kepada Fabian. Dapat kulihat tanganku gemetar di pangkuanku. Hatiku kembali teriris saat nama Fabian muncul lagi di hatiku. Selama ini aku berhasil menekan jauh namanya dari pikiranku. Namun kini tatapan Danny menyeret lagi nama Fabian dan semua emosi yang kumiliki untuknya kembali ke jiwaku. Aku merasa sesak.

"Permisi," aku segera meninggalkan ruang rapat. Aku bergegas menuju kamar kecil untuk menghilangkan keresahanku. Kubasuh wajahku dengan air dingin, berharap keresahanku

Scanned by CamScanner

segera hilang. Setelah berhasil menenangkan diri, aku kembali ke ruang rapat.

Di lorong yang kulewati, aku kembali tercekat saat melihat Danny datang dari arah berlawanan. Tak ada jalan lain untuk menghindarinya. Lorong itu satu-satunya jalan kembali ke ruang rapat. Sambil menunduk, aku terus melangkah maju.

"Kamu baik-baik saja, Lana?" tanyanya menghentikan langkahku. Dapat kurasakan ketulusan di dalam nada bicaranya.

Mau tak mau aku harus mengangkat wajah menatapnya. Aku menggeleng kecil, lalu bergegas meninggalkannya. Saat itu kurasakan tangannya menahanku pelan. Ketegangan pun segera menjalariku saat jemarinya menyentuh kulitku. Sesuatu yang aneh kurasakan dalam sentuhannya. Sesuatu yang kukira telah padam bersamaan dengan peristiwa di New York itu. Secepat aku merasakannya, secepat itu pula kuhapus jauh-jauh perasaan aneh itu.

"Izin saja kalau kamu memang tidak enak badan. Nanti aku sampaikan ke Pak Woro."

"Aku tidak apa-apa kok." Aku memaksakan senyum kecil ke arahnya.

"Kamu yakin? Tadi kamu kelihatan pucat sekali. Sekarang juga masih tampak belum sehat," selidiknya seakan tak mau begitu saja memercayai jawabanku tadi. "Mungkin sebaiknya kamu periksa ke klinik di bawah. Kamu tahu kan, sekarang lagi banyak penyakit baru di masyarakat, mulai dari flu burung sampai... eh, bukan maksudku mendoakan kamu sakit, tapi tidak ada salahnya kalau hati-hati..."

Aku tertegun mendengar perhatiannya. Selama beberapa saat

Scanned by CamScanner

naluri kewanitaanku seakan terbuai oleh perhatiannya itu. Aku menarik napas kecil. Aku tahu cepat atau lambat, aku harus memenuhi janji yang telah kuucapkan itu. Namun aku tahu emosiku masih terlalu haru, dan lukaku pun masih sangat biru.

"Aku nggak pa-pa kok, tapi terima kasih atas perhatiannya. Ngg, permisi dulu," ucapku.

Kali ini Danny membiarkanku pergi. Dapat kurasakan pandangannya mengikuti kepergianku. Saat aku tiba kembali di ruang rapat, ternyata rapat sedang *break*. Aku bergabung dengan beberapa manajer operasional yang berkumpul di salah satu sudut ruangan sambil menikmati kopi dan makanan kecil di meja-meja di pinggir ruangan. Saat aku mendekat, tiba-tiba Pak Woro menepuk pundakku dari belakang.

"Kalau nggak enak badan, pulang saja sana. Nanti malah tambah parah. Sebentar lagi kan kita mau rapat pemegang saham, jangan sampai nanti kamu sakit waktu kita lagi sibuk-sibuknya."

Pasti Danny yang memberitahunya. Pria itu tidak mengerti apa sebenarnya yang baru saja terjadi denganku. Dia pasti mengira aku demam saat melihatku menggigil tanpa sebab di ruang rapat tadi. Tapi biarlah, toh tak mungkin juga aku menjelaskan yang sebenarnya.

"Iya, kayaknya kamu pucat deh," komentar Budiman, salah satu manajer operasional dari daerah.

Sekarang aku benar-benar jengah karena para pria di sekelilingku menatapku dengan tatapan menyelidiki. Aku memang hanya satu dari segelintir wanita di bagian operasional yang didominasi kaum Adam itu.

Scanned by CamScanner

"Nanti kalau sampai makan siang masih belum baikan, saya izin, Pak," akhirnya aku pun mengalah. Percuma menyakinkan bosku bahwa aku tidak apa-apa, terlebih dengan wajahku yang pasti tampak pucat saat itu. Untunglah aku bisa kembali menguasai diriku sepenuhnya. Wajahku kembali normal sehingga Pak Woro tidak mendesakku pulang lagi. Sisa hari itu pun berlalu dengan lancar.

Malamnya aku kembali meneguhkan janji yang pernah kuucapkan dulu. Aku harus memulai babak baru hidupku. *Promise me that you'll find your own true love no matter what happen. Be happy with him, Lana. Be happy for me*—permintaan terakhir Fabian di dalam suratnya itu akan selalu kuingat. Aku akan memenuhi permintaannya itu karena itulah satu-satunya yang bisa kulakukan untuk membuatnya bahagia. Aku berjanji itu.

Kejadian hari ini telah memberiku pelajaran untuk terus siap menghadapi kejadian-kejadian di masa mendatang yang mungkin akan mengingatkanku kembali kepada sosok yang ingin kulupakan itu. Akan ada tatapan-tatapan lain seperti yang kutemui hari ini di mata Danny, yang akan terus mengingatkanku pada Fabian. Namun apa pun yang terjadi nantinya pada hatiku, aku harus tetap memegang janjiku itu terus melangkah maju dan bersikap tegar.

Scanned by CamScanner

26

AKHIRNYA liburanku ke Bali tiba. Tiar menyambutku di bandara dengan pelukan hangat dan tawa cerianya. Mau tak mau aku ikut terbahak ketika dengan bersemangat dia menceritakan tentang daftar yang dibuatnya khusus untukku, berisikan nama para bujangan *available* kenalannya yang harus kutemui selama di Bali.

"*Please* deh! Bisa-bisa mereka pikir gue lagi *desperately seeking husband*," protesku keki.

"Tapi memang bener, kan?" ujar Tiar seraya melemparkan pandangan "polos tak berdosa"nya ke arahku. Aku langsung melotot membalasnya. Masih jelas dalam ingatanku kejadian terakhir saat dia ikut campur dalam perjodohanku. Iwan—siapa yang bisa melupakan nama itu? Pria itu hampir melakukan perbuatan nista kepadaku. Untunglah Tuhan masih sayang padaku.

Seakan bisa membaca pikiran yang berkelebat di kepalaku

Scanned by CamScanner

saat itu, Tiar meredakan olokannya. "Ya deh, Na, gue janji akan membiarkan elo yang menentukan sendiri. Maksud gue baik kok. Gue cuma pengen lihat elo bahagia kayak gue sama Sissy. Kami *care* banget sama elo, Na..."

Kuraih sahabatku itu ke dalam pelukanku. Tiar membalasnya, namun setelah beberapa saat segera melepaskan pelukannya. "Udah ah, ntar orang pikir gue lesbi, lagi. Elo nafsu banget sih meluknya," gerutunya.

"Norak! Biar udah lama gue nggak punya laki, bukan berarti referensi seksual gue berubah. Gue tetap doyan laki, tau," balasku cepat.

"Nah, gitu dong! Itu baru Lanavera yang gue kenal. Optimis menggapai cinta."

"Iih, siapa, lagi, yang bilang gue jadi pesimis soal cinta?"

"Sissy. Katanya waktu baru balik dulu, elo nangis mulu."

"Ya boleh dong gue bersedih, lagi pula hati gue kan bukan terbuat dari cadas."

"Tapi benar kan, elo bakal *bounce back?* Bakal membuka hati elo lagi, Na?" Tiar menyelidiki mataku. Aku mengangguk. Untuk yang satu itu aku cukup yakin.

"Udah ada prospek belum?" Kedua alis Tiar turun-naik. Aku pun melempar tisu basah yang sejak tadi kuremas-remas di tanganku.

"Memangnya semudah membalikkan tangan?" jawabku sebal. Betul aku telah berjanji untuk membuka kembali hatiku, tapi bukan berarti semudah dan secepat itu. Waktu. Aku butuh waktu.

"Tapi jangan lama-lama ya, Na..."

Scanned by CamScanner

"Please deh, Tiar, now you sound like my mom."

Tiar cekikikan, membuatku langsung menengok ke arahnya. Saat itu kami sudah di mobil yang meluncur ke rumah Tiar di Nusa Dua. "Pasti deh nyokap gue udah nelepon elo, kan?" desakku tak percaya.

"Jangan heboh gitu dong! Dari dulu juga gue sama Sissy kan udah biasa ngobrol sama nyokap elo. Kenapa jadi parno sih sekarang?"

Aku terdiam. Aku tahu pembicaraan ibuku dengan Tiar kali ini bukan sekadar percakapan biasa. Ibuku sudah mendengar kisah Fabian. Pasti dia menelepon dengan maksud tertentu.

"Nggak ada apa-apa," jelas Tiar cepat seakan melihat kegusaran di mataku. "Cuma pesan sponsor seperti biasalah, elo tahu kan yang gue maksud."

Ya, tentu saja aku tahu. Pesan sponsor berarti—"Kenalin Lana ya dengan teman-teman cowok kamu"—*Well*, bukan berita baru tentunya. Sudah sering aku mendengarnya. Bahkan sudah kebal dibuatnya.

"Na," suara Tiar mengagetkanku dari lamunanku yang sempat terbang tadi.

"Sudah sampai tuh. Malam ini elo nginep di rumah gue, besok sampai balik ke Jakarta elo tinggal di hotel laki gue. Dia udah nyiapin kamar buat elo."

"Sebenarnya gue nggak pa-pa juga tinggal di rumah elo, Tiar. Gue nggak enak sama laki elo, minta kamar gratisan gitu."

"Udah deh nggak usah protes. Alasan gue ngusir elo ke

Scanned by CamScanner

hotel karena gue nggak mau waktu gue sama laki gue terganggu. Jadi tolong ya, jangan mikirin soal kamar gratis itu lagi. Itu urusan gue. Elo tinggal nikmati aja liburan elo. *Enjoy yourself.*"

"Tiar..." panggilku pelan.

Tiar berbalik dan membalas tatapanku yang sendu itu.

"Makasih ya..." ucapku setulus hati. Aku terharu akan perhatiannya itu.

"Ampun deh!! Gue males banget nih, paling males kalau ngeliat elo *melow-melow* kayak *jello* kebanyakan air gitu. Udah, masuk sana!" usir Tiar sambil bersungut-sungut mendorongku masuk.

Aku tersenyum kecil, namun di balik semua keberingasannya itu aku tahu Tiar sahabat yang penuh perhatian.

"Sunrise, sunset, changes right before my eyes,
but your vision stays forever in my heart."

Aku membaca kalimat yang tertulis di kartu pos yang terpajang di rak besi di toko cinderamata di daerah Legian itu. *Indah,* pikirku saat memerhatikan gambar kartu pos tersebut. Sayang aku tak memiliki seseorang yang istimewa yang bisa kukirimi kartu tersebut.

Aku kembali mengangkat dua kantong plastik berisi belanjaan dan melanjutkan perjalananku menelusuri jalan di sepanjang Legian. Turis-turis lokal lumayan banyak memenuhi

Scanned by CamScanner

toko, sama seperti diriku yang sedang memanfaatkan liburan kejepit di akhir minggu.

Rombongan kecil yang membawa sesajen dari Banjar setempat tampak melintas menuju pantai. Sejenak kukagumi kekhusyukan mereka sebelum akhirnya kembali melanjutkan perjalananku berburu cinderamata.

Tak terasa aku berjalan hingga mencapai jalan di sepanjang sisi pantai. Sebuah kafe yang memiliki pemandangan lepas ke arah pantai tampak begitu menarik untuk disinggahi. Saat itu sudah cukup sore, aku memutuskan melepaskan lelah sejenak sambil menikmati matahari yang mulai terbenam. Di pojok yang agak sepi aku duduk sambil menikmati segelas *ice cappuccino*. Angin berembus membawa beberapa penggal kata dari sepasang kekasih yang bercakap-cakap dengan suara rendah tak jauh dari tempatku duduk.

"...tapi aku sangat mencintaimu. Mengapa kita tidak bisa bersatu?"

Tanpa sadar aku mendesah saat sepenggal kalimat itu sampai di telingaku. Satu lagi kisah cinta yang terjegal takdir. Aku segera menggeleng untuk menghalau pikiran-pikiran negatif yang mulai menyeruak kembali di benakku. Takkan kubiarkan senja yang indah ini dirusak oleh sesuatu yang hanya akan menambah beban hatiku.

Di ufuk tampak mentari semakin merendah mendekati kaki langit. Gradasi berbagai warna merah kekuningan tampak menyala memenuhi langit dan permukaan laut yang memantulkannya. Di kejauhan tampak siluet seseorang berjalan menelusuri pantai. Ombak-ombak kecil yang mencapai tepian

Scanned by CamScanner

sesekali menghapus jejak yang ditinggalkannya di atas pasir yang basah. Kini siluet itu berhenti dan memerhatikan mentari senja yang mulai menghilang di balik garis yang membatasi kaki langit dan permukaan laut. Sesaat aku terbawa oleh kekhusyukan sosok yang tampak begitu menikmati keindahan senja itu.

Aku terus hanyut dalam lamunanku, hingga tak menyadari ketika sosok itu berjalan menghampiriku, dan kini berada tepat di hadapanku. Tersenyum hangat.

"Danny?" desahku ketika kesadaranku pulih. Aku hampir-hampir tak mengenalinya dalam balutan kaus santai dan celana bermudanya. Kacamata tanpa bingkainya digantikan *sunglasses* model terkini dari merek terkenal. Rambutnya tampak sedikit acak-acakan tertiup angin. "Kok bisa di sini?" tanyaku lagi, masih terkejut oleh pertemuan tak terduga ini.

"Sengaja ngikutin kamu ke sini," ujarnya seraya menarik kursi di hadapanku.

Aku mengernyitkan dahi, tak mengira akan mendapat jawaban seperti itu. Seakan dapat mengerti apa yang melintas di kepalaku, Danny segera berkata lagi,

"Anggap saja angin laut telah berbisik agar aku datang ke pulau ini dan mencari tahu sendiri apa kiranya yang bisa kulakukan untuk menghapus kabut di sepasang mata cantik itu…"

Kali ini dapat kurasakan debar baru muncul di hatiku. Beberapa saat aku hanya dapat terdiam dalam berbagai balutan rasa.

"Kelihatannya kamu terkejut sekali," lanjut Danny setelah melihatku hanya terdiam.

Scanned by CamScanner

Aku mencoba mengingat pertemuan-pertemuan kami selama ini. Bukankah dari sikap dan tatapannya selama ini sudah bisa kuduga bahwa pria itu memang menaruh perhatian khusus padaku? Lalu kenapa aku hanya dapat terpaku kala dia mengakui ketertarikannya itu? Mengapa aku begitu naïf?

"Keberatan kalau aku bertanya sesuatu yang pribadi?"

Aku menoleh, sama sekali tak yakin ke mana arah pertanyaannya kali ini.

"Boleh tahu apa yang menyebabkan sepasang mata cantik itu tertutup kabut?"

Aku kembali tertegun, tak sanggup berkata-kata.

Kini aku menatapnya dan sudah bersiap menolak menjawabnya, ketika tiba-tiba saja, untuk pertama kalinya, aku menangkap secercah cahaya yang begitu menenangkan di kedua matanya. Dan entah mengapa tiba-tiba ucapan yang pernah Fabian katakan dulu kini melintas cepat di benakku. *He'll be damn lucky to have you*. Aku merasa begitu aneh.

"Anggap saja angin laut yang telah mengembuskan kabut itu ke sana," jawabku akhirnya.

"Angin laut yang nakal sekali," decak Danny sambil tersenyum.

Mau tak mau aku pun tersenyum mendengarnya. Tiba-tiba rasa jengah yang sempat muncul ketika Danny menyapaku, kini hilang. Sejujurnya aku tak keberatan jika harus menghabiskan waktu menjelang malam ini ditemani olehnya.

Di hadapan kami langit senja yang memerah perlahan menggelap. Lampu-lampu jalanan telah menyala, begitu pun lilin-lilin kecil di meja kami saat itu. Seorang pelayan telah

Scanned by CamScanner

datang menyalakannya saat membawakan sepoci teh dengan dua cangkir yang dipesan Danny tadi untuk menemani kami mengobrol.

Aku menghirup pelan-pelan tehku sambil mendengarkan ceritanya.

"Tahu nggak apa yang aku pikirkan kalau sedang di tepi pantai seperti ini?" tanya Danny memulai kembali percakapan kami yang sempat terputus tadi ketika pelayan datang.

Aku menggeleng.

"Dulu waktu masih kecil, almarhum ibuku sering membacakan dongeng untukku. Sebenarnya bukan dongeng, tapi puisi klasik. Ketika masih muda ibuku pernah tinggal lama di Eropa, jadi dia banyak membaca puisi klasik..."

"Dan sekarang kamu mewarisi kesukaannya itu?"

"Nggak juga. Aku cuma tahu beberapa saja, karena ibuku dulu sering membacakannya."

"Apa judulnya?"

"Pernah dengar *Annabel Lee*-nya Edgar Allan Poe?"

Aku menggeleng. Aku bukan penggemar puisi klasik. Sejujurnya aku tak pernah bisa memahami sepenuhnya deretan kata-kata dalam bahasa Inggris bergaya jadul yang bagiku lebih sering membingungkan daripada terlihat indah sebagaimana mestinya bagi mereka yang dapat memahami maknanya.

"Terus kenapa bisa teringat puisi itu kalau lagi di pantai?"

"Mungkin karena kalimat awalnya dimulai dengan kata-kata *'It was many and many a year ago, in the kingdom by the sea'*—makanya jadi langsung teringat."

Scanned by CamScanner

"Jadi puisi itu menceritakan tentang kemegahan kerajaan di tepi pantai?"

"Sama sekali bukan, tapi justru tentang sepasang kekasih yang saling jatuh cinta sejak mereka masih kecil. Digambarkan betapa para malaikat di surga merasa iri akan cinta mereka yang begitu kuat. Bahkan setelah si wanita meninggal, yang lelaki menghabiskan sisa hidupnya untuk terus memuja cinta-nya itu."

Mendengar itu aku tertegun. Lagi-lagi kisah cinta yang ter-jegal oleh takdir.

"Sori, aku nggak bermaksud mengingatkan kamu padanya," ujar Danny cepat-cepat.

Tampaknya Danny telah salah mengartikan diamku saat

itu. Pasti dia mengira kisah dalam puisi itu membuatku ter-ingat pada kekasihku yang telah meninggal dunia. Aku segera tersenyum menenangkan.

"Percayalah, tak ada kisah tentang kekasih yang meninggal di masa laluku."

Ada kelegaan di matanya saat mendengar perkataanku. "Aku sempat mengira itulah yang telah menyebabkan kabut di kedua matamu."

Aku menggeleng kecil. "Bukan, tapi lebih kepada ketidak-beruntungan dalam cinta semata."

"Syukurlah."

"Syukurlah?" Aku mengernyitkan dahi.

"Maksudku, syukurlah karena ternyata bukan itu yang ter-jadi padamu."

"Kalau ya, memangnya kenapa?"

Scanned by CamScanner

"Pasti akan lebih sulit buatku."

Kembali aku mengerutkan dahi tak mengerti.

"Ada yang bilang, kalau menyembuhkan hati yang luka karena ditinggal mati kekasih lebih sulit daripada menyembuhkan hati yang luka karena cinta yang putus."

"Oh ya? Baru dengar ada teori semacam itu. Terus kamu percaya?"

"Mungkin nggak akan semudah itu membuat generalisasi dalam soal cinta. Tapi yang pasti, aku tidak terlalu setuju jika ada orang yang terlalu mengagung-agungkan cintanya yang telah tiada sehingga membuat dirinya terisolasi dari cinta lain yang mungkin akan datang dalam hidupnya nanti."

"Dengan kata lain kamu tidak setuju dengan sikap kekasihnya si Annabel Lee yang terus memujanya sepanjang hidupnya walau cintanya itu telah tiada?"

"Kalau aku punya kekasih dan maut memanggilku lebih dulu darinya, sudah tentu aku tak ingin melihat kekasihku itu menghabiskan sisa hidupnya menangisi kepergianku. Aku justru ingin melihatnya bangkit dan menjalani hidupnya dalam kebahagiaan. Temukan cinta lain dan berbahagialah dengan cinta baru itu."

"Pernyataan yang kelewat puitis untuk bisa menjadi kenyataan."

Danny tertawa. "Betul sekali. Apalagi kita takkan pernah tahu apa yang diinginkan seseorang yang telah tiada. Jadi itu memang hanya keinginan idealis semata."

"Tapi kalau memang aku seperti kekasihnya si Annabel Lee

Scanned by CamScanner

itu, kenapa hal itu akan lebih menyulitkan kamu? Tadi kamu sempat bilang begitu..."

Kali ini Danny terdiam sejenak, lalu tersenyum lebar sebelum menjawab.

"Seperti yang kubilang tadi, ada angin laut yang berbisik padaku supaya mencari tahu sendiri apa kiranya yang bisa kulakukan untuk menghapus kabut di sepasang mata cantik itu..."

Pipiku memerah.

"Ada kemungkinan kamu akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk menghapuskan kabut itu?" tanya Danny.

Hatiku turut meresah.

"Seseorang yang bersedia bertarung melawan angin laut nakal itu demi mengembalikan sinar di sepasang mata cantik itu..." lanjutnya lagi.

Akhirnya aku pun mengangguk lemah.

Satu lagi langkah besar baru kuambil. Memberi kesempatan kepada seseorang yang berusaha mengetuk pintu hatiku dengan segala kerendahan hatinya. Mungkin dia akan berhasil. Mungkin juga tidak. *But wherever the road may lead me, I know it is a journey that worth to travel.*

Scanned by CamScanner

27

"I won't struggle so much for I believe
best things happen when not expected."

MALAM itu malam terakhir liburanku di Bali. Aku memilih penerbangan pertama besok pagi karena siangnya sudah janji mau ke rumah Sissy, membantunya untuk acara selamatan rumah barunya.

Aku memutuskan berjalan-jalan di pantai sendirian menghabiskan malam itu. Baru jam setengah delapan. Pantai masih cukup ramai. Bulan tak muncul di ufuk, namun tampak bintang-bintang berserakan bak butiran berlian di muka bumi. Sepasang turis asing tampak berciuman mesra di pinggir pantai. Mereka seakan tak peduli dengan gulungan ombak yang mengempas di antara kaki mereka yang juga bertaut itu.

Duh, bikin orang ngiler aja deh, batinku sembari melengos cepat.

Scanned by CamScanner

Di sisi lain pantai aku melihat sekelompok pemuda-pemudi yang saling menggoda. Ada pemuda yang mencoba menyibak kain si pemudi sehingga si pemudi berteriak manja sambil berlari menjauh. Ada pemuda yang mencoba menggendong si pemudi dan membawanya ke laut sehingga si pemudi berteriak histeris minta diturunkan karena takut. Ada juga pemuda-pemudi yang cuma mojok di tempat gelap, dan hanya Tuhan yang tahu apa yang dilakukan tangan-tangan mereka di tempat segelap itu. Pokoknya macam-macamlah aktivitas manusia di sepanjang pantai itu.

"Sendirian?" Suara yang menyapaku membuatku mendongak kaget. "Danny?"

Aku mengerutkan kening heran, sama sekali tak mengira akan bertemu dia malam ini. Tadi siang dia sempat mengatakan ada sesuatu yang sangat penting yang harus dibelinya sebelum kembali ke Jakarta. Aku sendiri tidak bertanya apa yang dimaksudnya itu.

"Besok diantar siapa ke *airport*?" tanya Danny lagi seiring langkah-langkah pelan kami.

"Ada *suttle* dari hotel."

"Di Jakarta?"

"Naik taksi. Kasihan kalau minta jemput orang rumah, malah buang-buang waktu sama bensin aja."

"Boleh bareng?"

"Lho, memangnya kamu naik pesawat jam berapa?"

"Jam berapa pun nggak masalah, asal sama dengan kamu."

Aku tertawa mendengarnya. "Memangnya bisa semudah itu mengganti jam pesawat?"

Scanned by CamScanner

"Tenang saja. Itu gunanya punya banyak teman di *airline*."

"Hmm, KKN rupanya."

"Cuma demi kebaikan."

"Kebaikan?" Mau tak mau aku menaikkan alisku heran.

"Siapa tahu ada angin laut nakal lainnya yang membuat sepasang mata cantik itu berkabut kembali. Padahal beberapa hari ini aku sudah mati-matian mengusirnya..."

Aku tertawa kecil. "Gombal banget," ujarku sambil mencibir kecil, diam-diam senang dengan perkataannya.

Empat hari belakangan ini kami memang jadi akrab. Aku ibarat kaus kaki sebelah kanan yang telah menemukan pasangannya. Ibarat tetesan air hujan yang jatuh di puncak gunung, mengalir turun di lika-liku sungai dan akhirnya bersatu lagi dengan kumpulan air lainnya di laut luas. Ibarat kapal yang telah berlayar menerjang gulungan ombak tinggi di tujuh samudra dan akhirnya menemukan pelabuhan indah untuk disandarinya. Semua perumpamaan itu benar-benar dapat kurasakan saat menggambarkan hubunganku dengan Danny. Untuk alasan yang tak dapat dijabarkan logikaku, aku seakan menemukan jawaban dari semua pertanyaan tentang hidup yang selama ini kucari dalam diri seorang Danny. Dan untuk alasan itu pula, aku merasa jiwaku mulai tenang.

Kini kami sama-sama berjalan dalam keheningan. Sama-sama tengelam dalam pikiran masing-masing. Sesekali ombak kecil datang menyapu kaki kami yang tak beralas. Butiran pasir yang ikut terbawa menimbulkan gelitik kecil di sela-sela jemari.

Scanned by CamScanner

"Kamu tahu sesuatu, Lana?" tanya Danny memecahkan keheningan.

Aku menoleh ke arahnya. Nun jauh di atasnya tampak ribuan bintang berkelip indah. Aku menatap ke dalam matanya dan untuk beberapa saat mengira kerlip indah bintang di atas sana telah jatuh ke dalam sepasang matanya. Betapa menenangkan.

"Tak pernah sedikit pun aku mengira suatu saat aku bisa berjalan di sisi seorang gadis tanpa harus panik mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan," lanjut Danny sambil membalas tatapanku.

Aku sangat memahami maksud perkataannya itu. Terkadang kalau kita sedang bersama seseorang, begitu sering kita dibuat sibuk mencari-cari bahan pembicaraan agar suasana tidak kaku. Namun yang terjadi di antara aku dan Danny sebaliknya. Kami dapat berjalan berdampingan dalam keheningan, namun hati kami seolah dapat memahami apa yang melintas di benak kami masing-masing. Seakan dalam keheningan itu justru kami saling berbagi rahasia terdalam hati kami.

"Aku mengerti maksudmu," jawabku. "Aku juga merasakannya."

"Betulkah?" tanya Danny seraya meraih jemariku ke dalam genggamannya.

Seiring dengan sentuhannya, rasa hangat mengalir memenuhi seluruh relung hatiku. Aku hanya mengangguk menjawab pertanyaannya. Danny mengangkat jemariku perlahan, lalu mengecupnya lembut. Dan untuk pertama kalinya setelah begitu lama, dapat kurasakan betapa panah-panah kecil *cupid* mulai kembali terarah padaku.

Scanned by CamScanner

Lama kami hanya saling menatap dalam keheningan.

Seakan sedang menimbang-nimbang sesuatu, akhirnya Danny berkata, "Maukah kamu menerima sesuatu dariku, Lana?" tanyanya seraya mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya.

Aku tertegun melihat sebentuk cincin berlian bermata tunggal di kotak kecil yang kini telah dibukanya. Itukah yang dimaksud Danny dengan barang penting yang harus dibelinya siang tadi?

"Aku takkan memintamu mengenakannya sekarang. Aku sangat mengerti semua ini mungkin masih terlalu cepat untukmu. Tapi maukah kamu berjanji menyimpannya untukku? Dan jika suatu saat nanti kamu merasa siap melupakan apa pun yang pernah menyebabkan kabut itu singgah di kedua matamu itu, maukah kamu menyematkannya hanya untukku seorang?"

Dapat kurasakan tenggorokanku tercekat oleh seribu satu rasa yang tak mungkin dapat diungkapkan dengan kata-kata. Aku menarik napas panjang, berusaha mencari kekuatan dari semua kenyataan tak terduga yang sedang hadir di hadapanku saat ini. Aku mendongak ke langit yang dipenuhi taburan bintang. Kerlip bintang-bintang nun jauh di sana seakan tak dapat menandingi kerlip berlian tunggal yang menghiasi cincin di hadapanku itu.

Mungkin karena aku terlalu lama diam terhanyut dalam pikiranku sendiri, maka Danny salah mengartikan sikapku.

"Maafkan aku," desahnya cepat. "Seharusnya aku tidak mem..."

Scanned by CamScanner

"Ssstt," potongku cepat seraya meletakkan jemariku di bibirnya. Sepasang matanya tampak dipenuhi tanda tanya. "Aku tak bisa menyimpannya…" lanjutku. Kerlip di sepasang mata itu mulai meredup perlahan. "…karena aku akan mengenakannya sekarang juga." Detik itu pun kerlip yang sempat meredup tadi segera berubah menjadi kobaran terang.

"Lana…" desah Danny seraya meraihku ke dalam pelukan eratnya.

Dalam pelukannya aku memejamkan mata dan berusaha meyakinkan diriku bahwa keputusan yang kuambil adalah yang paling benar. Aku mungkin belum bisa membalas pernyataan cinta yang Danny bisikkan di telingaku, namun aku yakin telah siap membuka hatiku sepenuhnya untuk dirinya seorang.

Sebuah bintang jatuh tampak melintas di langit. Ada doa yang kubisikkan diam-diam di dalam hatiku. Aku mendesah lirih ketika hatiku mulai menyenandungkan sepenggal lagu lama yang seakan mewakili apa yang kurasakan saat itu.

"Well, it's a marvelous night for a moondance
With the stars up above in your eyes
A fantabulous night to make romance
'Neath the cover of October skies…"[1]

[1] *Moondance*—Van Morrison

Scanned by CamScanner

Dan waktu pun berlalu…

Aku masih tak dapat memercayai pantulan diriku di cermin besar itu. Tiga jam lagi acara pertunanganku akan dimulai, namun entah mengapa aku seakan tak dapat mengenali wajah di dalam cermin itu. Mungkinkah itu diriku? Mengapa sepasang mataku seakan dihantui perasaan yang tak dapat kumengerti? Bukankah seharusnya aku bahagia karena sebentar lagi akan resmi bertunangan dengan pria yang sangat kucintai?

Aku tertegun memerhatikan kebaya kuning pucat yang akan kukenakan nanti. Kebaya itu tersampir di tempat tidurku bersama kain batik yang akan menjadi pasangannya. Tiba-tiba aku jadi begitu asing dengan semua rencana yang telah disiapkan dengan begitu matang ini. Apa sebenarnya yang terjadi padaku? Apakah karena mimpi-mimpi itu ?

Sejak dua minggu lalu mimpi-mimpi itu mulai menghantuiku dengan begitu kuatnya. Sering Danny menanyakan padaku manakala dia tak sengaja memergoki mataku sedang menerawang jauh saat kami sedang bersama-sama, namun aku hanya dapat menggeleng dan tersenyum sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaannya.

Yah, bagaimana mungkin aku sanggup mengatakan padanya bahwa sosok yang pernah kukenal beberapa tahun lalu kini hadir kembali menghantui mimpi-mimpiku? Bagaimana aku dapat menjelaskan kepada Danny bahwa aku sangat mencintainya, namun entah mengapa sebagian hatiku masih berada di tempat lain?

Scanned by CamScanner

Dan kini, pada hari aku seharusnya merasa bahagia, aku justru semakin ketakutan.

"Lana?" suara Sissy terdengar menyeruak masuk ke kamarku. Di belakangnya tampak Tiar mengikuti. Ia sengaja datang dari Bali khusus untuk menghadiri acara pertunanganku.

Aku segera memalingkan wajah, tak ingin kedua sahabatku melihat air mata yang tanpa sadar telah mengalir di pipiku. Aku benar-benar merasa tak bahagia.

"Masih teringat dia juga?" tanya Sissy sambil menyentuh pelan pundakku. Mereka duduk mengapitku. Aku memang telah menceritakan kepada mereka mimpi-mimpi itu. Awalnya aku memilih merahasiakannya, namun lama-lama aku tak sanggup menanggungnya sendiri.

"Mungkin cuma semacam sindrom pranikah, Na. Tapi untuk kasus elo ini, ya disebut sindrom pratunangan," ujar Tiar sambil memberikan tisu.

Aku mengambilnya, lalu menyusut air mataku. "Gue benar-benar bingung sekarang," desahku, mulai merasa putus asa dengan semua balutan emosi yang mengikatku kencang belakangan ini.

"Kamu nggak akan membatalkan ini semua, kan?" tanya Sissy ragu-ragu.

Aku menggeleng ragu. "Saat ini gue benar-benar nggak tahu apa sebenarnya yang gue mau. Gue cuma tahu belakangan ini gue terus teringat pada Fabian. Entah kenapa...."

Tiar dan Sissy bertukar pandang penuh arti.

"Tapi elo masih mencintai Danny, kan?" tanya Tiar seakan ingin memastikan sesuatu.

Scanned by CamScanner

Aku tertegun mendengar pertanyaannya. "Untuk yang satu itu gue cukup yakin," desahku akhirnya. Walaupun kuakui, belakangan ini pikiranku seolah tak mau lepas dari sosok Fabian yang kembali menghantuiku, namun aku cukup yakin itu tak mengubah cintaku pada Danny.

"Kalau begitu elo pasti akan memaafkan kami berdua karena telah melakukan ini," lanjut Tiar.

Aku memandang mereka bergantian. "Kalian telah melakukan apa?" tanyaku tak mengerti.

"Lana," ujar Sissy sambil meletakkan tangannya di atas tanganku, seakan ingin menenangkan kegelisahanku. "Di luar ada Danny yang mau bicara sama kamu. Dia sangat mengkhawatirkanmu."

Aku kembali tertegun. Bukankahnya seharusnya Danny belum datang?

"Kami merasa sebaiknya elo menyelesaikan dulu masalah elo itu dengan Danny sebelum semuanya terlambat dan hanya akan jadi penyesalan nantinya," ujar Tiar seraya bangkit dan segera diikuti Sissy.

"Sekarang kami berdua keluar dulu, Na," senyum Sissy tipis.

Aku hanya dapat mengerjap kaget mendengar perkataan mereka. Belum sepenuhnya aku memahami maksud mereka, keduanya telah keluar kamar dan digantikan dengan kemunculan Danny dari balik pintu. Melihat sosoknya, aku pun kembali dilanda kegugupan yang tak dapat kumengerti. Diam-diam perasaan bersalah mulai muncul di relung hatiku. Semakin lama rasa itu semakin kuat dan membuatku terisak tanpa sadar.

Scanned by CamScanner

Kalau ada yang patut dipersalahkan atas semua perasaan asing yang kini mengganjal di antara aku dan Danny, akulah orangnya. Bagaimana mungkin aku bisa mengatakan sangat mencintainya sementara sebagian hatiku masih di tempat lain? Bagaimana mungkin aku bersedia menikah dengannya dan berjanji akan merajut masa depan bersamanya sementara sebagian diriku masih terkubur dalam kenangan masa laluku?

Isakanku semakin keras. Tiba-tiba Danny meraihku ke dalam pelukannya. Kehangatan dekapannya hanya membuatku semakin merasa bersalah. Betapa tidak adilnya aku kepadanya.

"Maafkan aku, maafkan..." desahku di sela isakanku.

"Sudahlah, tak ada yang perlu dimaafkan. Kamu tidak bersalah, Kasih," ujar Danny seraya mengecup keningku pelan. Betapa aku sangat menyukai caranya memanggilku dengan sebutan Kasih itu. Terasa begitu indah di telingaku.

"Kalau kamu ingin membatalkan semua ini, katakan saja. Kita masih bisa melakukannya. Aku hanya ingin melihat kamu bahagia. Itu yang terpenting."

Aku tertegun mendengar perkataannya. Bukankah dulu Fabian pernah mengatakan hal yang sama, bahwa dia hanya ingin melihatku bahagia? Itukah makna sebenarnya dari cinta? Saat kita merelakan orang yang kita cintai berbahagia walaupun kita tidak menjadi bagian dari kebahagiaannya itu?

Aku menggeleng cepat seraya meraih kebaya yang akan kukenakan nanti. Aku berharap dengan memegang benda itu maka seluruh keyakinanku akan pulih sepenuhnya.

"Tidak, aku tak ingin membatalkan pertunangan kita, ha-

Scanned by CamScanner

nya saja…" Aku mendesah, tak kuasa melanjutkan perkataanku.

Bagaimana caranya menjelaskan kepada Danny bahwa penyebab kabut yang pernah menutupi mataku itu kini hadir lagi dalam mimpi-mimpi burukku? Bagaimana mungkin aku bisa membuatnya memahami sesuatu yang aku sendiri tak dapat memahaminya? Mengapa bayangan Fabian menderaku bertubi-tubi belakangan ini? Aku benar-benar tak mengerti.

"Mungkin sebaiknya kamu menemuinya."

Kebaya kuning pucat di genggaman serta-merta terjatuh ke lantai. Aku hanya bisa terdiam. Jemariku membeku di udara. Hatiku berdoa, semoga yang baru kudengar dari mulut Danny itu hanya ilusiku belaka. Namun ternyata kali ini pendengaranku tidak berbohong.

"Kamu tahu di mana dia sekarang?"

"Si... siapa?" tanyaku tak kuasa menutupi rasa gugupku. Kulirik Danny, namun wajahnya yang sedikit menunduk membuatku tak dapat membacanya. *Apakah dia tahu?* bisikku dalam hati.

"Kamu tahu siapa yang kumaksud," lanjut Danny. "Fabian."

Aku terpaku diam. Membeku. Lidahku tak dapat digerakkan sama sekali. Bagaimana mungkin Danny bisa mengetahuinya? Selama ini tak pernah sekali pun aku menyebut nama Fabian di hadapannya.

"Belakangan ini matamu begitu sering menerawang jauh tanpa sebab. Kamu sendiri tak pernah mau menjawab setiap kali aku bertanya ada apa. Itu sebabnya aku terpaksa mende-

Scanned by CamScanner

sak Tiar dan Sissy untuk menceritakan apa sebenarnya yang terjadi. Mereka menceritakan semuanya, termasuk mimpi-mimpimu."

Aku hanya dapat menunduk, merasa seperti orang yang baru saja ketahuan berselingkuh. "Kamu berhak marah, kamu berhak membenciku," ucapku pasrah.

Apa pun reaksi Danny karena mengetahui aku masih menyimpan sosok Fabian di benakku, aku tahu dia punya setiap hak untuk bersikap demikian. Aku telah mengecewakannya sebagai kekasih yang telah berjanji untuk setia, dan yang akan memberikan seluruh jiwa dan ragaku hanya untuk dirinya seorang.

Danny mengangkat daguku perlahan, dan aku pun menatap langsung ke dalam matanya yang selalu tenang itu. Betapa seringnya aku kagum oleh telaga kedamaian yang dimilikinya itu. Telaga yang selama ini telah berhasil memulihkan kebekuan hatiku dan mengembalikan rasa percaya diriku untuk mencintai seseorang seperti dulu lagi.

"Berhak untuk apa, Kasih? Cemburu kepada seseorang yang bahkan tidak ada di dalam kehidupan kita saat ini? Justru menurutku kamu harus menemuinya sekali lagi. Kelihatannya masih ada yang tidak sempat kamu katakan padanya. Mungkin itu juga sebabnya kamu masih terus teringat padanya..."

Some things better left unspoken.

Kata-kata Fabian itu terngiang kembali. Ternyata apa yang tidak sempat kami bicarakan dulu, justru kini menghantuiku. Aku begitu terbebani oleh surat bersampul biru yang Fabian

Scanned by CamScanner

berikan dulu. Aku merasa masih berutang kepadanya, untuk menjelaskan perasaanku yang sebenarnya seperti yang telah dilakukannya di surat itu.

"Aku tak mungkin melakukannya padamu," tolakku pelan. Selama ini Danny telah menjadi kekasih yang begitu sempurna bagiku. Aku sangat mencintainya dan tak mungkin mengecewakannya. Saat ini aku telah cukup merasa bersalah karena mau tak mau harus mengakui bahwa sosok Fabian masih menghantuiku.

"Apa kamu masih mencintaku, Kasih?"

Aku mengerjap kaget mendengar pertanyaannya, namun segera mengangguk yakin. "Aku masih sangat mencintaimu, dan aku tetap ingin kita menikah nantinya," desahku cepat.

"Kalau begitu, lakukan demi aku. Demi cinta kita. Aku dapat merasakan kegelisahanmu dan itu membuatku menderita karena tak dapat membuat kamu bahagia."

"Tapi itu bukan salahmu..." potongku cepat.

"Aku tahu, dan itu juga sebabnya aku memintamu menemuinya," ujar Danny lagi seraya dengan lembut menyisihkan anak-anak rambut di keningku. Selama ini cinta Danny padaku selalu dipenuhi kelembutan.

"Tapi aku tidak tahu di mana dia sekarang," elakku, semakin bingung karena tidak menemukan kemarahan di wajahnya walau hanya segurat saja. Mungkinkah hatinya semulia itu?

Danny merogoh saku bajunya, lalu menyodorkan selembar kertas. Aku membacanya dan seketika itu juga hanya dapat tertegun tak percaya.

"Aku telah mengatur semuanya. Kita tinggal berangkat ka-

Scanned by CamScanner

pan pun kamu mau," ujar Danny, seolah berusaha meyakinkanku bahwa alamat di kertas itu benar milik Fabian.

Aku kembali terseguk keras, sama sekali tak kuasa menahan emosi yang menguasai relung hatiku begitu kuatnya. Aku memeluk Danny seerat mungkin, seakan baru menyadari betapa aku sangat beruntung karena dicintai seseorang yang berjiwa besar seperti dia. Betapa kini aku sadar bahwa Danny baru saja mengajariku satu hal penting lainnya dari arti kata mencintai—bahwa kita bisa saja memberi tanpa harus mencintai seseorang, namun tidak mungkin kita bisa mencintai seseorang tanpa memberinya apa pun.

Dan karena cintanya itulah Danny memberiku apa yang sangat kubutuhkan saat ini. *A closure*, sebuah penutupan antara aku dan Fabian.

"Terima kasih, Danny..."

Dan terima kasih, Tuhan, karena telah memberiku kekasih sebaik Danny, bisikku dalam hati.

Bebanku terasa ringan. Tidak ada lagi rahasia di antara kami sekarang.

Scanned by CamScanner

28

Bellamore

Teman, mari kubisikkan padamu
kisah tentang sebuah keindahan cinta
yang pernah hadir menghangatkan hatiku
dengan membawa beribu rasa bagi sang jiwa.

Namun ternyata takdir memiliki rahasia
yang tak dapat kupahami dengan pasti.
Cinta itu pun terenggut dariku membawa semua asa
serta menorehkan luka pada jiwa nan sepi ini.

Kukira takkan pernah kumiliki lagi sebuah cinta
dengan keindahan yang mampu membuatku terlena.
Namun takdir memang memiliki sebuah rahasia
yang akhirnya dapat kupahami sepenuhnya.

Scanned by CamScanner

Jadi marilah kuingatkan kembali padamu
akan pepatah tua yang pernah berkata
bahwa mencintai seseorang tak harus selalu
dibarengi dengan memiliki raganya semata.

Dan inilah yang kini menjadi pemahamanku.
Walau telah kumiliki cinta sejati yang baru,
namun kutahu cinta yang pernah kumiliki dulu
akan selalu menjadi bagian dari kenanganku.

Bellamore—
Beautiful love.
...dan itulah kisahku tentang keindahan cinta
yang kerlipnya akan hidup di hati selamanya.

Ragusa, Italian southern peninsula.

BANGUNAN tua bergaya Mediterania itu tampak berkilauan ditimpa cahaya matahari pagi. Pergola putih yang menghiasi pintu utamanya yang berbentuk setengah lingkaran pada bagian atasnya, tampak sedikit bergerak-gerak tertiup angin. Di kejauhan Laut Mediterania bagai garis lurus yang membentang membelah permukaan bumi. Langit sangat biru. Tak ada segaris pun awan yang menggantung menghiasinya.

Aku kembali melangkah mendekati bangunan tua itu. Di udara dapat kucium bau laut yang tertiup terbawa angin yang berembus pelan. Segar dan sedikit asin. Tangan kananku me-

Scanned by CamScanner

nahan topi jeramiku dari embusan angin. Gaun putih panjang tanpa lengan yang kukenakan berkibar pelan saat aku melangkah menyeberangi jalan sepi yang sesekali dilewati beberapa skuter tua berwarna-warni cerah.

Dengan bertanya ke seorang perawat yang berdiri di dekat meja resepsionis, akhirnya aku berhasil menemukan ruangan yang kucari. Aku menjenguk ke dalamnya. Kipas angin tampak berputar pelan di langit-langitnya yang tinggi. Jendela kayu besar di sisi ruangan terbuka lebar. Sekilas dapat kulihat di kejauhan siluet kapal-kapal laut yang berlayar di Laut Mediterania. Tempat tidur putih diletakkan di dekat jendela besar itu.

Dari seberang ruangan aku memandangi sosok yang terbaring di sana. Dari tempatku berdiri dapat kudengar napasnya yang berat, walaupun masker oksigen terpasang di mulutnya.

Perlahan aku mendekatinya. Berbagai perasaan bergulat di dalam hatiku. Begitu sulit untuk menentukan apa sebenarnya yang sedang kurasakan saat aku melangkahkan kakiku mendekatinya.

Bahagiakah aku melihatnya kembali?

Sedihkah aku karena harus melihatnya seperti ini?

Aku tak dapat menemukan jawabannya.

Tiba-tiba sosok itu mengalihkan pandangannya dari jendela ke arahku. Langkahku terhenti, seakan jarum jam ikut berhenti berdetak bersamanya.

"Lana?" suaranya terdengar tak jelas dari balik masker oksigennya.

Scanned by CamScanner

Aku kembali melanjutkan langkah. Kali ini dengan memaksakan senyum di bibirku. Kuraih tangannya yang terkulai lemas, *and there it goes, the memory of the early spring time in New York begins to revive in every corner of my heart...*

"Halo, Fabian."

Akhirnya aku berhasil melawan air mataku dan menyapanya dengan lembut. Ia tampak berbeda dari sosok Fabian yang pernah kukenal dulu. Betapa cepat penyakit itu menaklukkannya. Hatiku sangat teriris.

"What are you doing here?" tanyanya pelan.

Kukecup tangannya yang berada dalam genggamanku, seakan ingin meredakan semua gejolak perasaan yang begitu kuat menguasai jiwaku saat itu. Baru kusadari betapa kumerindukan dirinya selama ini.

"Sudah kubilang dulu bahwa aku akan sangat merindukanmu..." desahku.

Senyuman terbayang samar di wajahnya. Selama beberapa detik dapat kulihat lagi kilatan kehidupan di matanya sebelum akhirnya meredup dan hilang. Fabian memejamkan mata sejenak. Saat membukanya kembali, pandangannya tertuju ke arah cincin pertunangan yang tersemat di jari manisku.

"Apa semua berjalan seperti yang kamu inginkan, Lana?"

"Sejauh ini semuanya berjalan seperti yang aku inginkan," anggukku sambil mengeluarkan foto pertunanganku dengan Danny. Fabian tersenyum memerhatikannya.

Tanpa terasa sebutir air mata menetes pelan dari pelupuk mataku. Sejauh ini semuanya memang berjalan seperti yang kuharapkan. Danny sangat memahami benar apa yang men-

Scanned by CamScanner

jadi keinginanku, bahkan dia pun telah memberikan janjinya untuk mewujudkan keinginanku itu. Yang kutahu Danny melebihi harapanku akan sosok seorang kekasih. Jika memang konsep *soulmate* itu benar adanya di dunia ini, maka aku yakin dialah orang yang tepat untuk posisi itu.

"Tunanganmu tahu kamu di sini?"

"Dia yang mencarikan alamatmu dan mengatur perjalanan ini."

"He's a good man..."

Aku hanya mengangguk. Kesempurnaan Danny sebagai kekasih memang melebihi yang pernah kubayangkan. Seakan kami berdua memang telah ditakdirkan untuk lama saling mencari sebelum akhirnya Tuhan mengizinkan kami bersatu. Telah begitu banyak kegagalan cinta yang pernah kami alami sebelumnya, namun akhirnya Tuhan membalas semua kesabaran kami dalam pencarian cinta itu. Aku dan Danny pun dipertemukan dalam ikatan cinta yang kami berdua yakini takkan mungkin lekang dimakan waktu.

"Kamu juga orang yang baik, Fabian. Kamu memilih untuk tidak memilikiku daripada melihatku sedih."

"Aku hanya tak ingin kamu melihatku seperti ini. *I just want you to be happy..."*

"I know that..."

Aku menatapnya dalam-dalam. Tanganku menyingkirkan rambutnya yang semakin menipis dari keningnya. Aku ingat betapa tampan dan menggodanya dia dulu. Wajah Latin klasik yang pernah membuat seluruh rekan kerja wanitaku di kantor berlomba-lomba menarik perhatiannya. Kini pun sisa-

Scanned by CamScanner

sisa itu masih tampak jelas di wajahnya yang cekung. Di mataku dia masih tetap semenarik dulu, setampan seorang Fabian Ferdinandi yang pernah melangkah masuk ke dalam hidupku beberapa tahun silam.

Ya, bagiku dia akan tetap seperti itu.

Tak akan berubah dan tak mungkin akan berubah selamanya.

Aku membuka tasku dan mengeluarkan amplop biru yang pernah diberikannya saat aku meninggalkan New York dulu. Fabian tertegun saat mengenalinya. Matanya yang redup tampak memancarkan tanda tanya.

"Aku tak pernah punya kesempatan untuk melakukan hal yang sama. Aku tak pernah mengatakan padamu bagaimana sebenarnya perasaanku padamu seperti yang sudah kamu lakukan dalam surat ini," aku menjelaskan padanya.

Dulu aku pernah hampir mengucapkannya melalui telepon dari Bandara JFK tepat sebelum keberangkatanku, namun aku tak kuasa melanjutkannya. Telepon itu akhirnya terputus sebelum aku mampu menyelesaikan kalimatku. Dan kini aku ingin Fabian mengetahuinya—ingin dia mendengar kalimatku yang sempat terputus dulu.

"*Lana, please*... kamu telah bertunangan dan berbahagia. *You've found your Someone now.*"

"Aku tahu itu, tapi Danny mengizinkannya."

Senyum samar kembali terbayang di wajah Fabian. "Aku tahu aku tidak salah menilaimu."

Aku mengerutkan kening, sama sekali tidak memahami perkataannya itu.

Scanned by CamScanner

"Apa kamu akan melakukannya kalau dia tidak mengizinkannya?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. Jika bukan karena Danny, aku tidak mungkin berada di sini dan menyelesaikan apa yang pernah kumulai dulu.

"Kalau begitu kamu memang tipe pengabdi."

Senyumku mengembang. Seperti diriku, rupanya Fabian juga masih ingat semua argumen yang pernah saling kami lemparkan dulu. Walaupun sejak dulu aku tak pernah setuju dengan anggapannya bahwa alasanku mempertahankan statusku itu semata demi calon suamiku nanti, namun kali ini aku hanya tersenyum membiarkan anggapannya itu berlalu tanpa dibarengi argumentasiku.

"Kamu juga tidak mau kan, seandainya tunanganmu diam-diam menemui lelaki lain?"

Fabian menggeleng lemah. Kini matanya bergerak menutup. Kelelahan tampak di wajahnya. Aku tahu aku telah menyita banyak tenaganya. Aku tidak boleh lebih lama lagi berada di sini. Fabian harus kembali beristirahat.

"Fabian," bisikku pelan.

Matanya yang mulai terpejam tampak bergerak sedikit.

"I have always love you too..." desahku.

Kini matanya benar-benar terpejam. Ia kembali tertidur. Dadanya bergerak lembut mengikuti setiap tarikan napasnya yang berat dari balik masker oksigennya. Kukecup keningnya, kuucapkan selamat tinggal, dan berjanji akan mengunjunginya esok.

Yah, akhirnya aku berhasil mengatakannya. Akhirnya aku

Scanned by CamScanner

telah membalas kata cinta yang pernah Fabian goreskan dalam surat bersampul biru itu. Aku merasakan kelegaan yang begitu mendalam mengetahui utang masa laluku kini telah terbayar.

Sekarang kusadari sepenuhnya betapa unik cinta yang kami miliki itu. Dan waktulah yang telah membuatnya seperti itu.

Scanned by CamScanner

EPILOQUE

"Farewell to Thee! But not farewell
To all my fondest thoughts of Thee;
Within my heart they still shall dwell
And they shall cheer and comfort me."[1]

KEDUA mataku tanpa lelah mencari-cari nama yang tertera pada deretan batu nisan yang berjejer rapi di Pekuburan De Taramilo, Ragusa itu. Patung-patung batu tua yang banyak terdapat di sana seakan mengawasiku dalam kebisuan mereka. Di baris kelima akhirnya aku berhasil menemukan apa yang kucari.

Aku menarik napas panjang. Ada rasa dingin yang menyusup ke hatiku. Tanganku meraba pelan ukiran nama di batu nisan hitam itu. Rasanya seperti terbawa kembali pada masa

[1] *Farewell*—Anne Brontë

Scanned by CamScanner

lalu dari kehidupanku yang lain. Suatu masa yang diawali dengan kejengkelan tak berujung bagiku, namun diakhiri dengan cinta yang begitu unik di dalam hati ini.

Aku dan sosok di bawah batu nisan hitam itu memang tak pernah menjadi sepasang kekasih. Walaupun aku dan dia pernah begitu dekat selama di New York, namun kami tak pernah berpacaran layaknya dua kekasih yang sedang jatuh cinta. Masa-masa di awal musim semi itu memang harus kami lewati dengan begitu banyak pergulatan emosi yang memenuhi jiwa kami. Kebahagiaan dan kesedihan mengetuk pintu hati kami berdua pada saat bersamaan, sehingga baik aku dan dia sama-sama terperangah akan kerasnya pergulatan batin yang harus kami lewati pada masa-masa itu.

Ah, Fabian, bisikku dalam hati sambil berusaha menelan kembali rasa pahit yang tiba-tiba memenuhi tenggorokanku.

Di kejauhan tampak Danny berjalan ke arahku. Beberapa saat yang lalu ketika kami tiba di tempat itu, dia menyuruhku turun lebih dulu karena tempat parkir letaknya cukup jauh dari blok yang kami tuju.

"Ketemu?" tanyanya setelah berada di dekatku.

Aku mengangguk. Tanganku segera memeluk pinggangnya. Danny memelukku erat, mengecup kepalaku lembut, dan menepuk-nepuk punggungku. Betapa hangat rasanya berada dalam pelukannya itu. Aku selalu merasa tenang jika berada di dekatnya.

Kini kenanganku kembali kepada hari terakhir kami di Ragusa beberapa bulan yang lalu. Bersama Danny, aku menjenguk Fabian untuk terakhir kalinya sebelum kembali ke

Scanned by CamScanner

Jakarta. Saat itu aku begitu gugup mempertemukan dua pria yang sangat berarti dalam kehidupan percintaanku. Namun kekhawatiranku ternyata tidak beralasan. Aku sama sekali tidak menemukan sinar cemburu di mata Danny saat aku mengenalkan Fabian kepadanya. Di matanya justru aku menemukan ketulusan dan kepercayaan.

"Rasanya seperti baru saja menuliskan kata tamat untuk satu babak dalam hidupku," ujarku pelan sambil mempererat genggamanku.

"Aku mengerti..."

"Kamu selalu mengerti. Kamu juga tidak pernah cemburu sedikit pun."

"Pada orang yang sudah meninggal?"

"Dulu waktu Fabian masih hidup, aku juga tidak melihatmu cemburu."

"Maksudmu pada orang sakit?"

Aku mengerutkan keningku. Bingung dengan ucapannya.

"Aku cuma manusia, Kasih, pasti punya rasa cemburu juga." Danny tersenyum kecil seraya kembali mempererat pelukannya.

"Kecuali pada Fabian."

"Yah, kecuali padanya."

"Kenapa?"

"Karena aku tahu dia takkan mungkin merebut kamu dari sisiku."

Aku tersenyum mendengarnya, sangat memahami maksudnya. Apa pun ikatan batin yang pernah terjalin di antara aku dan Fabian memang bukan ditakdirkan untuk menjadi satu.

Scanned by CamScanner

Tuhan pasti telah memuluskan jalan kami jika memang kami ditakdirkan untuk saling mengisi hidup kami masing-masing.

Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Di persimpangan jalan kehidupan yang fana ini, aku dan Fabian harus mengucapkan kata perpisahan. Aku pun berbelok ke kanan, melangkah melanjutkan kehidupanku dan menemukan kebahagiaanku pada diri Danny. Dan Fabian... dia memilih berbelok ke kiri, melangkah melanjutkan kehidupannya dan menemukan kebahagiaan yang abadi di sisi sang Pencipta. *But in one way or another, we both have found our own happiness.*

Diam-diam aku tersenyum di samping Danny yang kini telah menjadi suamiku. *Terima kasih, Tuhan,* bisikku pelan. Hidupku sempurna kini bersama Danny—begitu sempurna sehingga aku tak mungkin dapat meminta lebih dari apa yang dihidangkan dalam nampan kehidupan bernama nasib itu. *I'm feasting in true happiness now.*

Ranting-ranting pohon zaitun berderik tertiup angin sore. Matahari semakin rendah. Sinar keemasannya yang mulai meredup menerpa patung-patung dan nisan-nisan yang berjejer sehingga meninggalkan bayangan hitam memanjang di bawahnya. Sehelai daun jatuh perlahan dari ranting pohon zaitun. Daunnya yang telah mengering melayang-layang di udara tanpa bobot, sebelum akhirnya menyentuh pelan permukaan tanah, terbaring diam di tanah pekuburan itu.

Scanned by CamScanner

Kesunyian semakin terasa menyelimuti kami. Dalam setiap langkah yang membawaku pergi, dapat kurasakan kedamaian yang diberikan tanah perkuburan yang sepi itu—kedamaian yang sama yang aku yakin dirasakan juga oleh para penghuninya yang telah beristirahat tenang di dalamnya.

Aku menoleh ke nisan hitam berukir nama Fabian Ferdinandi untuk terakhir kalinya. Dan dengan menguatkan segenap jiwa, aku pun berbisik pelan mengucapkan selamat jalan kepada sosok yang pernah memberiku cinta yang teramat indah untuk kukenang selamanya.

"Arrivederci amore mio... arrivederci bellamore..."

Scanned by CamScanner

Tentang Pengarang:

Ternyata ide itu memang bisa datang kapan dan di mana saja. Buktinya ketika sedang pusing menyelesaikan tesis pasca sarjananya, penulis justru ketumpahan ide dan mulai iseng menulis novel sebagai selingan dari kejenuhannya bergulat dengan berbagai teori. Alhasil, mulailah lahir beberapa karyanya. Untuk lebih jauh tentang penulis, silakan *e-mail* ke karlanashar@yahoo.com atau kunjungi www.karlanashar.blogdrive.com

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

BELLAMORE

A Beautiful Love to Remember

METROPOP

"But what do you do if you get horny?"

Demi Zeus dan para dewa Yunani lainnya!!! What is it with this man?!!

Pria di hadapanku ini, yang kukenal belum sampai sebulan, bukan pacarku, bukan sahabatku, tidak juga punya hubungan darah apa pun denganku, hanya rekan bisnis, tapi ingin tahu apa yang kulakukan jika libidoku sedang naik?!?!?!

He's got to be kidding me!!!!

Awalnya nama Fabian Ferdinandi bagiku sama artinya dengan kejengkelan tak berujung. Pria Italia itu sangat tahu bagaimana membuat seluruh sarafku menegang cepat dan membuat setiap percakapan kami berakhir dengan kemarahan di pihakku. Namun yang paling menyebalkan adalah, Fabian sangat tahu bagaimana membuatku tampak seperti alien karena di usiaku yang sudah 27 tahun ini, aku memutuskan untuk tetap mempertahankan *virginity*-ku. Sesuatu yang menurutnya sangat absurd untuk wanita seperti aku.

Setidaknya begitulah. Sampai akhirnya waktu memisahkan dan mempertemukan kami lagi pada suatu pagi yang beku di Time Square. Namun seiring musim berganti di New York, aku pun harus menghadapi kenyataan mengejutkan tentang Fabian. Dan perasaanku sendiri terhadapnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-2974-5
9 789792 229745
GM 40107025

Scanned by CamScanner